

**PERAN *WADIAN BAWO* DALAM RITUAL *BALIAN*
PENGOBATAN PADA MASYARAKAT DAYAK MA'ANYAN
DI DESA SUMBER GARUNGGUNG**



**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Jurusan Ilmu Sosial
Keagamaan Kristen Program Studi Sosiologi Agama Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana S.Sos.**

Oleh:

JINNY NINGSIH

223225015

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
JURUSAN ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) PALANGKA RAYA**

2026



INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) PALANGKA RAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
TAHUN 2026

PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	
JUDUL SKRIPSI	PERAN <i>WADIAN BAWO</i> DALAM RITUAL <i>BALIAN</i> PENGOBATAN PADA MASYARAKAT DAYAK MA'ANYAN DI DESA SUMBER GARUNGUNG
NAMA MAHASISWA	JINNY NINGSIH
NIM	223225015
PROGRAM STUDI	SOSIOLOGI AGAMA
JURUSAN	ILMU KEAGAMAAN KRISTEN
FAKULTAS	FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan
Palangka Raya, 7 Juli 2026

Menyetujui

Dosen Pembimbing I



Desi Natalia, M.Si
NIP. 19851222 201903 2 008

Dosen Pembimbing II



Kurniawan Netanyahu, M.A.
NIP. 19961103 202321 1 002

Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Sosial Keagamaan Kristen



Danella Merdiasi, M.Psi
NIP.19910402 201903 2 010

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : PERAN *WADIAN BAWO* DALAM RITUAL *BALIAN*
PENGobatan PADA MASYARAKAT
MA'ANYAN DI DESA SUMBER GARUNGUNG

Nama Mahasiswa : Jinny Ningsih

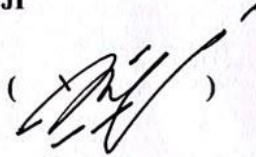
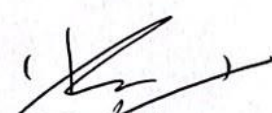
NIM : 223225015

Program Studi : Sosiologi Agama

Jurusan : Ilmu Keagamaan Kristen

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

TIM PENGUJI

1. Lilyantie, S. Th., M. Si
NIP. 19840324 2009012 2 011
() Ketua
2. Desi Natalia, M.Si
NIP. 19851222 201903 2 008
() Anggota I
3. Kurniawan Netanyahu, M.A
NIP. 19961103 202321 1 002
() Anggota II
4. Deri Susanto, M.Si
NIP. 19831242 01803 1 003
() Anggota III

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen



Dr. Skripa Aoya Tumbol, S.Si. Teol., M.Th
NIP. 19720825 200604 2 003

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Jinny Ningsih
NIM : 223225015
Program Studi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : Peran *Wadian Bawo* dalam Ritual *Balian Pengobatan* Pada Masyarakat Dayak Ma'anyan di Desa Sumber Garunggung
Pembimbing : 1. Desi Natalia, M.Si
2. Kurniawan Netanyahu, M.A

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi saya ini asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi saya ini murni gagasan, rumusan dan Penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Dosen Pembimbing.
3. Dalam Skripsi saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis oleh orang lain, kecuali pendapat/kutipan secara tertulis yang berasal dari referensi dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya.

Palangka Raya, 07 Juli 2026

embuat Pernyataan



MOTTO

“Senyum kedua orang tuaku adalah semangatku untuk terus berjuang, bertahan,
dan menyelesaikan setiap langkah menuju impian”

“Aku ditolak dengan hebat sampai jatuh, tetapi Tuhan menolong aku”
(Mazmur 118:13)

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Kepada Tuhan Yang Maha Esa yang sangat besar kasih dan penyertaan-Nya dalam kehidupan dan perjalanan saya dari awal sampai sekarang dan akan datang.
2. Desi Natalia, M.Si selaku dosen pembimbing satu dan Kurniawan Netanyahu, M.A selaku dosen pembimbing dua, yang bukan hanya membimbing secara akademik, tetapi juga menjadi pengarah, penyemangat dan motivator yang luar biasa. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas waktu, kesabaran dan perhatian yang diberikan selama proses Penelitian skripsi ini. Tanpa bimbingan dan dukungan yang tulus, mungkin skripsi ini belum bisa selesai. Setiap nasihat dan motivasi selalu menjadi penyemangat saat penulis merasa lelah. Terima kasih telah mempermudah setiap proses, selalu membuka pintu konsultasi dengan lapang dan memahami setiap kesulitan yang penulis hadapi
3. Ibu Lilyantie, S. Th., M. Si selaku dosen pembimbing akademik saya, terima kasih atas bimbingan dan nasihat yang selalu menyemangati penulis.
4. Teruntuk Wanita dan Lelaki Terhebatku. Mamah Ruspani dan Babah Aben, Terima kasih atas dukungan dan perjuangan yang sudah kalian berdua berikan. Di saat penulis hampir tidak tau arah dan di saat penulis berada pada titik terendah kalian selalu ada untukku, sangat besar perjuangan yang sudah kalian diberikan dalam hidupku sehingga aku bisa berada di titik ini. I love you Mamah dan Babah, Hiduplah lebih lama lagi akan ku berikan seluruh hidupku dan yang terbaik untuk kalian berdua duniaku.
5. Untuk gadis kecil Naira, terima kasih telah menjadi alasan terbesar untuk terus berjuang. Maaf karena harus berpisah sejak usia yang begitu kecil demi mengejar cita-cita dan menyelesaikan pendidikan ini. Tidak ada satu hari pun tanpa doa dan rindu. Semoga suatu hari nanti semua pengorbanan ini dapat dipahami, dan semoga setiap langkah yang ditempuh menjadi jalan menuju masa depan yang lebih baik. Terima kasih telah menjadi sumber kekuatan hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga kelak tumbuh menjadi pribadi yang sehat, bahagia, dan membanggakan.

6. Kepada saudaraku yang tak kalah penting kehadirannya, Jihan Rahyuni. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Berkontribusi dalam proses karya tulis ini baik tenaga maupun waktu untuk penulis. Telah mendukung, menghibur, mendengarkan keluh kesah.
7. Teman-teman seperjuanganku prodi Sosiologi Agama angkatan 2022, terkhususnya Angel Keritina dan Arisna Arianni. Terima kasih telah memberi warna, keceriaan dan kebersamaan perjalanan perkuliahan penulis selama 4 tahun lamanya. Semoga di manapun kita berada selalu diberikan kemudahan dan kesehatan, sampai bertemu di versi terbaik kita masing-masing.
8. Kepada Sahabat-sahabaku, Dira dan Nanda, Terima kasih sudah menemani proses penulis sampai di titik ini. Suka, duka, canda dan tawa sudah kita lalui bersama, terima kasih banyak orang-orang baik yang tak pernah lelah menunggu info dariku.
9. Terakhir, Untuk diriku sendiri, Jinny Ningsih. Terima kasih karena telah bertahan, berjuang, dan tetap melangkah meski berkali-kali merasa lelah. Terima kasih sudah sekuat ini menghadapi setiap proses, air mata, dan tantangan hingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Semua perjuangan ini menjadi bukti bahwa tidak ada usaha yang sia-sia. Tetaplah percaya pada diri sendiri dan terus melangkah menuju mimpi-mimpi berikutnya. Semoga ini menjadi pengingat bahwa setiap perjuanganmu telah membawamu sampai di titik yang membanggakan.

KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan Puji dan Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas kasih dan penyertaanNya, penulis dapat menyelesaikan Penelitian skripsi dengan judul ini judul Peran *Wadian Bawo* dalam Ritual *Balian Pengobatan* Pada Masyarakat Dayak Ma'anyan di Desa Sumber Garunggung. Penelitian skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian pendidikan Strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Agama, Jurusan Ilmu Sosial Keagamaan, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian Penelitian skripsi ini adalah berkat dukungan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Telhalia, M.Th., D.Th selaku Rektor IAKN Palangka Raya.
2. Ibu Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si., Teol., M.Th selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya.
3. Bapak Pribadyo Prakosa, S.Si., M. Si.Teol selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya.
4. Ibu Sry Angellyna, M.Th selaku Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya.
5. Danela Merdias, M.Psi selaku Ketua Jurusan Ilmu Sosial Keagamaan.
6. Bapak Deri Susanto, M. Si selaku Koordinator Program Studi Sosiologi Agama.
7. Desi Natalia, M.Si selaku dosen pembimbing satu.
8. Kurniawan Netanyahu, M.A selaku dosen pembimbing dua.
9. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen yang telah membantu dan mendukung penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam Penelitian skripsi ini masih terdapat kesalahan serta kekurangan. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih yang Sebesar-besarnya. Semoga Tuhan memberikan berkat dan penyertaan bagi kita semua.

Palangka Raya, 07 Juli 2026

Jinny Ningsih

ABSTRAK

Ritual Balian Pengobatan masih dipraktikkan oleh masyarakat Dayak Ma'anyan di Desa Sumber Garunggung sebagai salah satu bentuk pengobatan tradisional yang didasarkan pada kepercayaan terhadap hubungan manusia, leluhur, dan dunia spiritual. Dalam pelaksanaannya, Wadian Bawo memiliki kedudukan penting sebagai pemimpin ritual, namun perannya dalam proses ritual dan kehidupan sosial masyarakat masih belum banyak dikaji secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Wadian Bawo dalam Ritual Balian Pengobatan pada masyarakat Dayak Ma'anyan di Desa Sumber Garunggung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan memahami secara mendalam peran Wadian Bawo berdasarkan pengalaman, pandangan, dan praktik yang berlangsung di masyarakat. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teori ritual Catherine Bell dan teori peran George Herbert Mead. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Ritual Balian Pengobatan berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan pascapelaksanaan. Pada setiap tahapan tersebut, Wadian Bawo menjalankan perannya sebagai mediator antara manusia dengan leluhur, pemimpin jalannya ritual, serta pelestari tradisi. Berdasarkan teori ritual Catherine Bell, rangkaian tahapan tersebut merupakan bentuk ritualization yang membangun dan mempertahankan tatanan sosial serta makna simbolik dalam masyarakat. Sementara itu, teori peran George Herbert Mead menunjukkan bahwa peran Wadian Bawo terbentuk melalui proses interaksi sosial yang menghasilkan pengakuan masyarakat terhadap otoritas dan fungsinya dalam ritual. Dengan demikian, Ritual Balian Pengobatan tidak hanya berfungsi sebagai praktik penyembuhan tradisional, tetapi juga sebagai mekanisme pelestarian budaya dan penguatan kehidupan sosial masyarakat Dayak Ma'anyan.

Kata kunci: Wadian Bawo, Balian Pengobatan, Peran, Dayak Ma'anyan.

ABSTRACT

The Balian Healing Ritual is still practiced by the Dayak Ma'anyan community in Sumber Garunggung Village as a form of traditional healing based on the belief in the relationship between humans, ancestors, and the spiritual world. In its implementation, Wadian Bawo holds an important position as the ritual leader; however, his role in both the ritual process and the social life of the community has not been extensively studied. This study aims to describe the role of Wadian Bawo in the Balian Healing Ritual among the Dayak Ma'anyan community in Sumber Garunggung Village. A descriptive qualitative approach was employed because the study seeks to gain an in-depth understanding of the role of Wadian Bawo based on the experiences, perspectives, and practices of the local community. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using Catherine Bell's Ritual Theory and George Herbert Mead's Role Theory. The findings reveal that the Balian Healing Ritual consists of three stages preparation, implementation, and post-ritual. Throughout these stages, Wadian Bawo serves as a mediator between humans and ancestral spirits, the leader of the ritual, and the preserver of cultural traditions. Based on Catherine Bell's Ritual Theory, these ritual stages represent a process of ritualization that constructs and maintains the social order and symbolic meanings within the community. Meanwhile, George Herbert Mead's Role Theory explains that the role of Wadian Bawo is formed through social interactions that lead to community recognition of his authority and function within the ritual. Therefore, the Balian Healing Ritual functions not only as a traditional healing practice but also as a mechanism for preserving cultural heritage and strengthening the social life of the Dayak Ma'anyan community.

Keywords: *Wadian Bawo, Balian Healing Ritual, Role, Dayak Ma'anyan.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN BERISI LOGO	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	v
MOTTO	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Batasan Penelitian	10
F. Alasan Pemilihan Judul	11
G. Definisi Istilah.....	12
H. Sistematika Penelitian.....	14
BAB II PEMBAHASAN	16
A. Kerangka Teori.....	16
B. Penelitian Terdahulu	23
C. Kerangka Berpikir.....	26

BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan Penelitian.....	29
B. Jenis Penelitian	31
C. Lokasi Penelitian	32
D. Waktu Penelitian.....	33
E. Sumber Data	34
F. Teknik Pengumpulan Data	35
G. Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Gambaran Umum Desa Sumber Garunggung	29
B. Hasil Penelitian.....	32
1) Proses pelaksanaan <i>Balian Pengobatan</i> oleh <i>Wadian Bawo</i>	33
2) Peran <i>Wadian Bawo</i> dalam pelaksanaan Ritual <i>Balian Pengobatan</i> di Masyarakat Dayak Ma'anyan di Desa Sumber Garunggung	37
C. Pembahasan	42
1) Ritual <i>Balian Pengobatan</i> dalam perspektif teori ritual oleh Catherine Bell.....	43
2) Analisis Empiris peran <i>Wadian Bawo</i> dalam ritual <i>Balian Pengobatan</i> berdasarkan Teori Peran George Herbert Mead.....	50
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jadwal Penyusunan Skripsi.....	33
Tabel 4.1	Data Keagamaan Desa Sumber Garunggung.....	40
Tabel 4.2	Data Sistem Mata Pencaharian	40
Tabel 4.3	Analisis Proses Pelaksanaan Ritual <i>Balian Pengobatan</i> Berdasarkan Teori Catherine Bell	69
Tabel 4.4	Analisis Peran <i>Wadian Bawo</i> Berdasarkan Teori Peran George Herbert Mead.....	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Berpikir.....	26
Gambar 5.1.	Balai Desa	113
Gambar 5.2	Struktur Desa/Profil	113
Gambar 5.3	Aktivitas Masyarakat	113
Gambar 5.4	<i>Balian</i> oleh <i>Wadian Bawo</i>	113
Gambar 5.5	Pinduduk dan <i>Ancak</i>	113
Gambar 5.6	Alat Musik yang di gunakan.....	114
Gambar 5.7	Minyak yang digunakan.....	114
Gambar 5.8	Perlengkapan <i>Wadian Bawo</i>	114
Gambar 5.9	Masyarakat yang melaksanakan	114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kearifan lokal memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terutama dalam mengatur interaksi sosial dan hubungan manusia dengan lingkungan.¹ Kearifan lokal tercermin dalam nilai, aturan, dan praktik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman hidup. Setiap daerah memiliki bentuk kearifan lokal yang berbeda sesuai dengan kondisi sosial budayanya.² Selain sebagai identitas budaya, kearifan lokal juga berfungsi menjaga kehidupan sosial, keseimbangan dengan alam, serta kesehatan masyarakat.³ Salah satu daerah yang masih kuat mempertahankan kearifan lokal adalah Provinsi Kalimantan Tengah, khususnya pada masyarakat Dayak.⁴

Dayak merupakan kelompok suku yang terdiri atas berbagai sub-suku, seperti Dayak Ngaju, Lawangan, Dusun, Ot Danum, dan Ma'anyan. Masing-masing sub-suku memiliki kekhasan budaya yang berbeda.⁵ Namun

¹ Murnihati Sarumaha Et Al., “Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Nias Selatan :” 12, No. 3 (2024): 663–68.

² Alfia Usmi Latifah, “Penguatan Nilai Sosial Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal Jurnal Ilmiah Pgsd Fkip Universitas Mandiri, ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X Volume 11 Nomor 04, Desember 2025” 11 (2025).

³ Agus Salim And Wedra Aprison, “Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal,” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 3, No. 1 (2024): 22–30,

⁴ Sri Rahayu Pudjiastuti, Winarti Setyorini, and Sihar Pardede, “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Dayak Pangkalanbun Kalimantan Tengah” 4, no. 1 (2024): 685–94.

⁵ Kumpiady Widen “Memperkokoh Solidaritas Dan Identitas Dayak Maanyan, Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya ISSN: Volume 3, Nomor 2, Juni 2023” 3 (2023): 550–61.

demikian, masyarakat Dayak secara umum disatukan oleh nilai-nilai yang sama, yaitu menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan spiritualitas. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti hukum adat, cara mengelola alam secara bijak, pelaksanaan upacara tradisional, serta semangat kebersamaan dalam kehidupan sosial.⁶ Hingga saat ini, nilai-nilai tersebut masih dipertahankan oleh masyarakat Dayak, khususnya sub-suku Ma'anyan Dusun Tengah yang tinggal di sepanjang Sungai Barito, termasuk di wilayah Kabupaten Barito Timur.⁷ Nilai-nilai kearifan lokal tersebut juga tampak dalam praktik-praktik tradisional, salah satunya adalah *Balian Pengobatan* yang masih dijalankan oleh masyarakat Dayak Ma'anyan di Desa Sumber Garunggung.

Kearifan lokal yang masih dijaga oleh masyarakat Dayak Ma'anyan Dusun Tengah di Desa Sumber Garunggung adalah adat *Balian*. *Balian* merupakan praktik pengobatan tradisional yang berkembang dalam sistem kepercayaan masyarakat Dayak Ma'anyan Dusun Tengah.⁸ Praktik ini memiliki keterkaitan erat dengan kepercayaan Kaharingan sebagai dasar spiritualnya. Dalam kosmologi Ma'anyan, kehidupan dipahami sebagai hubungan yang saling terkait antara manusia, alam, dan nenek moyang (*Nanyu*) yaitu roh leluhur.⁹ Nupri menjelaskan bahwa *Balian Pengobatan* berfokus pada upaya memulihkan kehidupan (*welum*) yaitu unsur kehidupan atau jiwa yang dianggap terganggu secara spiritual. Sementara

⁶ Dwi Oktaviani and Heri Kurnia, "Suku Dayak : Mengenal Tradisi Adat Dan Kehidupan Masyarakatnya" 1, no. 1 (2023): 10–19.

⁷ Oktaviani and Kurnia. Hal.12

⁸ E R L Sigai et al., "Dayak Lawangan *Balian Bawo* in Central Dusun, East Barito, Central Kalimantan *Simdos.Unud.Ac.Id*, n.d., 1–5,.

⁹ Effrata Effrata, "Fenomologi Sosial Suku Dayak Ma'anyan," *Jurnal Sociopolitico* 4, no. 1 (2022): 13–22, <https://doi.org/10.54683/sociopolitico.v4i1.55>.

itu, *Balian matei* berkaitan dengan upacara kematian, yaitu membantu roh orang yang meninggal menuju alam leluhur. Secara umum, *Balian* berperan dalam menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan dunia roh, serta melindungi masyarakat dari gangguan spiritual.¹⁰

Balian Pengobatan merupakan salah satu praktik *Balian* yang memiliki tingkat spiritual tinggi dalam tradisi Dayak Ma'anyan Dusun Tengah, dengan struktur ritual yang relatif kompleks. Pelaksanaannya dipimpin oleh *Wadian Bawo* sebagai tokoh utama yang berperan sebagai perantara antara manusia, roh leluhur, dan kekuatan gaib dalam proses penyembuhan. Dalam tradisi ini, *Wadian Bawo* merujuk pada *Wadian* laki-laki yang memiliki otoritas dalam memimpin dan menjalankan ritual. Selain itu, terdapat *Wadian Dadas* yang juga terlibat dalam praktik *Balian*, meskipun memiliki fungsi yang berbeda dan tidak menjadi fokus utama dalam pengobatan. Kedudukan *Wadian Bawo* tidak hanya dipahami sebagai profesi, tetapi sebagai panggilan spiritual sekaligus posisi adat yang diperoleh melalui proses ritual tertentu serta pengakuan dari masyarakat. Peran ini menjadikan *Wadian Bawo* memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial, khususnya dalam menjaga keberlangsungan praktik *Balian* dan mendukung proses penyembuhan yang berbasis pada kepercayaan terhadap dunia roh.¹¹

¹⁰ Nupri Nim, "peran *Wadian* dalam pelaksanaan upacara wara tiga hari tiga malam pada umat hindu kaharingan di desa kalamus kecamatan paku kabupaten barito timur oleh:," 2024.

¹¹ Aquarini, "Komunikasi Ritual *Balian Bawo* Dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Dayak Dusmala Kalimantan Tengah. Mutiara Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia Vol. 1, No. 1, Juli 2023 e-ISSN" 1, no. 1 (2023): 226–44.

Secara teoretis, ritual tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan simbolik yang bersifat tetap. Catherine Bell memandang ritual sebagai praktik sosial yang dinamis dan memiliki tujuan strategis dalam membentuk serta mempertahankan tatanan sosial.¹² Bell juga mengatakan, ritual merupakan praktik sosial yang bersifat dinamis dan strategis, yang tidak hanya merepresentasikan makna, tetapi juga berfungsi untuk membentuk, mempertahankan, dan mengatur hubungan sosial dalam masyarakat.¹³ Dalam kerangka ini, *Wadian Bawo* tidak hanya bertindak sebagai pelaksana tradisi, tetapi juga sebagai aktor yang berperan dalam membentuk makna. Hal ini sejalan dengan pandangan George Herbert Mead yang menekankan bahwa peran individu terbentuk melalui proses interaksi sosial dan pemaknaan simbolik.¹⁴

Melalui ritual yang dipimpinnya, *Wadian Bawo* memengaruhi cara masyarakat memahami penyakit, proses penyembuhan, serta hubungan dengan dunia spiritual. Dalam konteks ini, *Wadian Bawo* menjalankan perannya tidak sekadar sebagai pelaku ritual, tetapi juga sebagai agen yang menafsirkan dan menyampaikan makna-makna simbolik kepada masyarakat.¹⁵ Dengan demikian, kajian terhadap *Wadian Bawo* dapat menunjukkan bagaimana ritual berfungsi sebagai mekanisme sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat Dayak Ma'anyan Dusun Tengah,

¹² Catherine M 2009 Bell, "Ritual Theory Ritual Practice Catherine M. Bell Santa Clara University College of Arts & Sciences Follow 2009," 2009, 3–12.

¹³ Bell. hal. 601

¹⁴ George Herbert Mead, "Mind, Self And Society From The Standpoint Of A Social Behaviorist (1934)," N.D.

¹⁵ Wulan Janearditta, "Fungsi, Makna Dan Nilai Estetika Tari *Wadian Kelong* Dalam Upacara Aruh Adat Baharin Di Desa Kapul Kabupaten Balangan" 3, No. 2 (2023): 129–40.

sekaligus memperlihatkan bagaimana peran sosial dibentuk, dijalankan, dan dipertahankan melalui interaksi simbolik dalam praktik ritual.

Dalam pandangan masyarakat Dayak Ma'anyan Dusun Tengah, sakit dipahami sebagai bentuk ketidakseimbangan antara manusia, roh leluhur, dan alam yang mengganggu harmoni kehidupan. Dalam konteks ini, pengobatan melalui *Balian* oleh *Wadian Bawo* bertujuan untuk memulihkan keseimbangan tersebut, terutama dari gangguan roh atau makhluk halus yang memengaruhi tubuh, jiwa, dan hubungan manusia dengan dunia spiritual.¹⁶ Pelaksanaan upacara *Balian* ditentukan berdasarkan tanda-tanda adat serta pertimbangan dari *Wadian Bawo* sebagai pemimpin ritual. Dalam prosesnya, berbagai perlengkapan ritual disiapkan sesuai dengan tingkat keparahan penyakit. Pinduduk merupakan salah satu bentuk sesaji yang umumnya berupa bahan makanan seperti beras, ayam, atau babi yang dipersembahkan dalam ritual. Pinduduk biasanya digunakan dalam pengobatan untuk penyakit yang tidak terlalu parah. Sementara itu, *Ancak* adalah wadah atau tempat untuk menyusun sesaji sebagai bagian dari perlengkapan upacara. Penggunaan *Ancak*, yang disertai dengan iringan alat musik tradisional seperti Gong, Kenong, dan Gendang, umumnya dilakukan dalam *Balian Pengobatan* untuk penyakit yang dianggap lebih parah. Iringan musik ini berfungsi untuk memperkuat suasana sakral dalam pelaksanaan ritual. Upacara *Balian* dilakukan secara bertahap, dimulai dari pembukaan, pemanggilan roh leluhur, proses pencarian sumber gangguan,

¹⁶ Cucu Widaty et al., "Makna Upacara *Balian* Dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Paser Kabupaten Paser The Meaning of the *Balian* Ceremony in the Traditional Medicine Ritual of Paser Tribe , Paser Regency" 6, no. 1 (2021): 55–64.

hingga penutupan sebagai tanda pemulihan dan kembalinya keseimbangan.¹⁷

Dalam ritual *Balian* Dayak Ma'anyan Dusun Tengah, *Wadian Bawo* memegang peran utama sebagai pemimpin upacara. Ia memimpin jalannya ritual dengan membaca mantra (riak), memanggil roh leluhur, serta mengatur seluruh proses penyembuhan. Peran ini menunjukkan bahwa *Wadian Bawo* menjadi pusat dalam praktik *Balian*, terutama dalam aspek verbal dan tata ritual yang berkaitan dengan pemulihan keseimbangan spiritual.¹⁸ Seiring dengan perubahan sosial dan keagamaan, praktik *Balian* mengalami pergeseran, khususnya pada unsur gerak ritual yang kini semakin jarang digunakan dalam konteks pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik *Balian* saat ini lebih berfokus pada aspek verbal dan struktur ritual yang dipimpin oleh *Wadian Bawo*. Dengan demikian, *Wadian Bawo* menjadi penting untuk dikaji karena perannya yang dominan dalam menjaga keberlangsungan praktik *Balian* serta sebagai mediator utama antara manusia dan dunia roh dalam proses penyembuhan.¹⁹

Pada masyarakat Desa Sumber Garunggung, *Balian Pengobatan* yang dipimpin oleh *Wadian Bawo* masih terus dijalankan. Hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa tidak semua penyakit bersumber dari faktor medis. Penyakit yang datang secara tiba-tiba, tidak kunjung sembuh,

¹⁷ “Leksikon Mantra Pengobatan Pada Ritual *Balian Pengobatan* Dalam Masyarakat Desa Pendreh Kabupaten Barito Utara Lexicon” 13, no. 1 (2022).

¹⁸ Gabriela Camilie De Lellis Kussoy, “Peranan Sanggar Komandan Terhadap Perkembangan Tari Gelang Dadas Dan *Bawo* Di Kota Tamiang Layang. Tandik: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni Program Pendidikan Seni Tari STKIP PGRI Banjarmasin Volume 2 Nomor 1 April 2022 Ha” 2, no. 1 (2022): 11–26.

¹⁹ Wulan Janearditta, “Fungsi, Makna Dan Nilai Estetika Tari *Wadian Kelong* Dalam Upacara Aruh Adat Baharin Di Desa Kapul Kabupaten Balangan” 3, NO. 2 (2023): 129–40.

atau berkaitan dengan mimpi dan pertanda tertentu dipahami sebagai gangguan spiritual atau bentuk ketidakseimbangan dengan roh leluhur.²⁰ Berdasarkan pemahaman tersebut, masyarakat mempercayakan proses penyembuhan kepada *Wadian Bawo* sebagai pemimpin ritual *Wadian Bawo* dipandang bukan hanya sebagai perantara antara manusia dan dunia roh, tetapi juga sebagai sosok yang memahami makna sakit dalam pandangan dunia Ma'anyan. Dengan adanya pengakuan tersebut, praktik *Balian Pengobatan* tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat. Kepercayaan keluarga pasien juga menjadi faktor penting dalam keberlangsungan praktik ini. Mereka cenderung mengikuti seluruh rangkaian ritual dan menerima hasil penyembuhan yang diyakini berasal dari proses spiritual yang dipimpin oleh *Wadian Bawo*.²¹

Berdasarkan kondisi tersebut, Penelitian ini penting karena peran *Wadian Bawo* dalam upacara *Balian* tidak hanya berkaitan dengan penyembuhan, tetapi juga dengan sistem keyakinan dan kehidupan sosial masyarakat Dayak Ma'anyan Dusun Tengah. Astiti menjelaskan bahwa praktik *Balian Bawo* memperkuat nilai sosial dan spiritual, serta berfungsi menjaga keteraturan dan solidaritas masyarakat melalui pendekatan fungsionalisme budaya.²² Sementara itu, Aquarini menunjukkan bahwa komunikasi ritual antara *Wadian* dan masyarakat membentuk cara pandang bersama tentang penyakit dan proses penyembuhan melalui praktik

²⁰ Widen, "Memperkokoh Solidaritas Dan Identitas Dayak Maanyan, Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya Issn: Volume 3, Nomor 2, Juni 2023."

²¹ Sari Wulan Astiti, "Fungsi Tari *Balian Bawo* Dalam Upacara Nyirinyiau Pada Masyarakat Dayak Lawangan Di Kabupaten Barito Timur," Fungsi Tari *Balian Bawo* Dalam Upacara Nyirinyiau Pada Masyarakat Dayak Lawangan Di Kabupaten Barito Timur, 2019.

²² Astiti, "Fungsi Tari *Balian Bawo* Dalam Upacara Nyirinyiau Pada Masyarakat Dayak Lawangan Di Kabupaten Barito Timur."

simbolik.²³ Namun, Penelitian-Penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji peran *Wadian Bawo* dalam konteks lokal Dayak Ma'anyan Dusun Tengah, terutama terkait perubahan praktik ritual dan dominasi perannya dalam *Balian Pengobatan*. Oleh karena itu, kebaruan Penelitian ini terletak pada kajian mendalam mengenai *Wadian Bawo* sebagai aktor utama dalam proses pelaksanaan ritual *Balian Pengobatan*, serta perannya dalam membentuk makna sosial dan spiritual di masyarakat. Dengan demikian, tujuan Penelitian ini adalah untuk memahami peran *Wadian Bawo* dalam pelaksanaan *Balian Pengobatan* dan menganalisis fungsi ritual tersebut sebagai mekanisme sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat Dayak Ma'anyan Dusun Tengah. Dengan perspektif ini, ritual *Balian Pengobatan* dipahami sebagai ruang pembentukan makna serta penguatan otoritas *Wadian Bawo* dalam kehidupan masyarakat Dayak Ma'anyan Dusun Tengah di Desa Sumber Garunggung.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana peran *Wadian Bawo* dalam pelaksanaan ritual *Balian Pengobatan* pada masyarakat Dayak *Ma'anyan* di Desa Sumber Garunggung?

C. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan peran *Wadian Bawo* dalam pelaksanaan ritual *Balian Pengobatan* pada masyarakat Dayak *Ma'anyan* di Desa Sumber Garunggung

²³ Aquarini, "Komunikasi Ritual *Balian Bawo* Dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Dayak Dasmala Kalimantan Tengah. Mutiara Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia Vol. 1, No. 1, Juli 2023 e-ISSN."

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tentang peran *Wadian Bawo* dalam ritual *Balian* pengobatan pada masyarakat dayak Ma'anyan di Desa Sumber Garunggung diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian tentang peran *Wadian Bawo* dalam ritual *Balian* pengobatan pada masyarakat dayak Ma'anyan di Desa Sumber Garunggung diharapkan bisa berikan manfaat besar untuk kemajuan ilmu sosial, terutama di bidang Sosiologi Agama, antropologi dan Kearifan Lokal. Secara teoritis, penelitian tentang peran *Wadian Bawo* dalam ritual *Balian* pengobatan penting karena membahas lebih dalam tentang cara ritual pengobatan *Balian* yang dilakukan oleh *Wadian Bawo* dalam masyarakat Dayak Ma'anyan, secara teoritis, khususnya dalam memahami proses pelaksanaan ritual, makna simbolik, serta peran *Wadian Bawo* dalam praktik pengobatan tradisional yang masih terus dijalankan hingga saat ini. Dengan melakukan penelitian yang dilakukan, diharapkan bisa memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai arti, tujuan, serta peran upacara *Balian* dalam penyembuhan di kehidupan masyarakat, khususnya dalam menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan dunia kepercayaan spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan agar pengetahuan tentang praktik pengobatan tradisional dapat semakin diperkaya. Selain itu, penelitian mengenai peran *Wadian Bawo* tersebut juga menegaskan bahwa ritual *Balian* sebagai bentuk pengobatan oleh *Wadian Bawo* merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem pengetahuan serta

kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Sumber Garunggung dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

- a. Hasil kajian mengenai peran *Wadian Bawo* tersenut diharapkan dapat menambah pemahaman masyarakat, khususnya masyarakat Dayak Ma'anyan di Desa Sumber Garunggung, mengenai peran *Wadian Bawo* dalam Ritual *Balian Pengobatan*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan kearifan lokal yang terkandung dalam ritual tersebut sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Dayak Ma'anyan.
- b. Penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan program pelestarian budaya lokal, khususnya yang berkaitan dengan Ritual *Balian Pengobatan* sebagai warisan budaya masyarakat Dayak Ma'anyan. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendukung upaya dokumentasi, perlindungan, dan pengembangan budaya daerah.
- c. Bagi Dunia Pendidikan

Hasil penelitian mengenai peran *Wadian Bawo* diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa, dosen, peneliti, maupun akademisi yang memiliki ketertarikan pada bidang sosiologi agama, antropologi, budaya lokal, serta pengobatan tradisional. Selain itu,

penelitian ini dapat menjadi bahan kajian untuk pengembangan penelitian selanjutnya mengenai ritual, kearifan lokal, dan masyarakat adat.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti lain yang akan mengembangkan penelitian mengenai peran *Wadian Bawo*, Ritual *Balian Pengobatan*, maupun kajian tentang masyarakat Dayak Ma'anyan dengan perspektif atau pendekatan yang berbeda.

E. Batasan Masalah

Penelitian yang dilakukan berfokus pada peran *Wadian Bawo* dalam pelaksanaan ritual *Balian Pengobatan* di masyarakat Dayak Ma'anyan di Desa Sumber Garunggung . Batasan-batasan yang diambil dalam Penelitian ini adalah:

1. Penelitian hanya fokus pada cara *Wadian Bawo* memberikan pengobatan *Balian* dalam mengatasi penyakit yang dianggap oleh masyarakat Dayak Ma'anyan memiliki aspek spiritual. Penyakit yang dimaksud, gangguan yang dipercaya disebabkan oleh roh atau makhluk halus yang bisa menyebabkan gangguan psikis dan fisik tertentu. Penelitian ini tidak membahas penyakit yang bisa sembuh dengan cara medis saja tanpa ada hubungannya dengan aspek spiritual.
2. Fokus Penelitian secara khusus diarahkan pada *Wadian Bawo* sebagai pelaku utama dalam pelaksanaan ritual *Balian Pengobatan*. Penelitian ini tidak mengkaji peran penyembuh tradisional lain atau tokoh adat lain di

luar *Wadian Bawo*, kecuali sebatas informasi pendukung yang berkaitan langsung dengan praktik ritual tersebut.

3. Penelitian dibatasi pada fokus kajian mengenai proses pelaksanaan ritual *Balian Pengobatan* yang dilakukan oleh *Wadian Bawo*, dengan menitik beratkan pada tahapan, peran, dan makna dalam ritual tersebut. Penelitian ini tidak membahas seluruh jenis *Balian*, melainkan hanya yang berfungsi sebagai pengobatan, serta tidak mengkaji aspek medis atau efektivitas penyembuhan secara ilmiah. Selain itu, penelitian ini terbatas pada *Wadian Bawo* sebagai pelaku utama dan masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan ritual tersebut.
4. Penelitian dilaksanakan pada masyarakat Dayak Ma'anyan di Desa Sumber Garunggung, sehingga ruang lingkup kajian dibatasi pada konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh praktik *Balian Pengobatan* di wilayah lain.
5. Penelitian tidak mengkaji aspek politik, ekonomi, atau dinamika sosial yang lebih luas di luar peran ritual pengobatan tradisional, sehingga analisis berfokus pada dimensi kultural dan penyembuhan.

F. Alasan Pemilihan Judul

Alasan penulis memilih judul tentang peran *Wadian Bawo* dalam ritual *Balian* pengobatan pada masyarakat Dayak Ma'anyan karena cara pengobatan *Balian* oleh *Wadian Bawo* di Desa Sumber Garunggung masih dilakukan hingga sekarang, dan dipercaya oleh masyarakat Dayak Ma'anyan untuk menyembuhkan penyakit yang dianggap memiliki kesan

spiritual. *Wadian Bawo* tetap dijaga keberadaannya, menunjukkan bahwa nilai budaya, spiritual, dan sosial dalam praktik tersebut masih kuat. Dalam dunia akademis sendiri banyak penelitian lain tentang *Balian*, namun lebih fokus pada aspek ritual secara umum, sementara penelitian yang secara khusus meninjau peran *Wadian Bawo* dalam konteks pengobatan di tingkat desa masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk mengatasi kekosongan tersebut sekaligus merekam praktik lokal yang masih berlangsung meskipun menghadapi perubahan sosial.

G. Definisi Istilah

Pada penelitian yang dilakukan, beberapa istilah kunci perlu dipahami secara jelas agar dapat memberikan gambaran yang tepat mengenai fokus kajian. Istilah-istilah ini terkait erat dengan topik peran *Wadian Bawo* dalam Ritual *Balian Pengobatan* pada masyarakat Ma'anyan. Definisi istilah berikut akan membantu dalam memahami variable-variabel yang digunakan dalam penelitian.

1. *Wadian Bawo*

Wadian Bawo adalah seorang pemimpin ritual dalam tradisi masyarakat Dayak Ma'anyan yang bertindak sebagai perantara antara manusia dan roh dalam proses penyembuhan. *Wadian Bawo* biasanya melakukan tarian, doa, dan penggunaan ramuan tradisional dalam ritual *Balian*.²⁴

²⁴ Effrata, "Fenomologi Sosial Suku Dayak Ma'anyan."2020

2. *Balian*

Balian adalah ritual pengobatan tradisional dalam masyarakat Dayak yang bertujuan untuk menyembuhkan penyakit, terutama yang diyakini berasal dari gangguan roh atau ketidakseimbangan spiritual. Ritual ini dilakukan dengan pembacaan mantra, penggunaan sesaji, media ritual, serta komunikasi dengan roh leluhur menurut sistem kepercayaan lokal seperti Kaharingan. *Balian* biasanya dipimpin oleh seorang pemuka adat atau tokoh spiritual yang memiliki kemampuan khusus dalam bidang penyembuhan contohnya seperti seorang *Wadian Bawo*.²⁵

3. Pengobatan Tradisional

Pengobatan tradisional adalah metode penyembuhan yang diwariskan secara turun-temurun dan berbasis pada kepercayaan serta praktik lokal, seperti penggunaan tanaman obat, mantra, dan ritual spiritual.²⁶

4. Masyarakat Dayak Ma'anyan Dusun Tengah Desa Sumber Garunggung

Masyarakat Desa Sumber Garunggung merupakan kelompok penduduk yang tinggal di wilayah Desa Sumber Garunggung, Kabupaten Barito Timur secara administratif, dan sebagian besar mereka berasal dari suku Dayak Ma'anyan Dusun Tengah. Dalam Penelitian ini, istilah

²⁵ E R L Sigai et al., "Dayak Lawangan *Balian Bawo* in Central Dusun, East Barito, Central Kalimantan," 2023. *Simdos.Unud.Ac.Id*, n.d., 1–5,.

²⁶ Aquarini, "Komunikasi Ritual *Balian Bawo* Dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Dayak Dismala Kalimantan Tengah. Mutiara Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia Vol. 1, No. 1, Juli 2023 e-ISSN."

tersebut merujuk pada orang yang masih percaya dan melakukan ritual pengobatan *Balian* sebagai bagian dari sistem kepercayaan dan metode pengobatan tradisional yang ada di lokasi tersebut.²⁷

H. Sistematika Penelitian

Sistematika Penelitian proposal Penelitian disusun agar memudahkan pembaca dalam memahami alur Penelitian yang dilakukan. Adapun sistematika Penelitian proposal Penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab I ini merupakan pendahuluan yang materinya sebagian besar menyempurnakan usulan Penelitian yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan Penelitian, manfaat Penelitian, batasan masalah, alasan pemilihan judul, definisi istilah dan sistematika Penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab II akan dijelaskan tentang kerangka teori, Penelitian terdahulu (*research gap*), dan kerangka berpikir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab III ini akan dijelaskan pendekatan Penelitian, jenis Penelitian, lokasi Penelitian, waktu Penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

²⁷ Wayan Rani Sapitri et al., "Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani Di Desa Sumber Garunggung Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur Provinsi Kalimantan Tengah (Studi Kasus Kelompok Tani Bali II) The," no. August (2020).

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab IV ini menyajikan hasil Penelitian yang diperoleh di lapangan beserta pembahasannya dengan mengaitkan temuan tersebut pada teori yang digunakan. Selain itu, pada bagian ini juga dilakukan analisis terhadap hasil Penelitian untuk menjawab rumusan masalah.

BAB V PENUTUP

Dalam bab V ini berisi kesimpulan dari hasil Penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang diberikan penulis sebagai rekomendasi untuk Penelitian selanjutnya maupun pihak terkait.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Teori Ritual

Dalam buku, "*Ritual Theory, Ritual Practice*", Bell menggambarkan ritual sebagai praktik, lebih tepatnya praktik partisipatif.²⁸ Dalam pandangannya, praktik ritual mencerminkan strategi atau cara bertindak yang berbeda dari tindakan sehari-hari manusia. Tindakan yang dilakukan tidak bersifat otomatis melainkan dibentuk secara manusiawi untuk mengatasi masalah tertentu.²⁹ Sebagai hasilnya, ritual muncul sebagai suatu upaya yang tampak luar biasa dibandingkan dengan kegiatan lain dalam rutinitas sehari-hari. Dengan kata lain, ritual merupakan strategi mengenai tindakan yang akan diambil dalam situasi sosial tertentu, yang disebut sebagai ritualisasi atau Ritualization, strategi ritualisasi ini berakar pada tubuh sosial, yaitu lingkungan di mana struktur sosial terhubung dengan pengalaman kosmologis masyarakat. Oleh karena itu, ritual memiliki peran penting dalam membangun tubuh sosial.

Bell menekankan bahwa strategi ritualisasi sangat bergantung pada struktur sosial yang berfungsi sebagai konteks atau lingkungan di mana ritual dilakukan. Struktur ini adalah dasar pelaksanaan ritual. Menurutnya, struktur sosial, sebagai konteks, memiliki hubungan yang erat dengan

²⁸ Bell, "Ritual Theory Ritual Practice Catherine M. Bell Santa Clara University College Of Arts & Sciences Follow." 304

²⁹ Bell, "Ritual Theory Ritual Practice Catherine M. Bell Santa Clara University College Of Arts & Sciences Follow." 208

pandangan kosmologis masyarakat, sehingga ritual berperan penting dalam membentuk kerangka sosial masyarakat.³⁰ Menurut Bell, ritual tidak dapat dipahami sebagai entitas yang berdiri sendiri. Ritual memiliki struktur yang kaya dan terjalin erat ke dalam sistem yang kompleks. Proses ini membuat gaya dan jenis ritual bervariasi di setiap periode atau sejarah tertentu. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis beragam sistem praktik ritual, termasuk perbedaan dan hubungan antara ritual yang dilakukan oleh pemain, yang tercermin melalui simbol, gerakan, dan istilah yang diulang.³¹

Bell juga menekankan bahwa kompleksitas suatu ritual sangat dipengaruhi oleh konteksnya. Ketika suatu masyarakat mengalami perubahan sosial dan sejarah yang memengaruhi pandangan, organisasi, kegiatan ekonomi, dan ide-ide lainnya, perubahan ini akan tercermin dalam sistem ritual dan maknanya.³² Bell juga mengatakan bahwa praktik ritual juga sangat terkait dengan aspek politik, seperti hegemoni kekuasaan, dan berfungsi dalam manifestasi kekuasaan yang sering kali terwujud melalui tindakan kekerasan beserta ideologinya.³³ Budaya yang terbentuk dalam konteks ini berpengaruh terhadap identitas. Dalam ranah kekuasaan, ritual tidak hanya berfungsi untuk mengakomodasi dan mengukuhkan perubahan sosial, tetapi juga sebagai alat untuk mengendalikan masyarakat.³⁴

³⁰ Bell, "Ritual Theory Ritual Practice Catherine M. Bell Santa Clara University College Of Arts & Sciences Follow." 289

³¹ Bell, "Ritual Theory Ritual Practice Catherine M. Bell Santa Clara University College Of Arts & Sciences Follow." 145

³² Patty, Febby Nancy. "Resensi Buku: Memahami Teori Ritual Catherine Bell dan Fungsinya bagi Studi Teologi (Hermeneutis), 227

³³ CATHERINE BELL 1, *RITUAL Perspectives and Dimensions* CATHERINE BELL, n.d.

³⁴ Patty, Febby Nancy. "Resensi Buku: Memahami Teori Ritual Catherine Bell dan Fungsinya bagi Studi Teologi (Hermeneutis), 228

Dalam pengembangan teorinya, Bell Sendiri sangat dipengaruhi oleh pemikir sebelumnya seperti Emile Durkheim, Victor Turner, dan Pierre Bourdieu.³⁵ Bell mengkritik pendekatan strukturalis dan simbolis yang melihat ritual sebagai statis dan hanya dapat dipahami melalui simbol yang ada. Menurutnya, ritual tidak hanya mencerminkan makna tertentu, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk realitas sosial. Dengan demikian, ritual bukan hanya cerminan dari struktur sosial, tetapi juga alat untuk mengatur dan mengubahnya³⁶. Bell juga memperkenalkan konsep ritualisasi atau ritualization untuk menjelaskan bagaimana praktik tertentu diakui dan dipahami sebagai ritual dalam konteks budaya tertentu. Konsep ini menyoroti cara-cara individu dan kelompok menggunakan ritual untuk menegaskan identitas, memperkuat otoritas, atau bahkan menciptakan ketidaksetaraan sosial. Dia berpendapat bahwa ritual bukanlah kategori statis, melainkan hasil dari proses sosial yang terus berkembang. Oleh karena itu, ritual dapat berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial sekaligus sarana untuk melawan kekuasaan dominan.³⁷

Salah satu aspek penting dari teori Bell adalah peran ritual dalam membentuk agensi individu dalam konteks struktur sosial. Ia menolak pandangan yang menganggap bahwa ritual sepenuhnya dikendalikan oleh tradisi atau institusi tertentu.³⁸ Sebaliknya, ia menekankan bahwa individu

³⁵ Bell, "Ritual Theory Ritual Practice Catherine M. Bell Santa Clara University College of Arts & Sciences Follow 2009."

³⁶ Bell, "Ritual Theory Ritual Practice Catherine M. Bell Santa Clara University College Of Arts & Sciences Follow."497

³⁷ Catherine Bell, *Ritual Perspective and Dimensions*, (New York : Oxford University Press, 1997), 56.

³⁸ Bell, "Ritual Theory Ritual Practice Catherine M. Bell Santa Clara University College of Arts & Sciences Follow 2009."

yang terlibat dalam ritual memainkan peran aktif dalam menginterpretasikan dan mengadaptasi praktik ritual sesuai dengan konteks sosial dan politik yang mereka hadapi.³⁹ Perspektif ini menunjukkan bahwa ritual tidak hanya berfungsi untuk melestarikan tradisi, tetapi juga sebagai sarana bagi individu untuk menegosiasikan identitas mereka dan mendorong perubahan sosial.⁴⁰

Berdasarkan pemikiran Catherine Bell tersebut, dapat disimpulkan bahwa ritual bukan sekadar rangkaian tindakan simbolik, melainkan praktik sosial yang terstruktur dan memiliki fungsi dalam membentuk serta mempertahankan tatanan sosial. Ritual mengandung pola, aturan, dan simbol yang membedakannya dari aktivitas sehari-hari, sehingga mampu memperkuat nilai, identitas, dan hubungan sosial dalam masyarakat. Berdasarkan karakteristik tersebut, dapat dipahami bahwa ritual *Balian* dalam masyarakat Dayak Ma'anyan tidak hanya berupa tindakan seremonial, tetapi merupakan praktik yang sarat dengan aturan, simbol, dan makna tertentu. Dalam konteks ini, *Wadian Bawo* menjalankan perannya sesuai dengan pola-pola ritual yang telah diwariskan, sekaligus menjadi pihak yang menjaga keberlangsungan nilai dan kepercayaan masyarakat. Dengan demikian, karakteristik ritual menurut Bell relevan untuk melihat bagaimana praktik *Balian* tidak hanya berfungsi sebagai penyembuhan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat tatanan sosial dan hubungan spiritual dalam masyarakat Dayak Ma'anyan Dusun Tengah.

³⁹ Bell, "Ritual Theory Ritual Practice Catherine M. Bell Santa Clara University College Of Arts & Sciences Follow." 332

⁴⁰ Patty, Febby Nancy. "Resensi Buku: Memahami Teori Ritual Catherine Bell dan Fungsinya bagi Studi Teologi (Hermeneutis), 229

Bell juga menjelaskan bahwa ritual memiliki beberapa karakteristik kunci yang membedakannya dari aktivitas lainnya⁴¹, yaitu:

1. Ritual harus bersifat formal dan terstruktur, mencerminkan hierarki sosial dan tradisi yang ada.
2. Terdapat elemen tradisional dalam ritual yang mengingatkan kita pada sejarah dan budaya, terlihat dari penggunaan kostum dan bahasa yang memperkuat identitas masyarakat.
3. Meskipun kualitas ritual bisa bervariasi, biasanya tetap terjaga konsistensinya.
4. Ritual dengan tegas menegakkan aturan dan tabu, terutama ketika terdapat penyimpangan dari norma.
5. Ritual mengutamakan simbol-simbol sakral yang terkait dengan realitas supernatural, di mana maknanya jauh lebih dalam daripada sekadar aspek fisik.
6. Ritual sering kali disajikan sebagai pertunjukan dramatis yang bertujuan untuk menyampaikan pesan melalui elemen visual, suara, dan gerakan kepada publik.

Secara keseluruhan, karakteristik utama ritual menurut Bell ini menegaskan bahwa ritual bukan sekadar tindakan repetitif, melainkan sebuah instrumen budaya yang terikat kuat oleh aturan formal, nilai historis, dan konsistensi pelaksanaan.⁴² Melalui kombinasi sifat terstruktur dan penggunaan elemen tradisional seperti kostum atau

⁴¹ Bell, "Ritual Theory Ritual Practice Catherine M. Bell Santa Clara University College of Arts & Sciences Follow 2009."

⁴² Bell. hal.615

bahasa khusus, ritual berhasil mempertahankan relevansi serta konsistensinya di tengah masyarakat. Kesimpulan dari karakteristik ini menunjukkan bahwa kekuatan utama ritual terletak pada kemampuannya untuk mengikat identitas sosial sekaligus menjaga kesinambungan tradisi leluhur agar tetap terjaga dari generasi ke generasi.

2. Teori Peran

Teori peran (*role theory*) merupakan salah satu pendekatan penting dalam sosiologi dan antropologi yang digunakan untuk memahami perilaku individu dalam kehidupan sosial berdasarkan posisi atau kedudukan yang dimilikinya.⁴³ Peran diartikan sebagai seperangkat harapan, norma, dan pola perilaku yang melekat pada suatu status tertentu dalam masyarakat. Dengan demikian, individu tidak bertindak secara bebas, melainkan menyesuaikan tindakannya dengan ekspektasi sosial yang berlaku. Secara historis, teori peran berakar dari pemikiran awal para sosiolog klasik.⁴⁴

George Herbert Mead menjadi salah satu pionir utama melalui konsep *role taking*, yaitu kemampuan individu untuk mengambil perspektif orang lain dalam interaksi sosial. Mead juga memperkenalkan konsep “*I*” dan “*Me*” yang menjelaskan bahwa identitas diri terbentuk melalui proses sosial, di mana individu belajar memahami dan memainkan peran dalam masyarakat. Selain itu, Georg Simmel juga memberikan kontribusi awal dengan melihat kehidupan sosial sebagai jaringan interaksi yang melibatkan

⁴³ George Herbert Mead, “Mind, Self And Society From The Standpoint Of A Social Behaviorist,” N.D.

⁴⁴ Edisi Revisi and Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, 2021.

berbagai peran dan posisi sosial.⁴⁵ Pengembangan teori peran selanjutnya dilakukan secara lebih sistematis oleh beberapa tokoh penting. Ralph Linton membedakan secara jelas antara status (kedudukan sosial) dan *role* (peran sosial). Ia menjelaskan bahwa status merupakan posisi seseorang dalam struktur sosial, sedangkan peran adalah aspek dinamis berupa perilaku yang diharapkan dari status tersebut. Linton juga memperkenalkan konsep *ascribed* status (status yang diperoleh sejak lahir) dan *achieved* status (status yang diperoleh melalui usaha). Selain itu, Jacob L. Moreno mengembangkan teori peran melalui pendekatan *psikodrama* dan *sosiometri*. Mead menekankan bahwa peran tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga ekspresif dan dapat dipelajari melalui interaksi sosial yang bersifat dinamis. Pendekatan ini melihat peran sebagai sesuatu yang dapat dimainkan, dieksplorasi, dan bahkan diubah dalam konteks sosial tertentu. Sementara itu, Talcott Parsons mengintegrasikan konsep peran ke dalam kerangka struktural fungsional. Parsons memandang peran sebagai seperangkat harapan normatif yang melekat pada suatu status dalam sistem sosial. Dalam perspektif ini, setiap individu menjalankan peran tertentu untuk menjaga keteraturan dan keseimbangan dalam masyarakat. Dengan kata lain, peran berfungsi sebagai mekanisme yang mengatur hubungan antarindividu agar sistem sosial tetap berjalan dengan baik.⁴⁶

Mead mengatakan bahwa perkembangan teori peran kemudian diperkaya oleh Bruce J. Biddle yang merumuskan berbagai pendekatan dalam teori peran, seperti pendekatan fungsional, interaksionisme simbolik,

⁴⁵ Mead, "MIND, SELF AND SOCIETY from the Standpoint of a Social Behaviorist (1934)."

⁴⁶ Revisi and Raho, *Teori Sosiologi Modern*. Hal.478

struktural, organisasi, dan kognitif.⁴⁷ Biddle juga menekankan konsep *role expectations* (harapan peran), yaitu tuntutan sosial terhadap individu dalam menjalankan perannya. Selain itu, dalam perkembangan kontemporer, teori peran digunakan secara luas dalam berbagai bidang, seperti sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial, termasuk dalam kajian tentang identitas peran (*role identity*) dan kesesuaian peran (*role congruity*).⁴⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teori peran menekankan bahwa perilaku individu dalam kehidupan sosial tidak terlepas dari posisi atau status yang dimilikinya. Setiap status membawa seperangkat harapan, norma, dan pola perilaku yang harus dijalankan oleh individu. Melalui proses interaksi sosial, individu belajar memahami, mengambil, dan menjalankan perannya sesuai dengan ekspektasi masyarakat. Teori ini juga menunjukkan bahwa peran tidak hanya bersifat tetap, tetapi dapat bersifat dinamis dan berkembang sesuai dengan konteks sosial dan budaya. Dengan demikian, teori peran menjadi landasan yang relevan untuk memahami bagaimana individu menjalankan fungsi sosialnya dalam suatu sistem masyarakat, termasuk dalam konteks ritual dan kepercayaan lokal.

B. Penelitian Terdahulu (*Research Gap*)

Penelitian sebelumnya telah membahas praktik *Balian Bawo* dalam budaya Dayak, namun masing-masing Penelitian masih memiliki keterbatasan dalam fokus dan cakupannya. Jika dilihat melalui perspektif Catherine Bell, ritual seharusnya dipahami sebagai praktik sosial yang

⁴⁷ Najeemah Mohd Yusof, "pengenalan george herbert mead merupakan tokoh falsafah amerika syarikat yang terbilan, no. 1934 (2004): 139–57.

⁴⁸ Mead, "Mind, Self And Society From The Standpoint Of A Social Behaviorist."

dinamis dan strategis dalam membentuk serta mempertahankan tatanan sosial, bukan sekadar ekspresi budaya yang statis.⁴⁹

Kussoy mengkaji peran Sanggar Komandan dalam melestarikan tari Gelang *Dadas* dan *Bawo* di Kota Tamiang Layang, Kabupaten Barito Timur. Penelitian tersebut menggunakan perspektif seni pertunjukan dan pelestarian budaya dengan pendekatan antropologi seni, sehingga *Bawo* dipahami sebagai bagian dari ekspresi seni tradisional dan identitas budaya daerah, sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat.⁵⁰ Namun, jika ditinjau dari kerangka Bell, Penelitian ini masih melihat ritual sebagai produk budaya, belum sebagai praktik sosial yang secara aktif membentuk relasi kekuasaan dan makna. Akibatnya, peran *Wadian Bawo* sebagai aktor yang memiliki otoritas dalam praktik penyembuhan belum ter gali secara mendalam.

Selanjutnya, Widaty meneliti makna upacara *Balian* dalam budaya suku Paser dengan pendekatan etnografi kualitatif. Penelitian ini berfokus pada struktur upacara dan makna budaya yang terkandung di dalamnya.⁵¹ Namun, dalam perspektif George Herbert Mead, makna tidak hanya terdapat dalam simbol, tetapi dibentuk melalui interaksi sosial. Penelitian Widaty belum menganalisis bagaimana interaksi antara pelaku ritual,

⁴⁹ Bell, "Ritual Theory Ritual Practice Catherine M. Bell Santa Clara University College of Arts & Sciences Follow 2009."

⁵⁰ Gabriela Camilie De Lellis Kussoy, "Peranan Sanggar Komandan Terhadap Perkembangan Tari Gelang *Dadas* Dan *Bawo* Di Kota Tamiang Layang. Tandik: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni Program Pendidikan Seni Tari Stkip Pgri Banjarmasin Volume 2 Nomor 1 April 2022 Ha."

⁵¹ Widaty Et Al., "Makna Upacara *Balian* Dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Paser Kabupaten Paser The Meaning Of The *Balian* Ceremony In The Traditional Medicine Ritual Of Paser Tribe , Paser Regency."

khususnya pemimpin ritual, membentuk legitimasi dan peran sosial dalam kehidupan masyarakat.

Pada sisi lain, Farhah mengkaji peran *Balian* di Bali dengan pendekatan kualitatif yang menitikberatkan pada kesejahteraan spiritual dan budaya.⁵² Meskipun Penelitian ini menyoroti pentingnya keseimbangan spiritual, namun belum melihat ritual sebagai tindakan sosial yang strategis sebagaimana dikemukakan oleh Bell, yaitu sebagai praktik yang memperkuat sistem kepercayaan dan struktur sosial. Selain itu, dari sudut pandang Mead, peran pelaku ritual sebagai hasil interaksi sosial juga belum menjadi fokus utama.

Sementara itu, Santang menganalisis leksikon mantra dalam ritual *Balian Pengobatan* melalui pendekatan linguistik kualitatif. Penelitian ini berfokus pada struktur dan makna bahasa dalam mantra.⁵³ Namun, pendekatan ini masih terbatas pada aspek teks, sehingga praktik ritual sebagai tindakan sosial yang melibatkan interaksi dan pembentukan makna bersama sebagaimana ditekankan oleh Mead belum dikaji secara komprehensif.

Berdasarkan berbagai Penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa praktik *Balian* telah dikaji dari berbagai sudut pandang, seperti seni, budaya, spiritualitas, dan bahasa. Namun, jika dilihat melalui kerangka Catherine Bell dan George Herbert Mead, Penelitian-Penelitian tersebut cenderung belum memposisikan ritual sebagai praktik sosial yang dinamis, yang secara

⁵² Nadila Pradana Fahyan And Eva Farhah, "The Role Of *Balian* In The Islands Of Gods" 11 (2024): 34–43, <https://doi.org/10.34013/Barista.V11i1.1597>.

⁵³ Santang, "Leksikon Mantra Pengobatan Pada Ritual *Balian Pengobatan* Dalam Masyarakat Desa Pendreh Kabupaten Barito Utara Lexicon."

aktif membentuk makna, legitimasi, serta peran sosial pelaku ritual dalam masyarakat.

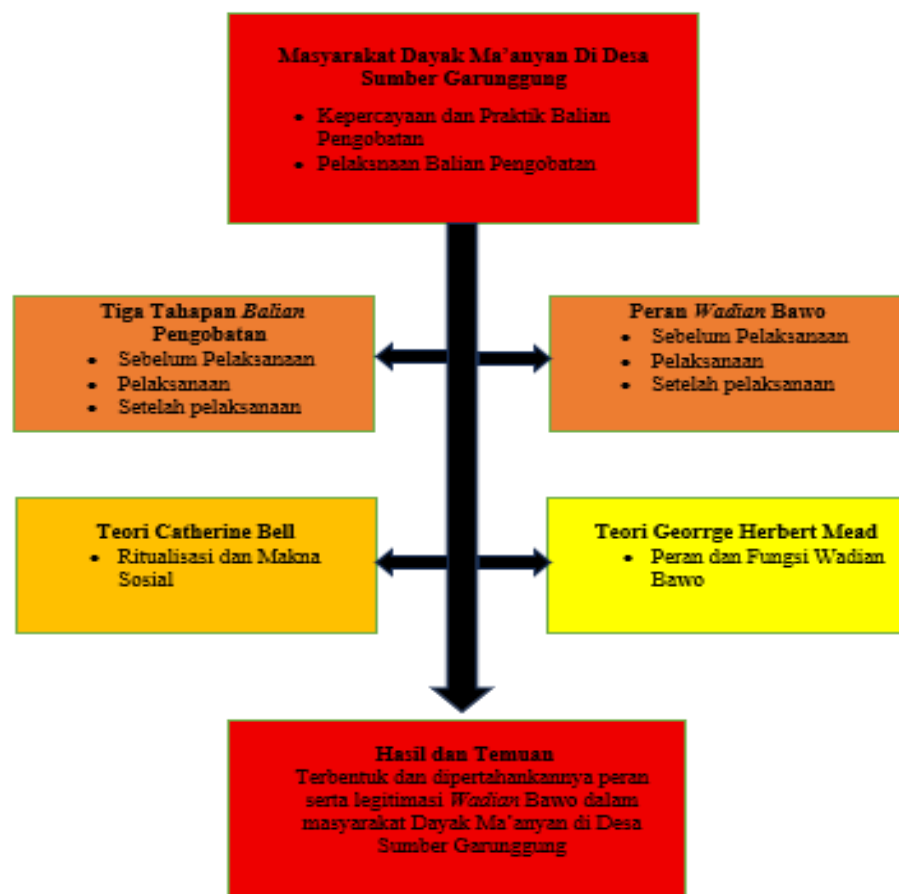
Berbeda dengan Penelitian sebelumnya, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan teori praktik ritual dari Catherine Bell, khususnya konsep *ritualization*. Dalam kerangka ini, ritual *Balian* dipahami bukan sekadar tradisi atau simbol, tetapi sebagai praktik sosial yang secara aktif membentuk makna dan mempertahankan sistem kepercayaan masyarakat. Selain itu, perspektif George Herbert Mead digunakan untuk melihat bahwa peran *Wadian Bawo* terbentuk melalui interaksi sosial dan proses pemaknaan simbolik dalam ritual. Dalam praktik *Balian Pengobatan*, *Wadian Bawo* berperan sebagai pemimpin ritual sekaligus perantara antara manusia dan dunia spiritual. Melalui mantra, simbol, dan rangkaian prosesi, ia menjalankan fungsi penyembuhan sekaligus membangun legitimasi dan otoritasnya dalam masyarakat. Dengan demikian, *Wadian Bawo* tidak hanya berfungsi sebagai penyembuh tradisional, tetapi juga sebagai aktor sosial yang berperan dalam menjaga keberlangsungan nilai, kepercayaan, dan struktur sosial masyarakat Dayak Ma'anyan. Oleh karena itu, Penelitian ini penting untuk mengkaji secara lebih mendalam makna, fungsi sosial, serta peran *Wadian Bawo* dalam praktik *Balian Pengobatan* di Desa Sumber Garunggung yang masih jarang diteliti secara khusus.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini membahas praktik ritual *Balian Pengobatan* pada masyarakat Dayak Ma'anyan di Desa Sumber Garunggung, dengan fokus

pada makna ritual dan peran *Wadian Bawo* sebagai pemimpin ritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif serta didukung oleh teori praktik ritual dan teori peran untuk memahami bagaimana ritual tidak hanya sebagai tradisi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang membentuk sistem kepercayaan dan struktur sosial masyarakat.

Gambar.1 Kerangka Berpikir Penelitian



Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari keberadaan masyarakat Dayak Ma'anyan di Desa Sumber Garunggung yang masih mempertahankan kepercayaan dan praktik *Balian Pengobatan*. Pelaksanaan *Balian Pengobatan* terdiri atas tiga tahapan, yaitu sebelum pelaksanaan, pelaksanaan, dan setelah pelaksanaan. Pada ketiga tahapan

tersebut, *Wadian Bawo* memiliki peran penting dalam mempersiapkan, memimpin, dan menyelesaikan rangkaian ritual. Untuk memahami praktik ritual tersebut digunakan teori ritualisasi Catherine Bell, sedangkan teori peran George Herbert Mead digunakan untuk melihat bagaimana peran *Wadian Bawo* terbentuk melalui proses interaksi sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa *Wadian Bawo* memiliki tiga peran utama, yaitu sebagai mediator, pemimpin ritual, dan pelestari tradisi. Sebagai mediator, *Wadian Bawo* menjadi penghubung antara manusia dengan leluhur dalam proses ritual. Sebagai pemimpin ritual, *Wadian Bawo* mengarahkan dan mengatur jalannya *Balian Pengobatan* berdasarkan pengetahuan dan aturan adat. Sementara itu, sebagai pelestari tradisi, *Wadian Bawo* mempertahankan serta mewariskan pengetahuan dan praktik *Balian Pengobatan* kepada masyarakat. Ketiga peran tersebut terbentuk dan dipertahankan melalui interaksi sosial serta pengakuan masyarakat terhadap kedudukan *Wadian Bawo*, sehingga keberadaannya tetap memiliki peran penting dalam keberlangsungan *Balian Pengobatan* pada masyarakat Dayak Ma'anyan di Desa Sumber Garunggung.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena ingin memahami dengan lebih dalam tentang makna dan peran ritual pengobatan *Balian* yang dilakukan oleh *Wadian Bawo* dalam kehidupan masyarakat Dayak Ma'anyan Dusun Tengah di Desa Sumber Garunggung. Pendekatan ini dipilih agar penulis bisa mengetahui pendapat, pengalaman, dan keyakinan masyarakat tentang pengobatan tradisional dalam konteks sosial dan budaya yang natural.⁵⁴

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan proses ritual pengobatan dengan menggunakan ritual *Balian*, peran *Wadian Bawo*, serta tanggapan masyarakat terhadap praktik tersebut. Penelitian ini bukan untuk menguji teori tertentu, tetapi lebih fokus pada pemahaman dan penjelasan mendalam tentang fenomena yang terjadi di lapangan.⁵⁵ Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menjelaskan proses ritual *Balian*, peran penting *Wadian Bawo*, serta bagaimana praktik tersebut berperan dalam mempertahankan keseimbangan hubungan antara manusia dengan roh leluhur dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memahami secara menyeluruh makna simbolik serta peran sosial dari praktik *Balian Pengobatan*, sebagai bagian dari sistem

⁵⁴ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).

⁵⁵ Abd Hari, Asrori, Dan Rusman, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (Banyumas: Cv. Pena Persada Redaksi, 2024), 12.

kepercayaan dan identitas budaya masyarakat Desa Sumber Garunggung, bukan hanya sebagai bentuk pengobatan tradisional biasa

Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif berbasis pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman makna, proses, dan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian daripada sekadar menghasilkan data yang bersifat kuantitatif. Pendekatan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan mengenai ritual *Balian Pengobatan* oleh *Wadian Bawo* di Desa Sumber Garunggung, karena penulis berupaya memahami secara mendalam proses pelaksanaan ritual, makna yang diberikan masyarakat terhadap *Balian Pengobatan*, serta peran *Wadian Bawo* sebagai mediator, pemimpin ritual, dan pelestari tradisi berdasarkan pengalaman, pandangan, dan hasil wawancara dengan para informan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan tahapan pelaksanaan ritual, tetapi juga mengungkap makna sosial dan budaya yang melatar belakangi praktik *Balian Pengobatan* dalam kehidupan masyarakat Dayak Ma'anyan.⁵⁶

Adapun alasan penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk memahami fenomena sosial dan budaya yang kompleks, pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali secara mendalam pandangan, pengalaman, dan makna dari individu atau kelompok yang diteliti. Pendekatan ini juga sangat cocok untuk memahami dinamika dan nuansa yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, terutama ketika Penelitian

⁵⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2017).

bertujuan untuk menangkap dinamika dan nuansa yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Selain itu, fleksibilitas metode pengumpulan data memungkinkan penulis untuk menyesuaikan metode dengan kondisi yang dihadapi.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksploratif. Penelitian eksploratif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggali secara mendalam suatu fenomena yang masih terbatas informasi atau kajiannya, sehingga penulis dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai permasalahan yang diteliti.⁵⁷ Sejalan dengan itu, menurut Arikunto, penelitian eksploratif dilakukan untuk menjajaki suatu objek atau fenomena guna menemukan berbagai kemungkinan dan informasi awal yang dapat menjelaskan kondisi yang sebenarnya di lapangan.⁵⁸ Dalam penelitian ini, pendekatan eksploratif digunakan untuk menggali lebih dalam mengenai peran *Wadian Bawo* dalam ritual *Balian Pengobatan* di masyarakat Dayak Ma'anyan Dusun Tengah. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana praktik tersebut dijalankan, dimaknai, serta bagaimana posisinya dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Sumber Garunggun, terutama di tengah perkembangan sistem kesehatan modern.

Penelitian ini memakai jenis penelitian eksploratif karena dianggap lebih tepat untuk menggali secara mendalam tentang fenomena ritual

⁵⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 15.

⁵⁸ John W Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran. Edisi Keempat (Cetakan Kesatu)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

pengobatan *Balian* yang dilakukan oleh *Wadian Bawo* dalam kehidupan masyarakat Dayak Ma'anyan Dusun Tengah. Penelitian ini dipilih karena cara pengobatan *Balian* oleh *Wadian Bawo* di Desa Sumber Garunggung masih dilakukan hingga sekarang, dan dipercaya oleh masyarakat Dayak Ma'anyan Dusun Tengah untuk menyembuhkan penyakit yang dianggap memiliki kesan spiritual. Di tengah perkembangan layanan kesehatan yang semakin modern, *Wadian Bawo* tetap dijaga keberadaannya, menunjukkan bahwa nilai budaya, spiritual, dan sosial dalam praktik tersebut masih kuat. Pendekatan eksploratif memungkinkan penulis untuk mencari tahu informasi yang belum terungkap secara rapi, khususnya mengenai bagaimana masyarakat memahami peran *Wadian Bawo* dalam perkembangan sistem kesehatan modern. Dengan melakukan wawancara, mengamati, dan mencatat berbagai informasi, penulis bisa mendapatkan data yang lebih luas dan lebih dalam, sehingga mampu menjelaskan fenomena tersebut secara lebih lengkap dan menyeluruh. Dengan demikian, memilih jenis penelitian eksploratif diharapkan bisa memberikan pemahaman yang lebih lengkap mengenai arti dan peran ritual pengobatan *Balian* dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Sumber Garunggung..

C. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Sumber Garunggung, Kabupaten Barito Timur, yang mayoritasnya masyarakatnya adalah Dayak Ma'anyan Dusun Tengah, yang terdapat praktik pengobatan oleh *Wadian Bawo* yang dikenal sebagai *Balian*, dan berdasarkan hasil wawancara dengan para tokoh adat dan *Wadian Bawo* di Desa Sumber Garunggung, praktik *Balian*

Pengobatan telah ada sejak zaman leluhur dan diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat tidak mengetahui secara pasti kapan praktik ini pertama kali dilaksanakan karena keberadaannya sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sejak dahulu⁵⁹. Tradisi tersebut terus dipertahankan melalui pewarisan pengetahuan adat kepada generasi berikutnya sehingga hingga kini masih dipercaya dan dipraktikkan sebagai salah satu bentuk pengobatan tradisional masyarakat Dayak Ma'anyan.. Ritual itu tidak hanya digunakan sebagai cara mengobati secara tradisional, tetapi juga memiliki arti dalam hal sosial dan spiritual bagi kehidupan masyarakat Dayak Ma'anyan Dusun Tengah. Maka dari itu, Desa Sumber Garungung dianggap tepat dan mewakili untuk mempelajari makna serta fungsi ritual *Balian* sesuai dengan tujuan Penelitian.

D. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian ini direncanakan berlangsung dari bulan Desember 2025 hingga juli 2026, dengan tahapan yang telah disusun secara sistematis. Tabel dibawah ini menjelaskan alur kegiatan Penelitian, mulai dari persiapan hingga penyelesaian akhir, agar semua proses berjalan sesuai jadwal, sebagai berikut:

Tabel 3.1 Jadwal penyusunan Skripsi

No	Uraian Kegiatan	Desember 2025	Januari 2026	Maret 2026	April 2026	Mei 2026	Juni 2026
1	Penyusunan instrumen Penelitian	Minggu ke-2					

⁵⁹ Hasil Wawancara Joko. Pada 15 April 2026 di Desa Sumber Garungung

2	Pengajuan izin Penelitian		Minggu ke- 3				
3	Pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumen)	Minggu ke- 4			Minggu Ke-2		
4	Analisis data awal			Minggu ke- 4	Minggu ke-1		
5	Penyusunan laporan awal				Minggu ke 2-3		
6	Penyelesaian dan revisi laporan				Minggu ke-1	Minggu ke-2	Minggu ke-3
7	Presentasi hasil Penelitian						Minngu ke-4

E. Sumber Data

Sumber data dalam Penelitian ini diperoleh melalui berbagai metode untuk memastikan kelengkapan dan kedalaman informasi yang relevan dengan topik yang diteliti. Data yang dikumpulkan akan mencakup informasi dari dua jenis data, yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber utama melalui wawancara dan observasi lapangan.⁶⁰ Dalam Penelitian ini, data primer diperoleh dari 4 informan, yang terdiri atas 1 orang *Wadian Bawo* sebagai informan kunci, 1 tokoh adat, 1

⁶⁰ Trisna Rukhmana, "Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier," Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (Iicls) 2, No. 2 (2021): 28–33.

perangkat desa, dan 1 masyarakat Desa Sumber Garunggung yang pernah terlibat atau mengikuti ritual *Balian Pengobatan* Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam praktik ritual *Balian Bawo*. Jumlah tersebut dianggap memadai karena dalam Penelitian kualitatif yang diutamakan adalah kedalaman informasi, bukan jumlah responden. Data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara mendalam, observasi terhadap pelaksanaan ritual, serta dokumentasi lapangan.⁶¹

2. Data Sekunder

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), data sekunder adalah informasi yang diperoleh penulis tidak secara langsung dari objek Penelitiannya, tetapi melalui sumber lain, baik secara lisan maupun tulisan. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, hasil Penelitian terdahulu, dokumen desa, serta arsip yang berkaitan dengan praktik *Balian* dan kehidupan masyarakat Dayak Ma'anyan. Data ini digunakan sebagai landasan teoritis dan sebagai bahan pembanding untuk memperkuat analisis terhadap temuan lapangan.⁶²

⁶¹ Etta Mamang Sangadji Dan Sopiah, *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: Cv Andi Offset, 2010), 44.

⁶² Ahmad Et Al., *Buku Ajar Metode Penelitian & Penelitian Hukum* (Jambi: Pt. Sonpendia Publishing Indonesia, 2024), 64.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), dengan menggunakan sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.⁶³ Ketiga teknik pengumpulan data ini biasanya dinamakan triangulasi.

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati langsung cara *Balian* melakukan pengobatan, cara *Wadian Bawo* berinteraksi dengan pasien, serta cara masyarakat merespons praktik tersebut. Observasi bertujuan untuk mendapatkan data nyata mengenai langkah-langkah dalam ritual, simbol-simbol yang dipakai, serta kondisi sosial yang terjadi saat pengobatan dilakukan.⁶⁴

2. Wawancara

Wawancara dilakukan langsung kepada informan yang telah ditentukan, khususnya *Wadian Bawo* sebagai informan utama. Wawancara dilakukan secara semiterstruktur agar penulis memiliki pedoman dalam bertanya, tetapi tetap memberi kesempatan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman, pandangan, dan keyakinannya secara lebih luas

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: ALFABETA, 2017), 225.

⁶⁴ Panarengan Hasibuan et al., “Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi Analysis of Air Temperature Measurements Using the Observational Method,” *ABDIMAS: Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2023): 8–15.

dan detail. Teknik ini digunakan untuk memahami arti, tujuan, serta cara masyarakat memandang upacara pengobatan *Balian*.⁶⁵

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai jenis data seperti catatan, foto, arsip desa, serta dokumen tertulis lainnya yang berkaitan dengan praktik *Balian* dan kehidupan masyarakat Dayak Ma'anyan. Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat dan melengkapi informasi yang diperoleh dari hasil wawancara serta pengamatan. Untuk memastikan data yang digunakan valid, Penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber serta menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁶⁶

G. Teknik Analisis Data

Sebelum memulai pembahasan mengenai teknik analisis data, penting untuk memahami bahwa analisis data dalam Penelitian kualitatif memiliki peran yang krusial dalam mengorganisasi dan menginterpretasi informasi yang diperoleh. Proses analisis ini melibatkan beberapa tahapan yang sistematis untuk mengolah data secara mendalam, sehingga dapat menghasilkan temuan yang signifikan dan relevan dengan tujuan Penelitian. Berikut ini akan dijelaskan beberapa teknik analisis data yang digunakan dalam Penelitian ini.⁶⁷

⁶⁵ Aristo Pangaribuan, "Metode Wawancara Dalam Penelitian Hukum Doktrinal Dan Sosio-Legal," *Jurnal Hukum* 6, no. 2 (2023): 351–83, <https://doi.org/10.22437/ujh.6.2.351-383>.

⁶⁶ sugiyono, metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan r & d, 240.

⁶⁷ Rukhmana, "Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier"; Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyaringan dan pemilahan informasi yang relevan dari data yang telah terkumpul. Dalam tahap ini, penulis akan mengidentifikasi bagian-bagian data yang tidak diperlukan dan fokus pada informasi yang sesuai dengan tujuan Penelitian. Reduksi data membantu untuk memfokuskan analisis, menghilangkan data yang berlebihan atau tidak relevan, dan merangkum informasi penting untuk memudahkan pemahaman.

2. Display Data

Display data merujuk pada cara penulis menyajikan data yang telah dianalisis untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi. Tujuan dari display data adalah untuk menyajikan hasil analisis secara visual atau tekstual, sehingga pembaca dapat dengan mudah mengikuti dan memahami pola atau tema yang muncul dari data yang telah diproses.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam analisis data, di mana penulis menginterpretasikan hasil analisis untuk menjawab pertanyaan Penelitian. Dalam tahap ini, penulis akan menarik temuan-temuan utama yang muncul dari proses reduksi dan display data, serta menghubungkannya dengan teori atau konsep yang relevan. Kesimpulan yang diambil harus mencerminkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti dan memberikan kontribusi terhadap pengetahuan yang ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Sumber Garunggung

Desa Sumber Garunggung secara geografis berada di Kecamatan Dusun Tengah, Kabupaten Barito Timur, yang terletak di Provinsi Kalimantan Tengah. Desa ini berbatasan dengan Desa Muara Awang dan Netampin di utara, Desa Rodok, Saing, Patung, dan Gandrung di selatan, Desa Dambung di timur, dan Desa Rodok di barat. Menurut profil desa tahun 2025, luas wilayahnya sekitar 285 hektar, yang terdiri dari lahan sawah, kebun, hutan, tanah kering, dan tanah basah. Wilayah ini sebagian besar terdiri dari dataran tinggi dan perbukitan, sementara ada juga bagian yang berupa rawa dan dataran rendah.⁶⁸

Sejak tahun 1990, warga Desa Sumber Garunggung dikenal sebagai masyarakat yang bergantung pada pertanian dan perkebunan. Pekerjaan utama orang-orang di sini adalah sebagai petani dan pekebun. Mereka terutama mengusahakan padi sawah dan kelapa sawit. Di samping itu, desa ini juga mempunyai peluang di bidang kehutanan dan peternakan. Desa Sumber Garunggung memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.449 orang dan terdiri dari 690 kepala keluarga. Dalam pendidikan, masyarakat memiliki berbagai latar belakang pendidikan, meskipun sebagian besar masih berada di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Namun hingga saat ini belum ada data klasifikasi masyarakat berdasarkan agama. Adapun data mata

⁶⁸ Joi Harapan, "Profil Desa Sumber Garunggung(2025)," n.d.

pencaharian, Gedung dan fasilitas umum masyarakat Desa Sumber Garunggung sebagai berikut:

1. Sistem Religi

Tabel 4.1 Data Keagamaan Desa Sumber Garunggung⁶⁹

Agama	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
a. Islam	344	226
b. Kristen	208	144
c. Katholik	82	54
d. Hindu	210	181
Jumlah	767	682

2. Sistem Mata Pencaharian/Pekerjaan

Tabel 4.2 Data Sistem Mata Pencaharian⁷⁰

JENIS PEKERJAAN	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
a. Petani	300	144
b. Buruh tani	20	15
c. Buruh migran perempuan	0	0
d. Buruh migran laki-laki	0	0
e. Pegawai Negeri Sipil	5	2
f. Pengrajin industri rumah tangga	0	0
g. Pedagang keliling	0	5
h. Peternak	45	0
i. Dokter swasta	0	3
j. Bidan swasta	0	0
k. Pensiunan TNI/POLRI	0	0
Jumlah	370	169
Jumlah Total Penduduk	1.449 orang	

⁶⁹ joi Harapan, "Profil Desa Sumber Garunggung(2025)," n.d.

⁷⁰ joi Harapan, "Profil Desa Sumber Garunggung(2025)," n.d..

3. Lembaga Masyarakat dan Lembaga Adat

Lembaga masyarakat Desa Sumber Garunggung meliputi PKK(pembinaan kesejahteraan keluarga), Kelompok Tani, Karang Taruna dan BUMDES(badan usaha milik desa), Kemudian, Lembaga Adat meliputi Pemangku Adat (Damang, Penghulu Adat, Mantir Adat dan Sebagainya).⁷¹

B. HASIL PENELITIAN

1. Proses Pelaksanaan *Balian Pengobatan* oleh *Wadian Bawo* Menurut Masyarakat Suku Dayak Ma'anyan di Desa Sumber Garunggung

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis di Desa Sumber Garunggung, Kecamatan Dusun Tengah, Kabupaten Barito Timur, diketahui bahwa *Balian Pengobatan* merupakan salah satu bentuk pengobatan tradisional yang hingga kini masih dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Ma'anyan. Bagi masyarakat Ma'anyan setempat sendiri, *Balian Pengobatan* tidak hanya dimaknai sebagai upaya penyembuhan terhadap penyakit, tetapi juga sebagai bagian dari ritual adat yang mengandung nilai-nilai spiritual dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur. Masyarakat meyakini bahwa penyakit tidak selalu disebabkan oleh faktor fisik, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh gangguan spiritual, seperti gangguan roh, guna-guna (sula dan palasit),

⁷¹ Harapan, "Profil Desa Sumber Garunggung," hl 12 n.d.

maupun ketidakseimbangan hubungan antara manusia dengan leluhur. Berdasarkan keyakinan tersebut, ketika seseorang mengalami penyakit yang diyakini berkaitan dengan unsur spiritual atau tidak kunjung sembuh melalui pengobatan biasa, *Balian Pengobatan* menjadi salah satu alternatif yang dipilih sebagai ikhtiar untuk memperoleh kesembuhan.

Pelaksanaan *Balian Pengobatan* tidak dapat dipisahkan dari peran seorang *Wadian Bawo* sebagai pemimpin utama dalam ritual. Berdasarkan hasil Penelitian, *Wadian Bawo* merupakan tokoh adat yang dipercaya memiliki kemampuan untuk memimpin jalannya ritual sekaligus menjadi penghubung antara manusia dengan roh leluhur. Selama proses ritual berlangsung, *Wadian Bawo* tidak hanya membacakan mantra-mantra, tetapi juga mengatur tata cara pelaksanaan, menentukan perlengkapan yang diperlukan, serta memimpin setiap tahapan prosesi hingga ritual berakhir. Oleh karena itu, keberadaan *Wadian Bawo* dipandang sangat penting oleh masyarakat karena keberhasilan pelaksanaan *Balian Pengobatan* diyakini sangat bergantung pada pengetahuan, pengalaman, serta kemampuannya dalam menjalankan tata cara adat sesuai dengan ketentuan yang diwariskan secara turun-temurun. Seperti yang disampaikan oleh Ehe selaku *Wadian Bawo* yang mengatakan:

“*Balian Pengobatan* itu adalah cara kami mengobati orang yang sakit dengan meminta pertolongan kepada leluhur melalui mantra dan perlengkapan adat. Jadi bukan hanya menggunakan obat-obatan, tetapi juga memohon bantuan leluhur supaya penyakit yang dialami pasien bisa disembuhkan.”⁷²

⁷² Hasil Wawancara Ehe. Pada 12 April 2026 di Desa Sumber Garunggung.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *Balian Pengobatan* dipimpin sepenuhnya oleh *Wadian Bawo* melalui serangkaian tahapan yang tersusun secara sistematis sesuai dengan ketentuan adat masyarakat Dayak Ma'anyan. Tahapan tersebut dimulai dari persiapan sebelum ritual dilaksanakan, dilanjutkan dengan pelaksanaan ritual sebagai inti penyembuhan (pelaksanaan), hingga tahap setelah ritual selesai yang berfokus pada pemantauan kondisi pasien. Ketiga tahapan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses *Balian Pengobatan* karena setiap tahap memiliki fungsi dan makna tersendiri dalam mendukung keberhasilan penyembuhan.

a. Tahap Sebelum Pelaksanaan *Balian Pengobatan*

Tahap sebelum pelaksanaan *Balian Pengobatan* diawali ketika keluarga pasien memutuskan untuk melaksanakan ritual sebagai upaya penyembuhan terhadap penyakit yang diyakini berkaitan dengan gangguan spiritual atau penyakit yang tidak kunjung sembuh setelah menjalani pengobatan medis maupun tradisional biasa. Pada tahap ini dilakukan *miantah* (musyawarah) antara keluarga pasien dengan *Wadian* untuk menentukan waktu pelaksanaan ritual, memilih *Wadian* yang sesuai berdasarkan pertimbangan tetua adat atau mantir adat, serta mempersiapkan seluruh perlengkapan ritual yang diperlukan. Selain itu, *Wadian* juga mempersiapkan kondisi fisik dan mental agar mampu memimpin jalannya ritual hingga selesai. Hasil wawancara dengan Ehe selaku *Wadian Bawo* menjelaskan bahwa:

“Persiapan pelaksanaan *Balian Pengobatan* diawali dengan *miantah* (musyawarah) antara pihak *Wadian* dan keluarga pasien

untuk menentukan tanggal pelaksanaan serta membahas berbagai perlengkapan yang perlu disediakan oleh pihak keluarga. Selain itu, digunakan pula minyak-minyak warisan leluhur yang dipercaya dapat membantu proses penyembuhan pasien. Seorang *Wadian* juga harus mempersiapkan kondisi fisik dan mental karena ritual *Balian* dapat berlangsung selama satu hari satu malam, bergantung pada tingkat keparahan penyakit yang dialami pasien. Oleh sebab itu, kesiapan fisik sangat diperlukan agar ritual dapat berlangsung dengan lancar.”⁷³

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Joko yang mengatakan:

“Persiapan itu pasti ada, karena tidak mungkin kami memanggil *Balian* langsung tanpa ada musyawarah dari pihak keluarga. Dalam musyawarah itu kami membahas apa saja yang perlu dipersiapkan untuk memanggil seorang *Wadian*, baik untuk mengobati pasien maupun untuk membuat *Ancak* (sesajen) yang akan dipersembahkan kepada leluhur.”⁷⁴

Selain musyawarah, penentuan *Wadian* juga menjadi bagian penting dalam tahap persiapan. Hal tersebut dijelaskan oleh Aben sebagai berikut:

“Biasanya dalam pemilihan ini tergantung antahan (perintah dari tetua adat). *Wadian* yang digunakan bukan hanya *Wadian Bawo*, tetapi ada juga *Wadian Dadas*, *Wadian Tampu Unduruh*, dan *Wadian Dewa*. Jadi ada tetua atau mantir adat yang akan menentukan *Wadian* apa yang harus digunakan untuk mengobati pasien tersebut.”⁷⁵

Kepala Desa Sumber Garunggung juga menjelaskan bahwa persiapan merupakan tahapan yang harus dilakukan sebelum ritual dilaksanakan agar seluruh proses dapat berjalan sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Beliau menyampaikan:

“Setiap pelaksanaan *Balian* Pengobatan selalu diawali dengan musyawarah antara keluarga pasien, *Wadian*, dan pihak yang memahami adat. Musyawarah dilakukan untuk menentukan waktu pelaksanaan, mempersiapkan perlengkapan ritual, serta memastikan semua ketentuan adat telah dipenuhi. Persiapan yang

⁷³ Hasil Wawancara Ehe. Pada 12 April 2026 di Desa Sumber Garunggung.

⁷⁴ Hasil Wawancara Joko. Pada 15 April 2026 di Desa Sumber Garunggung

⁷⁵ Hasil Wawancara Aben. Pada 13 April 2026 di Desa Sumber Garunggung

baik menjadi bagian penting karena ritual ini tidak hanya berkaitan dengan penyembuhan pasien, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan kepada adat dan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun."⁷⁶

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa tahap sebelum pelaksanaan tidak hanya berfokus pada persiapan perlengkapan ritual, tetapi juga mencakup proses *miantah* (musyawarah), penentuan *Wadian* yang akan memimpin ritual berdasarkan pertimbangan tetua adat atau mantir adat, serta kesiapan fisik dan mental *Wadian*. Musyawarah menjadi sarana untuk mencapai kesepakatan mengenai waktu pelaksanaan, perlengkapan yang harus disediakan, dan berbagai ketentuan adat yang wajib dipenuhi sebelum ritual dimulai. Sementara itu, penentuan jenis *Wadian* disesuaikan dengan kebutuhan pengobatan pasien menurut pertimbangan adat. Kesiapan fisik dan mental *Wadian* juga dipandang penting mengingat ritual dapat berlangsung selama satu hari satu malam, sehingga diperlukan kondisi yang prima agar seluruh rangkaian ritual dapat dipimpin dengan baik. Dengan demikian, seluruh tahapan persiapan tersebut merupakan satu kesatuan yang menentukan kelancaran pelaksanaan *Balian Pengobatan* sesuai dengan adat istiadat masyarakat Dayak Ma'anyan.

b. Pelaksanaan (Tahap Inti Ritual)

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari ritual *Balian Pengobatan* yang dipimpin oleh *Wadian Bawo*. Ritual diawali dengan pembakaran kemenyan dan pembacaan *selumpayang* (mantra) sebagai bentuk permohonan kepada roh leluhur agar hadir memberikan pertolongan dalam

⁷⁶ Hasil Wawancara Bapak Dwi (Kepala Desa). Pada 15 April 2026 di Desa Sumber Garunggung

proses penyembuhan. Setelah itu, *Wadian* melakukan pemanggilan *piguruan* (roh leluhur) hingga memasuki proses *kesarungan*, yaitu keadaan ketika roh leluhur dipercaya memasuki tubuh *Wadian* sebagai media komunikasi dengan keluarga pasien.

Melalui proses tersebut, *Wadian* memperoleh petunjuk mengenai penyebab penyakit, ramuan yang harus digunakan, tindakan penyembuhan yang perlu dilakukan, serta pantangan yang harus dipatuhi oleh pasien. Pada penyakit yang tergolong *mahang* (parah), ritual dilengkapi dengan prosesi tambahan, seperti pemandian, sesuai ketentuan adat. Setelah seluruh rangkaian selesai dilaksanakan, ritual ditutup dengan pembacaan doa sebagai ungkapan syukur dan permohonan agar proses penyembuhan berjalan dengan baik. Pernyataan tersebut dijelaskan oleh Ehe yang mengatakan:

”*Balian* Pengobatan itu adalah cara kami mengobati orang yang sakit dengan meminta pertolongan kepada leluhur melalui mantra dan perlengkapan adat. Jadi bukan hanya menggunakan obat-obatan, tetapi juga memohon bantuan leluhur supaya penyakit yang dialami pasien bisa disembuhkan.”⁷⁷

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Joko yang mengatakan:

“Menurut yang saya lihat, ketika seorang *Wadian* akan melaksanakan ritual *Balian*, maka *Wadian* tersebut akan memanggil *piguruan* (leluhur) untuk membantu pasien. Biasanya *Wadian* tersebut akan *kesarungan* (kesurupan), di mana leluhur tersebut masuk ke dalam tubuh *Wadiannya*. Sehingga *Wadian* ini menjadi perantara antara leluhur dan keluarga pasien untuk mencari obat-obatan apa saja yang bisa digunakan untuk menyembuhkan pasien tersebut.”⁷⁸

⁷⁷ Hasil Wawancara Ehe. Pada 12 April 2026 di Desa Sumber Garunggung.

⁷⁸ Hasil Wawancara Joko. Pada 15 April 2026 di Desa Sumber Garunggung

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Aben yang menjelaskan bahwa setiap tahapan ritual memiliki makna dan fungsi tersendiri dalam proses penyembuhan.

“Pada saat ritual berlangsung, *Wadian* akan membaca mantra-mantra sambil memanggil leluhur. Ketika sudah kesarungan, leluhur yang masuk melalui tubuh *Wadian* akan memberitahukan penyebab penyakit pasien, obat yang harus digunakan, dan pantangan yang harus dipatuhi. Kalau penyakitnya tergolong berat, biasanya ada tambahan prosesi seperti pemandian sesuai dengan ketentuan adat.”⁷⁹

Keterangan tersebut diperkuat oleh Kepala Desa Sumber Garunggung yang menjelaskan bahwa pelaksanaan *Balian Pengobatan* merupakan rangkaian adat yang masih dihormati oleh masyarakat karena dilaksanakan sesuai dengan tata cara yang diwariskan oleh para leluhur.

“Pelaksanaan *Balian Pengobatan* memiliki tahapan yang sudah ditentukan sejak dahulu. *Wadian* memimpin seluruh jalannya ritual mulai dari pembacaan mantra, pemanggilan leluhur, sampai penyampaian petunjuk mengenai pengobatan pasien. Masyarakat menghormati proses tersebut karena dianggap sebagai bagian dari warisan adat yang masih dijaga dan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.”⁸⁰

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa tahap pelaksanaan merupakan bagian paling penting dalam *Balian Pengobatan* karena pada tahap inilah berlangsung komunikasi spiritual antara *Wadian* dengan roh leluhur yang dipercaya memberikan petunjuk mengenai penyebab penyakit, cara penyembuhan, ramuan yang harus digunakan, serta berbagai pantangan yang wajib dijalankan oleh pasien. Proses *kesarungan* menjadi bagian utama dalam ritual karena melalui kondisi tersebut *Wadian* dipercaya

⁷⁹ Hasil Wawancara Aben. Pada 13 April 2026 di Desa Sumber Garunggung

⁸⁰ Hasil Wawancara Dwi (Kepala Desa). Pada 15 April 2026 di Desa Sumber Garunggung

memperoleh petunjuk untuk menentukan tindakan penyembuhan yang tepat. Pada penyakit yang tergolong *mahang* (parah), rangkaian ritual juga disertai dengan prosesi tambahan sesuai ketentuan adat. Seluruh tahapan tersebut dipimpin langsung oleh *Wadian Bawo* berdasarkan tata cara yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga pelaksanaan *Balian Pengobatan* tidak hanya dipahami sebagai proses penyembuhan, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai adat dan kepercayaan masyarakat Dayak Ma'anyan.

d. Tahap Setelah Pelaksanaan

Tahap setelah pelaksanaan *Balian Pengobatan* merupakan masa pemantauan terhadap perkembangan kondisi pasien. Setelah ritual selesai, *Wadian* menyampaikan berbagai pantangan (*itampadi pisan*) yang wajib dipatuhi oleh pasien beserta keluarganya sebagai bagian dari proses penyembuhan. Pantangan tersebut diyakini berperan penting dalam mendukung keberhasilan pengobatan sehingga harus dijalankan sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh *Wadian*.

Ehe selaku *Wadian Bawo* menjelaskan bahwa setelah seluruh rangkaian ritual selesai dilaksanakan, pasien tidak langsung dinyatakan sembuh, melainkan harus menjalani masa pantangan yang telah ditentukan.

“Sesudah *Balian* selesai, saya menyampaikan pantangan yang harus dipatuhi oleh pasien dan keluarganya. Ada pantangan yang disebut *itampadi pisan*, yaitu pasien dan keluarga tidak boleh melakukan aktivitas tertentu setelah pukul satu malam sampai sore hari. Selain itu, pasien juga tidak boleh mengonsumsi beberapa jenis makanan, seperti terong, cabai, dan makanan tertentu lainnya

selama masa penyembuhan. Pantangan itu harus dipatuhi agar proses penyembuhan berjalan dengan baik.”⁸¹

Hasil wawancara dengan Joko menunjukkan bahwa kesembuhan pasien tidak terjadi secara langsung setelah ritual selesai.

“Untuk perasaan pasti bercampur haru, namun kita juga tidak dapat memastikan bahwa malam itu setelah *Balian* langsung sembuh. Biasanya kesembuhan itu akan terlihat dari beberapa hari sampai seminggu setelah *Balian* dilaksanakan. Jadi perubahan kesehatan tersebut tidak signifikan terjadi, melainkan bertahap.”⁸²

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Aben yang mengatakan:

“Biasanya tidak langsung sembuh malam itu juga. Namun beberapa hari kemudian mulai terlihat perubahan, misalnya pasien sudah mau makan, bisa tidur nyenyak, atau badannya tidak selemah sebelumnya. Jadi proses penyembuhannya berlangsung secara bertahap.”⁸³

Keterangan tersebut juga diperkuat oleh Kepala Desa Sumber Garunggung yang menjelaskan bahwa setelah ritual selesai masyarakat tetap menjalankan anjuran dan pantangan yang telah disampaikan oleh *Wadian* sebagai bagian dari rangkaian *Balian Pengobatan*.

“Setelah pelaksanaan *Balian* selesai, tidak ada ritual adat lanjutan yang dilakukan. Keluarga pasien hanya diminta untuk menjalankan seluruh pantangan dan anjuran dari *Wadian* sampai masa pantangan berakhir. Selama itu pula keluarga terus memperhatikan perkembangan kondisi pasien. Apabila pantangan dipatuhi dengan baik, masyarakat percaya bahwa proses penyembuhan akan berlangsung sebagaimana mestinya.”⁸⁴

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa tahap setelah pelaksanaan *Balian Pengobatan* tidak diikuti dengan ritual adat lanjutan, tetapi

⁸¹ Hasil Wawancara Ehe. Pada 12 April 2026 di Desa Sumber Garunggung.

⁸² Hasil Wawancara Joko. Pada 15 April 2026 di Desa Sumber Garunggung

⁸³ Hasil Wawancara Aben. Pada 13 April 2026 di Desa Sumber Garunggung

⁸⁴ Hasil Wawancara Dwi (Kepala Desa). Pada 15 April 2026 di Desa Sumber Garunggung

memasuki masa pemulihan pasien melalui pelaksanaan pantangan (*itampadi pisan*) dan pemantauan perkembangan kondisi kesehatan. Keberhasilan *Balian Pengobatan* tidak diukur dari kesembuhan yang terjadi pada saat ritual berlangsung, tetapi dari perubahan kondisi pasien setelah beberapa hari menjalani proses penyembuhan. Indikator kesembuhan ditandai dengan meningkatnya nafsu makan, tidur yang lebih nyenyak, berkurangnya rasa lemah, serta membaiknya kondisi fisik pasien secara bertahap. Dengan demikian, tahap setelah pelaksanaan merupakan bagian penting dalam rangkaian *Balian Pengobatan* karena menjadi masa evaluasi terhadap hasil ritual sekaligus pelaksanaan pantangan yang telah ditetapkan oleh *Wadian*.

2. Peran *Wadian Bawo* Dalam Pelaksanaan Ritual *Balian Pengobatan* Pada Masyarakat Dayak *Ma'anyan* Di Desa Sumber Garunggung

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis di Desa Sumber Garunggung, Kecamatan Dusun Tengah, Kabupaten Barito Timur, diketahui bahwa *Wadian Bawo* memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan ritual *Balian Pengobatan*. Bagi masyarakat Dayak Ma'anyan, *Wadian Bawo* tidak hanya dipandang sebagai seseorang yang melakukan pengobatan tradisional, tetapi juga sebagai tokoh adat yang memiliki kemampuan spiritual, memahami tata cara ritual, serta dipercaya mampu menjadi penghubung antara manusia dengan roh leluhur dalam proses penyembuhan. Kedudukan tersebut menjadikan *Wadian Bawo* sebagai salah satu unsur utama dalam pelaksanaan ritual *Balian Pengobatan* yang hingga kini masih dipertahankan oleh masyarakat.

Peran tersebut dijalankan oleh seseorang yang telah melalui proses pembelajaran adat, memperoleh bimbingan dari *piguruan* (guru), serta menjalani berbagai tahapan ritual sebelum diakui sebagai *Wadian Bawo*. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak setiap orang dapat menjalankan peran sebagai *Wadian* karena diperlukan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Ehe selaku *Wadian Bawo* menjelaskan:

“Awal mula menyadari yaitu dari keluarga kami yang memang garis keturunan *Wadian*, serta ada orang khusus yang mengayak (membimbing) dan disebut dengan *piguruan* (guru) yang berperan untuk membimbing dan mengajar, atau dilaksanakan *kawit kinte* sugut sigai sebelum resmi menjadi *Wadian Bawo*.”⁸⁵

Beliau juga menambahkan:

“Kalau kami itu ada *piguruan* (guru) yang membimbing proses dan menurunkan kemampuannya sehingga saya bisa menjadi seorang *Wadian Bawo*, dan ada *kawit kinte sugut sigai* atau beberapa tahap ritual yang harus dilaksanakan, dan proses itu tidak sebentar untuk bisa sepenuhnya menjadi seorang *Wadian Bawo*.”⁸⁶

Dari hasil Penelitian tersebut dapat dipahami bahwa menjadi seorang *Wadian Bawo* memerlukan proses yang panjang dan tidak dapat diperoleh secara instan. Selain memiliki garis keturunan tertentu, calon *Wadian* juga harus memperoleh bimbingan dari guru, memahami tata cara ritual, serta mengikuti berbagai tahapan adat sebelum diberikan kepercayaan untuk memimpin ritual *Balian Pengobatan*.

Hasil Penelitian juga menunjukkan bahwa *Wadian Bawo* mulai menjalankan perannya ketika terdapat anggota masyarakat yang mengalami penyakit yang diyakini berkaitan dengan gangguan nonmedis, seperti

⁸⁵ Hasil Wawancara Ehe. Pada 12 April 2026 di Desa Sumber Garunggung.

⁸⁶ Hasil Wawancara Ehe. Pada 12 April 2026 di Desa Sumber Garunggung.

gangguan roh, guna-guna (*sula* dan *palasit*), penyakit yang berasal dari hutan, maupun akibat melanggar pantangan adat (*kapali*). Dalam kondisi tersebut, keluarga pasien akan meminta bantuan *Wadian Bawo* untuk melaksanakan ritual *Balian Pengobatan* sebagai salah satu upaya memperoleh kesembuhan. Aben menjelaskan:

“Kadang masyarakat percaya penyakit itu bukan hanya penyakit biasa, tetapi bisa juga karena ada gangguan dari roh atau karena kapali (melanggar pantangan adat). Jadi keluarga sepakat memanggil *Wadian* untuk membantu mengobati.”⁸⁷

Keterangan tersebut diperkuat oleh Kepala Desa Sumber Garunggung, Bapak Dwi, yang menyatakan:

“Kalau melihat keadaan sekarang memang lumayan sering untuk pengobatan yang dilakukan *Wadian Bawo* di Desa Sumber Garunggung. Yang terkhusus untuk kondisi sakit yang memang di luar medis”.⁸⁸

Beliau juga menambahkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap *Wadian Bawo* masih sangat banyak yang mengandalkan sistem pengobatan menggunakan *Balian Pengobatan* yang dilakukan oleh *Wadian Bawo*:

“Kalau penerimaan masyarakat cukup baik yang saya lihat. Masih cukup banyak yang mengandalkan ritual melalui *Wadian Bawo* ini.”⁸⁹

Hasil Penelitian tersebut dapat dipahami bahwa hingga saat ini masyarakat Desa Sumber Garunggung masih memberikan kepercayaan kepada *Wadian Bawo* sebagai salah satu alternatif pengobatan, khususnya terhadap penyakit yang diyakini tidak dapat disembuhkan melalui pengobatan medis saja. Peran *Wadian Bawo* dilaksanakan di lingkungan

⁸⁷ Hasil Wawancara Aben. Pada 13 April 2026 di Desa Sumber Garunggung

⁸⁸ Hasil Wawancara Dwi (Kepala Desa). Pada 15 April 2026 di Desa Sumber Garunggung

⁸⁹ Hasil Wawancara Dwi (Kepala Desa). Pada 15 April 2026 di Desa Sumber Garunggung

masyarakat, terutama di rumah keluarga pasien yang menjadi tempat pelaksanaan ritual *Balian Pengobatan*. Dalam pelaksanaan ritual tersebut, *Wadian Bawo* menjalankan beberapa peran penting, yaitu sebagai mediator (perantara), leader (pemimpin ritual), dan pelestari tradisi

a. *Wadian Bawo* sebagai Mediator (Perantara)

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa *Wadian Bawo* berperan sebagai perantara antara manusia dengan roh leluhur. Dalam pelaksanaan ritual, *Wadian Bawo* dipercaya mampu menyampaikan permohonan keluarga pasien kepada leluhur melalui pembacaan mantra (*selumpayang*) dan berbagai tata cara adat. Melalui proses tersebut, *Wadian* sebagai perantara memperoleh petunjuk mengenai penyebab penyakit, ramuan yang digunakan, maupun pantangan yang harus dipatuhi oleh pasien. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Ehe selaku *Wadian Bawo*:

“Kalau kita menyembuhkan orang sakit ini memang ada minyak khusus dari nenek moyang untuk menyembuhkan orang yang sakit tersebut. Mau itu penyakit yang dibawa dari hutan dan kena guna-guna orang, minyak ini juga bisa digunakan untuk nyembur atau tolak bala yang menghampiri orang yang sakit tersebut.”⁹⁰

Beliau juga menjelaskan bahwa sebagai seorang perantara, *Wadian* memiliki kemampuan khusus untuk merasakan kehadiran para leluhur.

“Untuk mengetahui hal itu biasanya kami *Wadian* memang memiliki kemampuan khusus untuk merasakan kehadiran para nenek moyang tersebut, entah melalui angin, api, benda ataupun dirasuki secara langsung.”⁹¹

Keterangan tersebut diperkuat oleh Joko yang mengatakan:

⁹⁰ Hasil Wawancara Ehe. Pada 12 April 2026 di Desa Sumber Garunggung.

⁹¹ Hasil Wawancara Ehe. Pada 12 April 2026 di Desa Sumber Garunggung.

“Ketika ritual berlangsung, *Wadian* memanggil *piguruan* dan mengalami kesarungan sehingga menjadi penghubung antara leluhur dan keluarga pasien dalam menentukan proses penyembuhan.”⁹²

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Aben yang menjelaskan bahwa masyarakat memandang *Wadian* bukan sekadar sebagai pemimpin ritual, tetapi juga sebagai penghubung yang menyampaikan permohonan keluarga kepada roh leluhur.

“Menurut kepercayaan kami, *Wadian* menjadi perantara antara keluarga pasien dengan leluhur. Saat kesarungan terjadi, leluhur akan menyampaikan penyebab penyakit, obat yang harus digunakan, serta pantangan yang wajib dipatuhi oleh pasien. Karena itu, keluarga mempercayakan seluruh proses penyembuhan kepada *Wadian*.”⁹³

Keterangan tersebut juga diperkuat oleh Kepala Desa Sumber Garunggung yang menjelaskan bahwa peran *Wadian* sebagai perantara telah menjadi bagian dari kepercayaan masyarakat Dayak Ma'anyan dan masih dipertahankan hingga sekarang.

“Dalam pelaksanaan *Balian Pengobatan*, masyarakat meyakini bahwa *Wadian* berperan sebagai penghubung antara manusia dengan roh leluhur. Melalui mantra dan tata cara adat yang dilakukan, *Wadian* menyampaikan permohonan keluarga pasien, kemudian menerima petunjuk mengenai proses penyembuhan. Peran tersebut merupakan bagian dari adat dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun sehingga tetap dihormati oleh masyarakat.”⁹⁴

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa *Wadian Bawo* menjalankan peran sebagai mediator yang menghubungkan keluarga pasien dengan roh leluhur dalam pelaksanaan *Balian Pengobatan*. Peran tersebut diwujudkan melalui pembacaan *selumpayang* (mantra), penggunaan perlengkapan

⁹² Hasil Wawancara Joko. Pada 15 April 2026 di Desa Sumber Garunggung

⁹³ Hasil Wawancara Aben. Pada 13 April 2026 di Desa Sumber Garunggung

⁹⁴ Hasil Wawancara Joko. Pada 15 April 2026 di Desa Sumber Garunggung

⁹⁴ Hasil Wawancara Dwi (Kepala Desa). Pada 15 April 2026 di Desa Sumber Garunggung

ritual, pemanggilan *piguruan* (roh leluhur), hingga proses *kesarungan* yang dipercaya menjadi sarana komunikasi antara leluhur dengan manusia. Melalui proses tersebut, *Wadian* memperoleh petunjuk mengenai penyebab penyakit, ramuan atau tindakan pengobatan yang harus dilakukan, serta pantangan yang wajib dipatuhi oleh pasien selama masa pemulihan. Dalam pandangan masyarakat Dayak Ma'anyan, kemampuan tersebut tidak dimiliki oleh setiap orang, melainkan hanya oleh *Wadian* yang telah memperoleh pengakuan adat dan memiliki kemampuan spiritual. Oleh karena itu, *Wadian Bawo* tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin ritual, tetapi juga sebagai perantara yang menjembatani hubungan antara manusia dengan leluhur demi tercapainya proses penyembuhan sesuai dengan kepercayaan dan adat yang diwariskan secara turun-temurun.

b. *Wadian Bawo* sebagai Leader (Pemimpin Ritual)

Berdasarkan hasil Penelitian, *Wadian Bawo* juga memiliki peran sebagai pemimpin dalam pelaksanaan ritual *Balian Pengobatan*. Seluruh proses dan tahapan ritual dipimpin oleh *Wadian*, mulai dari menentukan perlengkapan ritual, memimpin pembacaan *selumpayang* (mantra), mengarahkan jalannya prosesi, hingga memberikan petunjuk kepada keluarga pasien mengenai tata cara pelaksanaan ritual dan pantangan setelah pengobatan. Ehe menjelaskan:

“Dalam pelaksanaan *Balian Pengobatan*, saya yang memimpin seluruh rangkaian ritual. Mulai dari menentukan perlengkapan yang diperlukan, membaca *selumpayang* (mantra), memanggil *piguruan* (leluhur), sampai memberikan petunjuk kepada keluarga pasien mengenai pantangan yang harus dipatuhi setelah ritual selesai.

Semua tahapan dilakukan sesuai dengan aturan adat yang telah diwariskan oleh leluhur.”⁹⁵

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Joko yang mengatakan:

“Selama ritual berlangsung, keluarga pasien mengikuti arahan dari *Wadian*. Kami tidak bisa melakukan tahapan ritual sendiri karena hanya *Wadian* yang memahami urutan pelaksanaannya. Semua keputusan selama ritual berlangsung berada di bawah arahan *Wadian*.”⁹⁶

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Aben:

“Saat ritual berlangsung, *Wadian* mulai membaca mantra-mantra sambil menari mengikuti bunyi gong. Kadang *Wadian* itu seperti kesurungan karena dipercaya sedang berhubungan dengan *piguruan* atau leluhur. Saat itu keluarga biasanya hanya memperhatikan dan mengikuti arahan dari *Wadian*.”⁹⁷

Keterangan tersebut juga didukung oleh Kepala Desa Sumber

Garunggung yang menjelaskan:

“*Wadian Bawo* memiliki peran penting sebagai pemimpin dalam pelaksanaan *Balian Pengobatan*. Masyarakat memberikan kepercayaan kepada *Wadian* untuk memimpin seluruh proses ritual karena beliau memahami tata cara adat serta memiliki kemampuan untuk melaksanakan ritual sesuai dengan ketentuan yang berlaku.”⁹⁸

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa peran *Wadian Bawo* sebagai pemimpin tercermin dari kewenangannya dalam mengendalikan seluruh rangkaian pelaksanaan *Balian Pengobatan*. *Wadian* tidak hanya memimpin jalannya ritual, tetapi juga menentukan perlengkapan yang diperlukan, mengatur urutan prosesi, memimpin pembacaan mantra, serta memberikan arahan kepada keluarga pasien selama ritual berlangsung hingga masa pemulihan. Kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinan *Wadian*

⁹⁵ Hasil Wawancara Ehe. Pada 12 April 2026 di Desa Sumber Garunggung

⁹⁶ Hasil Wawancara Joko. Pada 15 April 2026 di Desa Sumber Garunggung

⁹⁷ Hasil Wawancara Aben. Pada 13 April 2026 di Desa Sumber Garunggung

⁹⁸ Hasil Wawancara Dwi (Kepala Desa). Pada 15 April 2026 di Desa Sumber Garunggung

didasarkan pada pengetahuan adat, pengalaman, dan kemampuan spiritual yang dimilikinya. Oleh karena itu, setiap tahapan ritual dilaksanakan berdasarkan arahan *Wadian* sehingga pelaksanaan *Balian Pengobatan* berlangsung sesuai dengan ketentuan adat masyarakat Dayak Ma'anyan.

c. *Wadian Bawo* sebagai Pelestari Tradisi

Selain berperan dalam penyembuhan, hasil Penelitian menunjukkan bahwa *Wadian Bawo* juga memiliki tanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan tradisi *Balian Pengobatan* agar tetap diwariskan kepada generasi berikutnya. Pengetahuan mengenai mantra, perlengkapan ritual, tata cara pelaksanaan *Balian*, serta berbagai nilai adat diajarkan kepada penerus yang memenuhi syarat sehingga keberlangsungan tradisi tetap terjaga. Sebagaimana disampaikan oleh kepala desa Sumber Garunggung dalam hasil wawancara:

“Iya, karena *Wadian* bukan hanya mengobati orang sakit, tetapi juga menjaga adat yang diwariskan oleh leluhur. Pengetahuan tentang mantra, perlengkapan ritual, dan tata cara *Balian* harus diajarkan kepada penerus yang memang memiliki kemampuan dan memenuhi syarat. Dengan begitu tradisi ini tetap ada meskipun zaman terus berubah.”⁹⁹

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Ehe yang menjelaskan:

“Pengetahuan tentang *Balian* tidak boleh hilang. Karena itu, kalau ada orang yang memang memiliki kemampuan dan memenuhi syarat adat, pengetahuan mengenai mantra, tata cara ritual, dan penggunaan perlengkapan akan diajarkan secara bertahap agar nantinya dapat meneruskan tradisi yang diwariskan oleh leluhur.”¹⁰⁰

Pernyataan yang sama disampaikan oleh Joko yang mengatakan:

“Menurut saya, *Balian Pengobatan* harus tetap dipertahankan karena merupakan warisan nenek moyang. Selama masih ada *Wadian* yang

⁹⁹ Hasil Wawancara Dwi (Kepala Desa). Pada 15 April 2026 di Desa Sumber Garunggung

¹⁰⁰ Hasil Wawancara Ehe. Pada 12 April 2026 di Desa Sumber Garunggung

bersedia mengajarkan ilmunya kepada penerus, tradisi ini akan tetap dikenal oleh generasi berikutnya.”¹⁰¹

Keterangan tersebut diperkuat oleh Aben yang menjelaskan:

“Menjadi *Wadian* tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Harus ada kemampuan, kemauan belajar, dan mengikuti ketentuan adat. Karena itu, proses pewarisan dilakukan secara bertahap supaya pengetahuan tentang *Balian* tetap terjaga dan tidak hilang.”¹⁰²

Hasil wawancara menunjukkan bahwa *Wadian Bawo* tidak hanya menjalankan fungsi penyembuhan, tetapi juga berperan sebagai penjaga keberlangsungan warisan budaya masyarakat Dayak Ma'anyan. Melalui proses pewarisan pengetahuan kepada calon *Wadian*, tradisi *Balian Pengobatan* tetap dapat dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat di Desa Sumber Garunggung.

C. PEMBAHASAN

Pembahasan dalam Penelitian ini disusun berdasarkan data yang diperoleh melalui Penelitian lapangan berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta didukung oleh landasan teori yang relevan.¹⁰³ Fokus utama pembahasan adalah proses pelaksanaan *Balian Pengobatan* dan peran *Wadian Bawo* dalam pelaksanaan ritual *Balian Pengobatan* pada masyarakat Dayak Ma'anyan di Desa Sumber Garunggung. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara mendalam bagaimana proses pelaksanaan ritual *Balian Pengobatan* berlangsung, serta bagaimana peran *Wadian Bawo* sebagai penyembuh, perantara dengan roh leluhur, pemimpin ritual, dan pelestari tradisi dalam kehidupan masyarakat Dayak Ma'anyan.

¹⁰¹ Hasil Wawancara Joko. Pada 15 April 2026 di Desa Sumber Garunggung

¹⁰² Hasil Wawancara Aben. Pada 13 April 2026 di Desa Sumber Garunggung

¹⁰³ Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. Edisi Keempat (Cetakan Pertama).

Dalam bagian ini, penulis mengaitkan hasil Penelitian lapangan dengan Teori Ritual Catherine Bell untuk menganalisis *Balian Pengobatan* sebagai suatu praktik ritual yang terstruktur, sarat dengan simbol, dan memiliki fungsi sosial serta spiritual dalam masyarakat. Selain itu, penulis juga menggunakan Teori Peran untuk memahami kedudukan dan fungsi *Wadian Bawo* dalam menjalankan tanggung jawabnya sesuai dengan harapan dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Melalui pembahasan ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran *Wadian Bawo* dalam pelaksanaan ritual *Balian Pengobatan*, sekaligus menunjukkan bahwa praktik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyembuhan, tetapi juga sebagai upaya menjaga keberlangsungan nilai-nilai adat, budaya, dan kepercayaan masyarakat Dayak Ma'anyan di Desa Sumber Garunggung.

1. Ritual *Balian Pengobatan* dalam Perspektif Teori Ritual Oleh

Catherine Bell

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *Balian Pengobatan* pada masyarakat Dayak Ma'anyan di Desa Sumber Garunggung merupakan suatu praktik ritual yang dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap sebelum pelaksanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap setelah pelaksanaan. Ketiga tahapan tersebut membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena masing-masing memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam mendukung proses penyembuhan. Masyarakat Dayak Ma'anyan tidak memandang *Balian Pengobatan* hanya sebagai upaya mengatasi penyakit, tetapi sebagai bagian dari sistem adat

yang menghubungkan manusia dengan leluhur melalui serangkaian tindakan ritual yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Pelaksanaan *Balian Pengobatan* memperlihatkan bahwa penyembuhan dibangun melalui suatu struktur ritual yang jelas. Struktur tersebut tampak dari adanya urutan pelaksanaan yang harus dijalankan secara bertahap, dimulai dari *miantah* (musyawarah), penentuan *Wadian*, penetapan waktu pelaksanaan, penyediaan sesajen dan perlengkapan ritual, pelaksanaan prosesi inti, hingga masa pemulihan melalui pantangan (*itampadi pisan*) dan pemantauan kondisi pasien. Setiap tahapan memiliki fungsi yang berbeda, tetapi tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena seluruh rangkaian dipandang sebagai satu proses penyembuhan yang utuh. Bagi masyarakat Dayak Ma'anyan, keberhasilan ritual bukan hanya ditentukan oleh pelaksanaan prosesi inti, tetapi juga oleh terlaksananya setiap tahapan sesuai dengan aturan adat yang berlaku. Pola seperti ini menunjukkan bahwa keteraturan dalam ritual menjadi bagian penting dalam membangun keyakinan masyarakat terhadap keberhasilan proses penyembuhan.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui konsep *ritualization* yang dikemukakan oleh Catherine Bell. Bell menjelaskan bahwa ritual merupakan suatu praktik sosial yang sengaja dibentuk agar berbeda dari aktivitas sehari-hari melalui aturan, urutan tindakan, simbol, serta keterlibatan individu-individu yang memiliki peran tertentu.¹⁰⁴ Dalam konteks *Balian Pengobatan*, proses ritualisasi sudah dimulai sejak tahap

¹⁰⁴ Bell, "Ritual Theory Ritual Practice Catherine M. Bell Santa Clara University College of Arts & Sciences Follow 2009."

miantah dilaksanakan. Musyawarah yang dilakukan bukan sekadar menentukan waktu pelaksanaan atau membahas kebutuhan ritual, tetapi menjadi proses awal yang menandai perpindahan dari aktivitas sehari-hari menuju aktivitas yang bersifat sakral. Pada tahap tersebut masyarakat mulai menyesuaikan diri dengan ketentuan adat, membagi peran, dan mempersiapkan seluruh kebutuhan ritual sehingga ruang penyembuhan dibangun secara bertahap sebelum prosesi inti dilaksanakan.¹⁰⁵ berikut adalah beberapa tahapan di dalam *Balian Pengobatan*

1. Tahap persiapan

Tahap Persiapan juga memperlihatkan bahwa pelaksanaan *Balian Pengobatan* tidak hanya berorientasi pada penyembuhan pasien, tetapi sekaligus memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat. Musyawarah mempertemukan keluarga pasien, *Wadian*, tetua adat, dan pihak-pihak lain yang memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan ritual. Keterlibatan mereka menunjukkan bahwa penyembuhan dipahami sebagai tanggung jawab bersama, bukan semata-mata urusan individu yang sedang sakit. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa ritual berfungsi membangun solidaritas sosial melalui pembagian peran yang jelas, di mana setiap orang memiliki tanggung jawab sesuai kedudukannya dalam sistem adat. Praktik seperti ini juga banyak ditemukan dalam berbagai ritual pengobatan tradisional di Indonesia, yang menunjukkan bahwa keberhasilan ritual

¹⁰⁵ Fajar Nugroho, "Relasi Islam Dan Budaya Lokal : Studi Tentang Ritual Pengobatan Mongunom Manginano Pada Masyarakat Buol" 21, no. 1 (2024): 39–55,

sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat serta kepatuhan terhadap aturan adat yang berlaku.¹⁰⁶

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan bagian yang paling sakral dalam *Balian Pengobatan* karena pada tahap inilah berlangsung komunikasi spiritual antara *Wadian* dan roh leluhur. Pembacaan *selumpayang*, pembakaran kemenyan, pemanggilan *piguruan*, hingga proses *kesarungan* menunjukkan bahwa penyembuhan tidak hanya dipahami sebagai tindakan fisik, tetapi juga sebagai proses spiritual yang melibatkan kekuatan di luar manusia. Berbagai unsur tersebut bukan sekadar perlengkapan ritual, melainkan simbol-simbol yang dipercaya menjadi media komunikasi dengan leluhur untuk memperoleh petunjuk mengenai penyebab penyakit, cara penyembuhan, ramuan yang harus digunakan, serta berbagai pantangan yang wajib dipatuhi oleh pasien. Oleh karena itu, makna utama dari prosesi inti bukan terletak pada simbol-simbol yang digunakan, melainkan pada tindakan ritual yang dilakukan melalui simbol tersebut.

Dalam perspektif Catherine Bell, penggunaan simbol-simbol ritual tersebut merupakan bagian dari praktik ritualisasi. Bell menjelaskan bahwa simbol memperoleh makna karena ditempatkan dalam tindakan ritual yang dilakukan secara berulang dan diakui bersama oleh masyarakat.¹⁰⁷ Dengan demikian, mantra, kemenyan, sesajen (*pinduduk*, *Ancak*), maupun proses *kesarungan* tidak dapat dipahami sebagai benda atau tindakan yang berdiri

¹⁰⁶ M Syukri Ismail and M Arif Musthofa, "Eksistensi Religius Dan Tantangan Zaman Tradisi Mandi Penimbul Dalam Ritual Pengobatan Pada Masyarakat Mendahara , Kabupaten Tanjung Jabung Timur , Provinsi Jambi. 2024," n.d.

¹⁰⁷ Bell, "Ritual Theory Ritual Practice Catherine M. Bell Santa Clara University College of Arts & Sciences Follow 2009."

sendiri, tetapi menjadi bagian dari praktik budaya yang membangun keyakinan kolektif masyarakat terhadap proses penyembuhan. Pandangan ini juga didukung oleh berbagai Penelitian mengenai ritual pengobatan tradisional yang menjelaskan bahwa simbol-simbol ritual berfungsi sebagai media komunikasi antara manusia dengan dunia spiritual sekaligus memperkuat legitimasi pemimpin ritual dalam menjalankan tugasnya.¹⁰⁸

3. Tahap setelah pelaksanaan

Tahap setelah pelaksanaan memperlihatkan bahwa proses penyembuhan tidak berhenti ketika ritual selesai dilaksanakan. Pasien masih diwajibkan menjalankan berbagai pantangan (*itampadi pisan*) serta mengikuti seluruh anjuran yang telah disampaikan oleh *Wadian*. Keberadaan pantangan tersebut menunjukkan bahwa penyembuhan dipahami sebagai suatu proses yang berkelanjutan. Masyarakat Dayak Ma'anyan meyakini bahwa kepatuhan terhadap pantangan merupakan bagian yang menentukan keberhasilan ritual sehingga pasien tidak langsung dinyatakan sembuh setelah prosesi selesai. Masa pemulihan menjadi ruang bagi pasien untuk tetap berada dalam aturan ritual sampai kondisi kesehatannya benar-benar membaik. Dengan demikian, ritual tidak hanya mengatur tindakan selama prosesi berlangsung, tetapi juga membentuk perilaku masyarakat setelah ritual selesai dilaksanakan.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa ritual *Balian Pengobatan* memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar penyembuhan penyakit. Seluruh tahapan ritual membentuk suatu sistem yang menghubungkan

¹⁰⁸ Prodi Tari et al., “Beliatn *Bawo* Sajian Kemasan Wisata Sanggar Seni Swalas Gunaq” 23, no. 2 (2024): 173–84.

aturan adat, kepercayaan terhadap leluhur, hubungan sosial masyarakat, dan kepemimpinan *Wadian* dalam satu kesatuan praktik budaya. Dalam perspektif Catherine Bell, keseluruhan rangkaian tersebut merupakan bentuk *ritualisasi*, yaitu praktik sosial yang menghasilkan makna melalui tindakan yang dilakukan secara terstruktur, berulang, dan memperoleh legitimasi dari masyarakat. Oleh karena itu, *Balian Pengobatan* tidak hanya menjadi media memperoleh kesembuhan, tetapi juga menjadi mekanisme pelestarian adat, penguatan identitas budaya, serta pewarisan sistem kepercayaan masyarakat Dayak Ma'anyan dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹⁰⁹

Melalui pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa *Balian Pengobatan* pada masyarakat Dayak Ma'anyan bukan sekadar praktik penyembuhan tradisional, tetapi merupakan suatu praktik ritual yang memiliki struktur, aturan, dan makna yang dibangun melalui sistem kepercayaan masyarakat. Seluruh tahapan ritual, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga tahap setelah pelaksanaan, membentuk satu kesatuan yang saling berkaitan dalam mendukung proses penyembuhan. Setiap tahapan tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian prosesi, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun hubungan antara manusia, leluhur, dan komunitas adat melalui tindakan-tindakan yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang diwariskan secara turun-temurun.

¹⁰⁹ Ahmad Yani Ibar Anugrah, M. Sofwan Anwari, "Etnozoologi Suku Dayak Benyadu Untuk Pengobatan, Ritual Adat Dan Mistis Di Desa Untang Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak. Jurnal Hutan Lestari (2021) Vol. 9 (2): 222 – 233 Etnozoologi" 9 (2021): 222–33.

Ketiga tahapan dalam pelaksanaan Ritual *Balian Pengobatan* menunjukkan bahwa peran *Wadian Bawo* tidak hanya tampak pada saat prosesi inti berlangsung, tetapi telah dimulai sejak tahap persiapan hingga berakhirnya masa pemulihan pasien. Pada tahap persiapan, *Wadian Bawo* berperan sebagai pengarah sekaligus penentu jalannya ritual. Melalui musyawarah (miantah), *Wadian* bersama keluarga pasien dan tokoh adat menentukan waktu pelaksanaan, memilih perlengkapan ritual yang sesuai dengan kondisi penyakit, serta memastikan seluruh persiapan telah memenuhi ketentuan adat. Peran tersebut memperlihatkan bahwa *Wadian* memiliki otoritas dalam menentukan bentuk ritual yang akan dilaksanakan sehingga seluruh rangkaian penyembuhan berjalan sesuai aturan yang diwariskan secara turun-temurun. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, peran *Wadian* menjadi semakin dominan karena seluruh prosesi ritual bergantung pada kemampuan dan kewenangannya. *Wadian* memimpin pembacaan selumpayang, membakar kemenyan, memanggil *piguruan* (roh leluhur), hingga memasuki keadaan kesurungan sebagai media komunikasi spiritual untuk mengetahui penyebab penyakit dan memohon kesembuhan bagi pasien. Dalam tahapan ini, *Wadian* tidak hanya bertindak sebagai pelaksana ritual, tetapi juga sebagai mediator yang menghubungkan manusia dengan leluhur sekaligus pemimpin yang mengendalikan seluruh jalannya ritual agar berlangsung sesuai tata cara adat. Sementara itu, pada tahap setelah pelaksanaan, peran *Wadian* tidak berakhir ketika ritual selesai dilakukan. *Wadian* tetap bertanggung jawab memberikan pantangan (itampadi pisan), menjelaskan aturan yang harus dipatuhi pasien selama masa pemulihan, serta memantau perkembangan kondisi pasien hingga

dinyatakan sembuh. Pendampingan tersebut menunjukkan bahwa proses penyembuhan dipahami sebagai rangkaian yang berkesinambungan, sehingga keberhasilan ritual tidak hanya ditentukan oleh prosesi inti, tetapi juga oleh kepatuhan pasien terhadap arahan *Wadian* setelah ritual selesai. Dengan demikian, hubungan antara tahapan pelaksanaan ritual dengan peran *Wadian Bawo* menunjukkan bahwa *Wadian* menjalankan fungsi yang saling berkesinambungan, yaitu sebagai pengarah dalam tahap persiapan, mediator dan pemimpin pada tahap pelaksanaan, serta pembimbing sekaligus pelestari nilai-nilai adat pada tahap setelah pelaksanaan. Keseluruhan peran tersebut menjadikan *Wadian Bawo* sebagai tokoh sentral yang tidak hanya menentukan keberlangsungan proses penyembuhan, tetapi juga menjaga keberlanjutan sistem kepercayaan dan tradisi *Balian Pengobatan* di tengah masyarakat Dayak Ma'anyan.

Dalam perspektif Catherine Bell, rangkaian tersebut menunjukkan bahwa *Balian Pengobatan* merupakan bentuk *ritualization*, yaitu praktik sosial yang secara sengaja dibentuk melalui aturan, simbol, serta pembagian peran yang membedakannya dari aktivitas sehari-hari. Praktik ritual tersebut tidak hanya menghasilkan makna spiritual, tetapi juga memperkuat legitimasi *Wadian Bawo* sebagai pemimpin ritual, menjaga keteraturan sosial, serta mempertahankan keberlangsungan nilai-nilai adat dalam masyarakat Dayak Ma'anyan. Dengan demikian, *Balian Pengobatan* tidak hanya dipahami sebagai media penyembuhan penyakit, tetapi juga sebagai mekanisme pelestarian budaya yang mempertahankan hubungan manusia dengan leluhur sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat Dayak Ma'anyan di Desa Sumber Garunggung.

Tabel 4.3 Analisis Pelaksanaan Ritual *Balian Pengobatan* dalam Perspektif Catherine Bell

Tahapan Ritual	Temuan Penelitian	Konsep Catherine Bell	Penelitian Terdahulu	Analisis Peneliti
Tahap Persiapan	<i>Wadian Bawo</i> bersama keluarga pasien melakukan musyawarah, menentukan hari pelaksanaan, serta menyiapkan sesaji, perlengkapan ritual, dan alat musik sesuai tingkat penyakit.	Ritualization dimulai melalui tindakan yang sengaja dibedakan dari aktivitas sehari-hari dengan aturan dan simbol tertentu.	Aquarini (2023) menjelaskan bahwa persiapan merupakan bagian penting untuk menciptakan suasana sakral sebelum ritual dimulai. ¹¹⁰	Tahap persiapan menunjukkan adanya proses ritualisasi karena seluruh tindakan dilakukan berdasarkan aturan adat sehingga membedakan ritual dengan aktivitas biasa.
Tahap Pelaksanaan	<i>Wadian</i> membakar kemenyan, membaca selumpayang, memanggil roh leluhur,	Ritual merupakan praktik simbolik yang membangun makna,	Widaty dkk. (2021) menjelaskan mantra dan komunikasi spiritual menjadi inti	Pada tahap ini <i>Wadian Bawo</i> memperoleh legitimasi sebagai pemimpin ritual karena

¹¹⁰ Aquarini, "Komunikasi Ritual *Balian Bawo* Dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Dayak Dusmala Kalimantan Tengah. Mutiara Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia Vol. 1, No. 1, Juli 2023 e-ISSN."

	mengalami kesarungan, kemudian melakukan penyembuhan terhadap pasien.	otoritas, dan hubungan sosial.	ritual pengobatan tradisional. ¹¹¹	masyarakat mengakui kemampuan spiritualnya dalam memimpin seluruh proses penyembuhan.
Tahap Setelah Pelaksanaan	Pasien menjalani pantangan (itampadi pisan), sedangkan <i>Wadian</i> tetap memantau perkembangan kondisi pasien.	Ritual tidak berhenti pada upacara, tetapi menghasilkan keteraturan sosial melalui aturan pascaritual.	Janearditta (2023) menjelaskan adanya pantangan sebagai bagian dari penyempurnaan ritual. ¹¹²	Pantangan menjadi bentuk keberlanjutan ritual yang memperkuat kepatuhan masyarakat terhadap nilai adat dan menjaga makna ritual setelah upacara selesai.

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa ketiga tahapan Ritual *Balian Pengobatan* memiliki keterkaitan dengan konsep *ritualization* Catherine Bell. Tahap persiapan menunjukkan adanya tindakan yang

¹¹¹ Cucu Widaty et al., "Makna Upacara *Balian* Dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Paser Kabupaten Paser," *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 6, no. 1 (2021): 55, <https://doi.org/10.17977/um021v6i1p55-64>.

¹¹² Janearditta, "Fungsi, Makna Dan Nilai Estetika Tari *Wadian* Kelong Dalam Upacara Aruh Adat Baharin Di Desa Kapul Kabupaten Balangan."

dirancang secara khusus melalui penggunaan sesaji, penentuan waktu, serta perlengkapan ritual. Tahap pelaksanaan memperlihatkan simbol-simbol sakral yang membedakan ritual dengan aktivitas sehari-hari, sedangkan tahap setelah pelaksanaan menunjukkan bahwa ritual tidak berhenti pada proses penyembuhan, tetapi berlanjut melalui pantangan yang berfungsi mempertahankan keteraturan sosial dan kepercayaan masyarakat.

2. Analisis Empiris Peran *Wadian Bawo* dalam Ritual *Balian*

Pengobatan Berdasarkan Teori Peran George Herbert Mead

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa *Wadian Bawo* memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pelaksanaan ritual *Balian Pengobatan*. *Wadian* tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana pengobatan tradisional, tetapi juga menjalankan berbagai peran sosial, yaitu sebagai mediator antara manusia dengan leluhur, pemimpin jalannya ritual, serta pelestari tradisi *Balian Pengobatan*. Peran tersebut terbentuk melalui interaksi yang berlangsung terus-menerus antara *Wadian* dengan masyarakat sehingga memperoleh pengakuan sebagai tokoh adat yang dipercaya memiliki kemampuan spiritual. Pengakuan tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dibangun melalui pengalaman masyarakat yang terus berinteraksi dengan *Wadian* dalam berbagai pelaksanaan ritual adat. Karena masyarakat berulang kali menyaksikan *Wadian* memimpin ritual, melakukan komunikasi spiritual, serta memberikan arahan selama proses penyembuhan, kedudukan *Wadian* kemudian diterima sebagai bagian dari sistem sosial masyarakat Dayak Ma'anyan. Pola yang sama juga tampak dalam berbagai praktik ritual masyarakat Dayak Ma'anyan yang menempatkan *Wadian* sebagai tokoh utama dalam penyelenggaraan upacara

adat sehingga keberadaannya tidak hanya dipandang sebagai penyembuh, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual yang menjaga keberlangsungan adat.¹¹³

Kondisi tersebut dapat dianalisis menggunakan teori *Interaksionisme* Simbolik Herbert Mead yang menjelaskan bahwa makna muncul melalui proses interaksi sosial.¹¹⁴ Menurut Mead, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki, sedangkan makna tersebut dibentuk melalui komunikasi menggunakan simbol-simbol yang dipahami bersama.¹¹⁵ Dalam Penelitian ini, simbol-simbol tersebut meliputi *selumpayang* (mantra), kemenyan, sesajen berupa pinduduk dan *Ancak*, minyak warisan leluhur, proses *kesarungan* (*Kerasukan*), serta pantangan (*itampadi pisan*). Bagi masyarakat Dayak Ma'anyan, simbol-simbol tersebut bukan sekadar perlengkapan ritual, melainkan memiliki makna sebagai media komunikasi antara *Wadian* dengan leluhur dalam proses penyembuhan. Makna tersebut terus dipertahankan karena setiap pelaksanaan *Balian Pengobatan* selalu menghadirkan simbol-simbol yang sama sehingga masyarakat memiliki pemahaman yang seragam terhadap fungsi masing-masing simbol. Cara masyarakat memaknai simbol ritual seperti ini juga tampak dalam berbagai ritual pengobatan tradisional di Indonesia, ketika doa, sesajen, maupun perlengkapan ritual dipahami sebagai sarana komunikasi spiritual yang memperkuat keyakinan

¹¹³ Miempu Numang *Wadian*, Nahur Hajat, And Tari Gelang Dadas, “Gelang Dadas Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Dayak Ma ’ Anyan. Volume 1, Nomor 1, Desember 2020” 1 (2020): 30–37.

¹¹⁴ mead, “Mind, Self And Society from the Standpoint of a Social Behaviorist (1934).”

¹¹⁵ Diningrum Citraningsih, “Interaksionisme Simbolik : Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan” 2, no. 1 (2022): 72–86,

masyarakat terhadap proses penyembuhan.¹¹⁶ Berikut beberapa peran sosial yang dimiliki *Wadian Bawo* yaitu :

1. Sebagai mediator

Sebagai mediator *Wadian Bawo* menjalankan perannya melalui penggunaan simbol-simbol adat yang dipercaya menjadi sarana komunikasi dengan roh leluhur. Berdasarkan hasil wawancara, *Wadian* membaca selumpayang, menggunakan minyak warisan leluhur, membakar kemenyan, serta mengalami kesurungan sebagai bentuk komunikasi spiritual. Dalam perspektif Mead, tindakan tersebut memperoleh makna karena dipahami secara bersama oleh masyarakat.¹¹⁷ Masyarakat tidak memandang pembacaan mantra, pembakaran kemenyan, atau kesurungan sebagai tindakan biasa, melainkan sebagai tanda bahwa *Wadian* sedang berkomunikasi dengan leluhur untuk mengetahui penyebab penyakit sekaligus memperoleh petunjuk mengenai proses penyembuhannya. Kepercayaan terhadap kemampuan *Wadian* lahir dari pengalaman yang terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat sehingga setiap simbol yang digunakan dalam ritual dipahami memiliki fungsi yang sama. Pola pemaknaan terhadap simbol-simbol ritual tersebut juga terlihat dalam berbagai ritual pengobatan tradisional yang menempatkan pemimpin ritual

¹¹⁶ Nugroho, "Relasi Islam Dan Budaya Lokal : Studi Tentang Ritual Pengobatan Mongunom Manginano Pada Masyarakat Buol. Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam 21, No. 1 (2024): 39–55."

¹¹⁷ Mead, "MIND, SELF AND SOCIETY from the Standpoint of a Social Behaviorist (1934),."

sebagai penghubung antara manusia dengan dunia spiritual melalui simbol-simbol yang telah diwariskan secara turun-temurun.¹¹⁸

2. Sebagai pemimpin ritual (*leader*)

Sebagai pemimpin ritual (*leader*), *Wadian Bawo* memperoleh kewenangan untuk mengatur seluruh jalannya pelaksanaan *Balian Pengobatan*. Berdasarkan hasil Penelitian, *Wadian* menentukan perlengkapan ritual, memimpin pembacaan mantra, mengarahkan keluarga pasien, hingga menetapkan pantangan yang harus dipatuhi setelah ritual selesai. Dalam teori Mead, peran tersebut terbentuk karena adanya pengakuan dari masyarakat terhadap kedudukan seseorang.¹¹⁹ Pengakuan tersebut tampak ketika seluruh peserta ritual mengikuti arahan *Wadian* tanpa mempertanyakan kewenangannya. Masyarakat menerima keputusan *Wadian* karena memandangnya sebagai orang yang memahami aturan adat sekaligus memiliki kemampuan spiritual yang tidak dimiliki oleh masyarakat pada umumnya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan *Wadian* tidak hanya dibentuk oleh status adat, tetapi juga oleh proses interaksi yang terus berlangsung sehingga masyarakat memberikan legitimasi terhadap setiap keputusan yang diambil selama ritual berlangsung. Bentuk kepemimpinan seperti ini juga terlihat dalam berbagai ritual adat masyarakat Dayak Ma'anyan yang menempatkan *Wadian* sebagai pengatur jalannya prosesi berdasarkan pengetahuan adat

¹¹⁸ Nugroho, "Relasi Islam Dan Budaya Lokal : Studi Tentang Ritual Pengobatan Mongunom Manginano Pada Masyarakat Buol. Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam 21, No. 1 (2024): 39–55."

¹¹⁹ Implikasi Sosiologi et al., "Pengenalan George Herbert Mead Merupakan Tokoh Falsafah Amerika Syarikat Yang Terbilang . (no. 1934 (2004): 139–57.

dan kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan spiritual yang dimilikinya.¹²⁰

3. Peran *Wadian* sebagai pelestari

Sementara itu, peran *Wadian* sebagai pelestari tradisi juga dapat dijelaskan melalui konsep interaksi simbolik. Berdasarkan hasil Penelitian, pengetahuan mengenai mantra, tata cara ritual, penggunaan perlengkapan adat, serta berbagai aturan dalam *Balian Pengobatan* diwariskan kepada calon *Wadian* melalui proses pembelajaran bersama guru (*piguruan*) dan tahapan ritual tertentu. Proses tersebut menunjukkan bahwa makna budaya tidak diwariskan melalui benda-benda ritual semata, tetapi melalui interaksi yang terus berlangsung antara guru dan calon *Wadian*. Menurut Mead, makna sosial akan tetap hidup apabila terus dipelajari dan dipahami melalui interaksi antarmanusia.¹²¹ Oleh karena itu, keberlangsungan tradisi *Balian Pengobatan* bergantung pada proses pewarisan pengetahuan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga generasi berikutnya memiliki pemahaman yang sama mengenai makna ritual. Proses pewarisan seperti ini juga menjadi bagian penting dalam berbagai ritual masyarakat Dayak Ma'anyan yang mempertahankan tradisi melalui pembelajaran adat dan pengalaman langsung dalam pelaksanaan ritual.¹²²

Selain itu, kepercayaan masyarakat terhadap *Wadian Bawo* juga merupakan hasil dari pengalaman interaksi yang berlangsung secara

¹²⁰ *Wadian*, Hajat, and Dadas, "Gelang Dadas Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Dayak Ma' Anyan. Volume 1, Nomor 1, Desember 2020."

¹²¹ Mead, "Mind, Self And Society From The Standpoint Of A Social Behaviorist (1934)."

¹²² Rifkyanoor Ramadani, Universitas Negeri Yogyakarta, And Hyang Dadas, "Proses Kreatif Transformasi *Wadian* Dadas Pada Ritual Penyembuhan Dayak Ma'anyan Ke Bentuk Karya Tari Hyang Dadas. 2022," N.D., 93–110.

berulang. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat dan Kepala Desa, masih banyak warga yang memilih *Balian Pengobatan* ketika menghadapi penyakit yang dianggap tidak dapat dijelaskan secara medis. Pilihan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah membentuk makna kolektif mengenai peran *Wadian* melalui pengalaman, komunikasi, serta nilai budaya yang diwariskan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, identitas *Wadian* sebagai tokoh penyembuh tidak muncul secara alami, tetapi dibangun melalui proses interaksi simbolik yang terus berlangsung dalam masyarakat. Pengalaman kolektif seperti ini memperlihatkan bahwa kepercayaan terhadap *Wadian* tetap bertahan karena masyarakat terus memaknai keberadaan *Wadian* sebagai bagian dari sistem adat dan identitas budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.¹²³

Dari hasil analisis tersebut dapat dipahami bahwa teori Herbert Mead mampu menjelaskan bagaimana peran *Wadian Bawo* terbentuk, dipertahankan, dan diakui oleh masyarakat Dayak Ma'anyan. Peran sebagai mediator, pemimpin ritual, dan pelestari tradisi bukan hanya didasarkan pada kemampuan pribadi *Wadian*, tetapi merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang melahirkan makna bersama mengenai kedudukan dan fungsi *Wadian* dalam kehidupan masyarakat. Makna bersama tersebut terbentuk karena masyarakat secara terus-menerus menyaksikan *Wadian* memimpin ritual, melakukan komunikasi spiritual dengan leluhur, memberikan arahan selama proses penyembuhan, serta mewariskan pengetahuan adat kepada generasi berikutnya. Pengalaman yang

¹²³ Anai, "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradidi Ngamuan Gunung Perak Dalam Upacara Pernikahan Adat Suku Dayak Ma'anyan Di Kecamatan Gunung Bintang Awai, Kabupaten Barito Selatan" 12, no. 1 (2026): 166–77.

berlangsung secara berulang tersebut membentuk pemahaman kolektif bahwa *Wadian* merupakan tokoh yang memiliki kewenangan dalam ritual, dipercaya sebagai penghubung antara manusia dengan leluhur, dan bertanggung jawab menjaga keberlangsungan tradisi *Balian Pengobatan*. Oleh karena itu, keberadaan *Wadian Bawo* tidak hanya penting dalam aspek penyembuhan, tetapi juga dalam mempertahankan sistem nilai, identitas budaya, dan keberlanjutan tradisi *Balian Pengobatan* di Desa Sumber Garunggung.

Tabel 4.4 Analisis Peran *Wadian Bawo* Berdasarkan Teori Peran George Herbert Mead

Peran <i>Wadian Bawo</i>	Temuan Penelitian	Konsep Mead	Penelitian Terdahulu	Analisis Peneliti
Mediator	Menjadi penghubung antara pasien dengan roh leluhur melalui pembacaan mantra dan pemanggilan <i>piguruan</i> .	Peran terbentuk melalui interaksi simbolik dan pengakuan masyarakat .	Aquarini (2023) menyatakan <i>Wadian</i> berfungsi sebagai komunikator spiritual. ¹²⁴	Kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan <i>Wadian</i> membentuk pengakuan sosial atas kedudukannya sebagai mediator.
Pemimpin Ritual	Mengatur seluruh tahapan ritual mulai dari	Individu menjalankan peran sesuai	Astiti (2019) menjelaskan <i>Wadian</i> memimpin	Kedudukan sebagai pemimpin muncul

¹²⁴ Aquarini, "Komunikasi Ritual *Balian Bawo* Dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Dayak Dusmala Kalimantan Tengah. Mutiara Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia Vol. 1, No. 1, Juli 2023 E-Issn."

	persiapan hingga penutupan.	harapan sosial (<i>role taking</i>).	seluruh proses ritual adat. ¹²⁵	karena masyarakat memiliki harapan bahwa hanya <i>Wadian</i> yang mampu melaksanakan ritual sesuai adat.
Pelestari Tradisi	Mewariskan pengetahuan ritual kepada generasi berikutnya dan mempertahankan praktik <i>Balian</i> .	Peran sosial dipertahankan melalui interaksi yang berlangsung terus-menerus.	Kussoy (2022) menjelaskan keberlangsungan budaya bergantung pada pelestarian oleh pelaku adat. ¹²⁶	<i>Wadian Bawo</i> tidak hanya menjalankan ritual, tetapi juga menjaga keberlangsungan identitas budaya masyarakat Dayak Ma'anyan.

Berdasarkan Tabel 4.4 , peran *Wadian Bawo* sebagai mediator, pemimpin ritual, dan pelestari tradisi terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Menurut George Herbert Mead, peran seseorang tidak muncul secara alami, melainkan terbentuk karena adanya pengakuan dan harapan dari masyarakat. Dalam penelitian

¹²⁵ Astiti, "Fungsi Tari *Balian Bawo* Dalam Upacara Nyirinyiau Pada Masyarakat Dayak Lawangan Di Kabupaten Barito Timur."

¹²⁶ Gabriela Camilie De Lellis Kussoy, "Peranan Sanggar Komandan Terhadap Perkembangan Tari Gelang Dadas Dan *Bawo* Di Kota Tamiang Layang. Tandik: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni Program Pendidikan Seni Tari Stkip Pgri Banjarmasin Volume 2 Nomor 1 April 2022 Ha."

ini, masyarakat memberikan kepercayaan kepada *Wadian Bawo* untuk memimpin Ritual *Balian Pengobatan* sehingga kedudukannya sebagai tokoh adat dan tokoh spiritual terus dipertahankan. Dengan demikian, teori Mead relevan untuk menjelaskan terbentuknya otoritas sosial *Wadian Bawo* dalam kehidupan masyarakat Dayak Ma'anyan.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa *Wadian Bawo* merupakan tokoh utama yang menentukan berlangsungnya seluruh rangkaian Ritual *Balian Pengobatan* pada masyarakat Dayak Ma'anyan di Desa Sumber Garunggung. Peran tersebut tidak hanya terlihat pada saat memimpin prosesi ritual, tetapi juga sejak tahap persiapan hingga tahap setelah pelaksanaan ritual. Berdasarkan temuan Penelitian, *Wadian Bawo* menjalankan tiga peran utama, yaitu sebagai mediator antara manusia dengan leluhur, pemimpin jalannya ritual, dan pelestari tradisi *Balian Pengobatan*. Ketiga peran tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan fungsi yang menjaga keberlangsungan ritual serta sistem kepercayaan masyarakat Dayak Ma'anyan.

Dalam perspektif Catherine Bell, seluruh aktivitas yang dilakukan oleh *Wadian Bawo* merupakan bagian dari ritualization, yaitu proses ketika suatu tindakan dibentuk menjadi ritual melalui aturan, simbol, dan tata cara yang membedakannya dari aktivitas sehari-hari. Bell menjelaskan bahwa ritual bukan sekadar rangkaian kegiatan yang bersifat simbolik, melainkan suatu praktik sosial yang membangun serta mempertahankan tatanan sosial dalam masyarakat.¹²⁷ hasil tersebut terlihat dalam pelaksanaan *Balian*

¹²⁷ Bell, "Ritual Theory Ritual Practice Catherine M. Bell Santa Clara University College of Arts & Sciences Follow 2009."

Pengobatan yang memiliki tahapan yang jelas, dimulai dari musyawarah (miantah), penentuan waktu pelaksanaan, persiapan perlengkapan ritual, pembacaan selumpayang, pemanggilan roh leluhur, proses kesarungan, hingga pemberian pantangan kepada pasien setelah ritual selesai. Seluruh tahapan tersebut dipimpin dan diarahkan oleh *Wadian Bawo* sehingga ritual berlangsung sesuai dengan aturan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, *Wadian* tidak hanya menjalankan ritual, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan sistem kepercayaan masyarakat tetap dipertahankan melalui pelaksanaan ritual yang terstruktur. Peran *Wadian* sebagai mediator menunjukkan bagaimana ritual menjadi media komunikasi antara manusia dengan dunia spiritual. Ketika *Wadian* membacakan selumpayang, membakar kemenyan, menggunakan minyak warisan leluhur, dan memasuki keadaan kesarungan, masyarakat memaknai tindakan tersebut sebagai proses komunikasi dengan roh leluhur untuk mengetahui penyebab penyakit serta memohon kesembuhan bagi pasien. Dalam pandangan Bell, makna tersebut tidak muncul karena benda-benda ritual itu sendiri, tetapi karena simbol-simbol tersebut digunakan secara konsisten dalam praktik ritual yang telah memperoleh legitimasi dari masyarakat. Oleh sebab itu, kemampuan *Wadian* sebagai mediator lahir dari keberadaannya dalam sistem ritual yang diakui bersama sebagai bagian dari adat dan kepercayaan masyarakat Dayak Ma'anyan.

Selain itu, peran *Wadian* sebagai pemimpin ritual memperlihatkan bahwa ritual juga menjadi sarana pembentukan otoritas sosial. Seluruh peserta ritual mengikuti arahan *Wadian*, mulai dari persiapan perlengkapan ritual, pelaksanaan prosesi inti, hingga pantangan yang harus dipatuhi

setelah ritual selesai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan *Wadian* bukan sekadar kedudukan adat, tetapi merupakan bentuk otoritas yang dibangun melalui praktik ritual yang terus dilaksanakan secara berulang. Dengan demikian, ritual tidak hanya berfungsi sebagai media penyembuhan, tetapi juga menjadi mekanisme yang memperkuat kedudukan *Wadian* sebagai pemimpin spiritual dalam masyarakat.

Selanjutnya, peran *Wadian* sebagai pelestari tradisi juga dapat dipahami melalui teori Catherine Bell. Pengetahuan mengenai tata cara ritual, mantra, penggunaan perlengkapan adat, serta berbagai aturan dalam *Balian Pengobatan* terus diwariskan kepada calon *Wadian* melalui proses pembelajaran bersama guru (*piguruan*). Proses pewarisan tersebut memperlihatkan bahwa ritual tidak berhenti pada pelaksanaan upacara semata, tetapi menjadi sarana untuk mempertahankan identitas budaya dan keberlangsungan sistem pengetahuan masyarakat Dayak Ma'anyan. Oleh karena itu, keberadaan *Wadian* memiliki arti penting dalam menjaga agar praktik *Balian Pengobatan* tetap dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai adat yang diwariskan oleh leluhur.

Sementara itu, berdasarkan teori peran George Herbert Mead, kedudukan *Wadian Bawo* terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat. Mead menjelaskan bahwa peran seseorang tidak muncul dengan sendirinya, tetapi dibentuk melalui proses komunikasi, penggunaan simbol, dan pengakuan dari orang lain. Dalam Penelitian ini, masyarakat memberikan kepercayaan kepada *Wadian* karena mereka terus-menerus menyaksikan *Wadian* memimpin ritual, melakukan komunikasi spiritual dengan leluhur,

memberikan arahan kepada pasien, serta menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan *Balian Pengobatan*. Pengalaman tersebut membentuk makna kolektif bahwa *Wadian* adalah sosok yang memiliki kemampuan spiritual dan berwenang memimpin ritual.

Sebagai mediator, *Wadian* menggunakan berbagai simbol seperti selumpayang, kemenyan, sesajen, minyak warisan leluhur, dan proses kesarungan yang dipahami bersama oleh masyarakat sebagai media komunikasi dengan leluhur. Menurut Mead, simbol-simbol tersebut memiliki makna karena dibangun melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus.¹²⁸ Oleh sebab itu, masyarakat tidak memandang tindakan *Wadian* sebagai aktivitas biasa, melainkan sebagai tindakan yang memiliki makna spiritual karena telah menjadi bagian dari pengalaman kolektif mereka.

Sebagai pemimpin ritual, kewenangan *Wadian* muncul karena adanya pengakuan masyarakat terhadap status dan kemampuannya. Seluruh peserta ritual mematuhi arahan *Wadian* tanpa mempertanyakan keputusan yang diambil karena mereka meyakini bahwa *Wadian* memahami aturan adat serta memiliki kemampuan spiritual yang tidak dimiliki oleh masyarakat pada umumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan *Wadian* merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang melahirkan legitimasi terhadap kedudukan dan fungsinya dalam masyarakat.

Adapun sebagai pelestari tradisi, *Wadian* berperan mewariskan pengetahuan mengenai mantra, tata cara ritual, nilai adat, dan berbagai

¹²⁸ Mead, "MIND, SELF AND SOCIETY from the Standpoint of a Social Behaviorist (1934)."

simbol budaya kepada generasi berikutnya. Dalam pandangan Mead, proses pewarisan tersebut merupakan bentuk interaksi sosial yang memungkinkan makna budaya tetap dipahami dan dipertahankan oleh masyarakat. Melalui proses tersebut, identitas budaya masyarakat Dayak Ma'anyan tetap terjaga karena setiap generasi memperoleh pemahaman yang sama mengenai fungsi dan makna Ritual *Balian Pengobatan*.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa teori Catherine Bell dan George Herbert Mead saling melengkapi dalam menjelaskan temuan Penelitian ini. Catherine Bell menjelaskan bagaimana Ritual *Balian Pengobatan* menjadi praktik ritual yang membangun dan mempertahankan tatanan sosial melalui proses ritualization, sedangkan George Herbert Mead menjelaskan bagaimana peran *Wadian Bawo* sebagai mediator, pemimpin ritual, dan pelestari tradisi terbentuk melalui proses interaksi sosial dan pengakuan masyarakat. Dengan demikian, *Wadian Bawo* tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana penyembuhan tradisional, tetapi juga sebagai tokoh yang menjaga keberlangsungan sistem kepercayaan, memperkuat identitas budaya, serta mempertahankan eksistensi Ritual *Balian Pengobatan* dalam kehidupan masyarakat Dayak Ma'anyan di Desa Sumber Garunggung.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian mengenai Peran *Wadian Bawo* dalam Pelaksanaan Ritual *Balian Pengobatan* pada Masyarakat Dayak Ma'anyan di Desa Sumber Garunggung, Kecamatan Dusun Tengah, Kabupaten Barito Timur, dapat disimpulkan bahwa:

1. Ritual *Balian Pengobatan* merupakan salah satu bentuk pengobatan tradisional yang masih dilestarikan oleh masyarakat Dayak Ma'anyan di Desa Sumber Garunggung. Ritual ini dilaksanakan melalui tahapan-tahapan adat yang dimulai dari musyawarah (*miantah*), penentuan waktu pelaksanaan, persiapan perlengkapan ritual, pembacaan mantra, pemanggilan roh leluhur, proses penyembuhan, hingga pemberian pantangan kepada pasien setelah ritual selesai. Berdasarkan perspektif Catherine Bell, ritual *Balian Pengobatan* bukan hanya sekadar rangkaian kegiatan penyembuhan, tetapi merupakan praktik sosial yang memiliki aturan, simbol, dan makna yang membedakannya dari aktivitas sehari-hari. Melalui penggunaan mantra, sesajen, perlengkapan ritual, serta keterlibatan masyarakat, ritual ini menjadi sarana untuk memperkuat hubungan spiritual antara manusia dengan leluhur sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya dan sistem kepercayaan masyarakat Dayak Ma'anyan.

2. *Wadian Bawo* memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan ritual *Balian Pengobatan*. *Wadian Bawo* tidak hanya berperan sebagai pelaksana pengobatan tradisional, tetapi juga sebagai mediator antara manusia dengan roh leluhur, pemimpin seluruh rangkaian ritual, serta pelestari tradisi *Balian Pengobatan*. Berdasarkan teori Interaksionisme Simbolik Herbert Mead, peran tersebut terbentuk melalui proses interaksi sosial dan pemaknaan simbolik yang berlangsung dalam masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan *Wadian Bawo* muncul karena adanya kesamaan pemahaman terhadap simbol-simbol ritual yang digunakan, sehingga *Wadian Bawo* memperoleh legitimasi sebagai tokoh adat yang memiliki kemampuan spiritual dan bertanggung jawab menjaga keberlangsungan tradisi *Balian Pengobatan* di Desa Sumber Garunggung.

B. SARAN

Berdasarkan hasil Penelitian dan pengalaman selama melakukan Penelitian, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Dayak Ma'anyan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan untuk meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya mempertahankan ritual *Balian Pengobatan* sebagai bagian dari warisan budaya dan identitas masyarakat, tanpa mengabaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan pelayanan kesehatan modern.
2. Bagi *Wadian Bawo* dan tokoh adat, diharapkan dapat terus menjaga, mendokumentasikan, serta mewariskan pengetahuan mengenai tata cara pelaksanaan ritual *Balian Pengobatan* kepada generasi muda agar

nilai-nilai budaya, spiritual, dan adat istiadat masyarakat Dayak Ma'anyan tetap terpelihara.

3. Bagi pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan, disarankan agar memberikan dukungan terhadap pelestarian ritual *Balian Pengobatan* melalui kegiatan dokumentasi, pembinaan, Penelitian, dan promosi budaya sebagai salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Dayak Ma'anyan di Kabupaten Barito Timur.
4. Bagi penulis selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan Penelitian mengenai *Balian Pengobatan* dari aspek yang lebih luas, seperti makna simbolik perlengkapan ritual, pewarisan pengetahuan *Wadian Bawo*, komunikasi ritual, maupun perubahan praktik *Balian* di tengah perkembangan masyarakat modern, sehingga dapat memperkaya kajian mengenai budaya dan pengobatan tradisional Dayak Ma'anyan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ahmad, Muhammad Fachrurrazy, dkk. 2024. *Buku Ajar Metode Penelitian & Penulisan Hukum*. Jambi: PT. Sonpendia Publishing Indo.
- Bell, Catherine M. 1997. *Ritual: Perspectives and Dimensions*. New York: Oxford University Press.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hari, Abd, Asrori, dan Rusman. 2024. *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Banyumas: CV. Pena Persada Redaksi.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mead, George Herbert. 1934. *Mind, Self and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist..*
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Revisi, Edisi, dan Bernard Raho. 2021. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi Revisi. Maumere: Penerbit Ledalero Sangadji, Etta Mamang, dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sangadji, Etta Mamang, dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

JURNAL

- Anai. 2026. "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Ngamuan Gunung Perak dalam Upacara Pernikahan Adat Suku Dayak Ma'anyan di Kecamatan Gunung Bintang Awai, Kabupaten Barito Selatan." 12(1): 166–177.
- Aquarini. 2023. "Komunikasi Ritual Balian Bawo dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Dayak Dusmala Kalimantan Tengah." *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 1(1): 226–244.
- Astiti, Sari Wulan. 2019. "Fungsi Tari Balian Bawo dalam Upacara Nyirinyiau pada Masyarakat Dayak Lawangan di Kabupaten Barito Timur."
- Citraningsih, Diningrum. 2022. "Interaksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan dalam Pengambilan Keputusan." 2(1): 72–86.

- Effrata, Effrata. 2022. "Fenomenologi Sosial Suku Dayak Maanyan." *Jurnal Sociopolitico* 4(1): 13–22.
- Fahyan, Nadila Pradana, dan Eva Farhah. 2024. "The Role of Balian in the Islands of Gods." 11: 34–43.
- Gabriela Camilie De Lellis Kussoy. 2022. "Peranan Sanggar Komandan terhadap Perkembangan Tari Gelang Dadas dan Bawo di Kota Tamiang Layang." *Tandik: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni* 2(1): 11–26.
- Ibar Anugrah, M. Sofwan Anwari, dan Ahmad Yani. 2021. "Etnozooologi Suku Dayak Benyadu untuk Pengobatan, Ritual Adat dan Mistis di Desa Untang Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak." *Jurnal Hutan Lestari* 9(2): 222–233.
- Ismail, M. Syukri, dan M. Arif Musthofa. 2024. "Eksistensi Religius dan Tantangan Zaman Tradisi Mandi Penimbul dalam Ritual Pengobatan pada Masyarakat Mendahara, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi."
- Janearditta, Wulan. 2023. "Fungsi, Makna dan Nilai Estetika Tari Wadian Kelong dalam Upacara Aruh Adat Baharin di Desa Kapul Kabupaten Balangan." 3(2): 129–140.
- Latifah, Alfia Usmi. 2025. "Penguatan Nilai Sosial Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 11(4).
- Najeemah Mohd Yusof. 2004. "Pengenalan George Herbert Mead..." 139–157.
- Nugroho, Fajar. 2024. "Relasi Islam dan Budaya Lokal: Studi tentang Ritual Pengobatan Mongunom Manginano pada Masyarakat Buol." *Nuansa* 21(1): 39–55.
- Oktaviani, Dwi, dan Heri Kurnia. 2023. "Suku Dayak: Mengenal Tradisi Adat dan Kehidupan Masyarakatnya." 1(1): 10–19.
- Pangaribuan, Aristo. 2023. "Metode Wawancara dalam Penelitian Hukum Doktrinal dan Sosio-Legal." *Jurnal Hukum* 6(2): 351–383.
- Ramadani, Rifkyanoor. 2022. "Proses Kreatif Transformasi Wadian Dadas pada Ritual Penyembuhan Dayak Ma'anyan ke Bentuk Karya Tari Hyang Dadas." 93–110.
- Rukhmana, Trisna. 2021. "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier." *Jurnal Edu Research* 2(2): 28–33.
- Salim, Agus, dan Wedra Aprison. 2024. "Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 3(1): 22–30.
- Santang. 2022. "Leksikon Mantra Pengobatan pada Ritual Balian Pengobatan dalam Masyarakat Desa Pendreh Kabupaten Barito Utara." 13(1).

- Sapitri, Wayan Rani, dkk. 2020. "Peranan Penyuluh Pertanian dalam Pemberdayaan Kelompok Tani di Desa Sumber Garung Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur Provinsi Kalimantan Tengah."
- Sarumaha, Murnihati, dkk. 2024. "Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Nias Selatan." 12(3): 663–668.
- Sigai, E. R. L., A. A. N. A. Kumbara, I. W. Cika, dan I. G. K. G. Arsana. "Dayak Lawangan Balian Bawo in Central Dusun, East Barito, Central Kalimantan." 1–5.
- Tari, Prodi, dkk. 2024. "Beliatn Bawo Sajian Kemasan Wisata Sanggar Seni Swalas Gunaq." 23(2): 173–184.
- Wadian, Miempu Numang, Nahur Hajat, dan Tari Gelang Dadas. 2020. "Gelang Dadas dalam Kehidupan Masyarakat Suku Dayak Ma'anyan." 1(1): 30–37.
- Widaty, Cucu, Yuli Apriati, Aldian Hudaya, dan Siska Kusuma. 2021. "Makna Upacara Balian dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Paser Kabupaten Paser." *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 6(1): 55–64.
- Widen, Kumpiady. 2023. "Memperkokoh Solidaritas dan Identitas Dayak Maanyan." *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 3(2): 550–561.
- Pudjiastuti, Sri Rahayu, Winarti Setyorini, dan Sihar Pardede. 2024. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Dayak Pangkalanbun Kalimantan Tengah." 4(1): 685–694.

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

1. Nama Lengkap : Jinny Ningsih
2. NIM : 223225015
3. Tempat, Tanggal, Lahir : Sumber Garunggung, 07 Maret 2005
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Alamat : Desa Sumber Garunggung
6. Nomor HP : 082256528376
7. Riwayat Pendidikan
 1. TK CAHAYA KASIH SUMBER GARUNGUNG
 2. SDN SUMBER GARUNGUNG
 3. SMPN SATU ATAP 1 DUSUN TENGAH
 4. SMAN 1 DUSUN TENGAH
 5. IAKN PALANGKA RAYA
8. Nama orang tua
 - a. Ayah : Aben Susanto
 - b. Ibu : Ruspani
9. Kegiatan Selama Perkuliahan
 1. Mengikuti UKM Tari Sanggar Ahi Lelu IAKN Palangka Raya
 2. Mengikuti Penelitian Dosen-Mahasiswa IAKN Palangka Raya Tahun 2024
 3. Mengikuti Penelitian Dosen-Mahasiswa IAKN Palangka Raya Tahun 2025
 4. Mengikuti KKN Nusantara Moderasi Beragama di Kabupaten Katingan
 5. Mengikuti PPL di Dewan Perwakilan Daerah Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-Perjuangan) Provinsi Kalimantan Tengah
 6. Mengikuti English Proficiency Test (EPT)
 7. Mengikuti
10. Penghargaan
 1. Sertifikat KKN Nusantara Moderasi Beragama Tahun 2024

2. Sertifikat sebagai peserta Orientasi Pengenalan Akademik Kampus (OPAK) IAKN Palangka Raya tahun 2022 yang dilaksanakan pada tanggal 24, 25, 26 Agustus 2022
3. Sertifikat sebagai peserta Seminar Pengenalan Publikasi Ilmiah yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen IAKN Palangka Raya, 12 Juni 2023
4. Sertifikat Sebagai Peserta Seminar Nasional Program Studi Sosiologi Agama Institut Agama Kristen Negeri Kupang dengan tema “Gerakan Keagamaan Berwajah Indonesia; Bergerak Bersama Hadapi Persoalan Sosial,” 20 Mei 2024

LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA

Jalan Tampung Penyang (RTA. Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
 Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
 E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

Nomor : B-15/lkn.06/D2/ PP.00.9/04/2026
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Desa Sumber Garunggung, Kecamatan Dusun Tengah,
 Kabupaten Barito Timur
 Di-
 Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan kegiatan Penulisan Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial
 Keagamaan Kristen Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, maka bersama ini kami mohon
 kepada Kepala Desa Sumber Garunggung, kiranya berkenan memberikan Ijin Pengambilan Data
 Penelitian Skripsi di desa yang Bapak/Ibu pimpin kepada mahasiswa kami:

Nama : Jinny Ningsih
 NIM : 223225015
 Program Studi : Sosiologi Agama
 Jurusan : Ilmu Sosial Keagamaan
 Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen IAKN Palangka Raya

Adapun kegiatan penelitian akan dilaksanakan pada :

Tempat Penelitian : Desa Sumber Garunggung, Kecamatan Dusun Tengah, Kabupaten
 Barito Timur
 Waktu Penelitian : 09 April s.d. 29 Mei 2026
 Judul Penelitian : **"PERAN WADIAN BAWO DALAM RITUAL BALIAN PENGobatan PADA
 MASYSRAKAT DAYAK MA'ANYAN DIDESA SUMBER GARUNGUNG"**

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Palangka Raya, 13 April 2026
 a.n. Rektor
 Dekan



Stynie Nova Tumbol

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik
 yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

INSTRUMEN PENELITIAN

Pedoman Observasi

Judul: Peran *Wadian Bawo* dalam ritual *Balian Pengobatan* pada masyarakat dayak *Ma'anyan* di Desa Sumber Garunggung

No	Uraian	Ada	Tidak
1.	Pelaksanaan Ritual <i>Balian Pengobatan</i> oleh <i>Wadian Bawo</i>	✗	
2.	Kehadiran <i>Wadian Bawo</i> dalam Ritual <i>Balian Pengobatan</i>	✗	
3.	Partisipasi masyarakat Desa Sumber Garunggung dalam melaksanakan ritual <i>Balian Pengobatan</i>	✗	
4.	Perubahan dalam tata cara ritual bila di bndingkan dengan zaman dulu		✗
5.	Pengaruh Modernisasi terhadap kepercayaan masyarakat dayak <i>Ma'anyan</i> di Desa Sumber Garunggung		✗

Pedoman Wawancara

Judul: Peran *Wadian Bawo* dalam ritual *Balian Pengobatan* pada masyarakat dayak *Ma'anyan* di Desa Sumber Garunggung

Wadian Bawo

1. Bagaimana awalnya Anda menyadari atau dipilih untuk menjadi seorang *Wadian Bawo*? Apakah ada tanda-tanda khusus yang Anda alami?
2. Siapa yang membimbing Anda dalam menjalani peran ini? Apakah ada proses belajar atau ritual tertentu sebelum Anda resmi menjadi *Wadian Bawo*?
3. Apa tahapan yang harus Anda lakukan sebelum memimpin ritual *Balian Pengobatan*? Bagaimana Anda mempersiapkan diri secara fisik dan spiritual?
4. Saat ritual berlangsung, bagaimana Anda mengetahui bahwa roh atau kekuatan spiritual sudah hadir dan membantu dalam proses penyembuhan?
5. Apa saja alat, mantra, dan gerakan khusus yang digunakan dalam ritual ini? Apa makna di balik setiap elemen tersebut?
6. Dalam pengalaman Anda, apakah pernah terjadi kejadian luar biasa atau tanda-tanda spiritual selama memimpin ritual *Balian Pengobatan*?
7. Bagaimana hubungan Anda dengan roh leluhur atau makhluk gaib dalam ritual ini? Apakah mereka memberikan pesan atau petunjuk tertentu selama ritual?
8. Bagaimana penerimaan masyarakat terhadap peran Anda sebagai *Wadian Bawo*? Apakah masyarakat masih banyak yang percaya dan mengandalkan ritual ini untuk penyembuhan?
9. Menurut Anda sebagai seorang *Wadian*, apa makna yang terkandung di dalam *Balian Pengobatan* ?
10. Menurut Anda, bagaimana cara terbaik agar tradisi *Wadian Bawo* dan ritual *Balian Pengobatan* tetap lestari di tengah perubahan zaman?

Masyarakat yang Melaksanakan Ritual *Balian Pengobatan*

1. Apa alasan atau kondisi yang membuat Anda atau keluarga memutuskan untuk melakukan ritual *Balian Pengobatan*?
2. Bagaimana proses awal sebelum ritual dimulai? Apakah ada persiapan tertentu yang harus dilakukan oleh keluarga atau pasien?
3. Bagaimana Anda memilih *Wadian Bawo* untuk memimpin ritual ini? Apakah ada kriteria tertentu dalam memilihnya?
4. Saat ritual berlangsung, apa saja yang Anda lihat dan rasakan? Apakah ada tanda-tanda khusus yang menunjukkan bahwa proses penyembuhan sedang berlangsung?
5. Bagaimana perasaan Anda setelah mengikuti ritual ini? Apakah ada perubahan atau tanda kesembuhan pada orang yang diobati?
6. Seberapa penting ritual *Balian Pengobatan* dalam kehidupan masyarakat di desa ini? Apakah masih banyak orang yang mengandalkan ritual ini dibandingkan pengobatan modern?
7. Bagaimana pandangan Anda terhadap *Wadian Bawo*? Apakah mereka masih dianggap sebagai sosok yang dihormati dan dipercaya dalam masyarakat?
8. Apakah ada pantangan atau aturan khusus yang harus diikuti setelah menjalani ritual ini?
9. Menurut Anda, apakah ritual *Balian Pengobatan* menghadapi tantangan di zaman sekarang? Misalnya, apakah ada pengaruh dari agama, modernisasi, atau perkembangan dunia medis?
10. Bagaimana harapan Anda terhadap keberlangsungan ritual *Balian Pengobatan*? Apakah Anda ingin tradisi ini tetap lestari untuk generasi mendatang?

Kepala Desa Sumber Garunggung

1. Bagaimana pandangan Anda mengenai peran *Wadian Bawo* dalam kehidupan masyarakat di desa ini?
2. Seberapa sering ritual *Balian Pengobatan* dilakukan di desa ini, dan dalam kondisi seperti apa biasanya ritual ini dilaksanakan?
3. Bagaimana penerimaan masyarakat terhadap ritual ini? Apakah masih banyak yang percaya dan mengandalkannya untuk penyembuhan?
4. Apakah ada peraturan desa atau kebijakan tertentu yang mendukung atau mengatur praktik *Balian Pengobatan*?
5. Bagaimana hubungan antara praktik *Balian Pengobatan* dengan layanan kesehatan modern di desa ini? Apakah keduanya berjalan berdampingan?
6. Apakah pernah ada konflik atau tantangan terkait praktik ritual ini, misalnya dari aspek agama, hukum, atau kesehatan?
7. Bagaimana pemerintah desa berperan dalam menjaga atau melestarikan tradisi *Balian Pengobatan* agar tetap dihormati oleh masyarakat?
8. Apakah ada program atau inisiatif dari pemerintah desa untuk mendukung keberlanjutan peran *Wadian Bawo* dan ritual *Balian Pengobatan*?
9. Bagaimana Anda melihat masa depan praktik *Balian Pengobatan* di desa ini? Apakah ada perubahan dalam cara masyarakat memandang dan menjalankan tradisi ini?
10. Apa harapan Anda terhadap generasi muda desa ini dalam menjaga dan menghormati warisan budaya seperti ritual *Balian Pengobatan*?

Keterangan:

P: Penulis

N: Narasumber

Narasumber

Identitas Narasumber

Nama : EHE

Usia : 64 Tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Posisi dimasyarakat (jabatan/pekerjaan) : *Wadian Bawo*

Suku : Dayak Ma'anyan

Pelaksanaan Wawancara : 12 April 2026

Penulis : Bagaimana awalnya Anda menyadari atau dipilih untuk menjadi seorang <i>Wadian Bawo</i>? Apakah ada tanda-tanda khusus yang Anda alami?	Narasumber: “Awal mula menyadari yaitu dari keluarga kami yang memang garis keturunan <i>Wadian</i>, Serta ada orang khusus yang mengayak(Membimbing) dan disebut dengan <i>piguruan</i> (guru) khusus yang berperan untuk memproses mengayak (Membimbing) dan Mengajar, atau di laksanakan kawit kinte sugut sigai(Ritual menjadi <i>Wadian</i>), sebelum resmi menjadi <i>Wadian Bawo</i>”
Penulis : Siapa yang membimbing Anda dalam menjalani peran ini? Apakah ada proses belajar atau ritual tertentu sebelum Anda resmi menjadi <i>Wadian Bawo</i>?	Narasumber: Kalau kami itu ada <i>piguruanya</i>(Guru) yang membimbing proses dan menurunkan kemampuannya sehingga saya bisa menjadi seorang <i>Wadian Bawo</i>, dan ada kawit kinte sugut sigai atau beberapa tahap ritual yang harus di laksanakan, dan proses itu tidak

	sebentar untuk bisa sepenuhnya menjadi seorang <i>Wadian Bawo</i> .
Penulis : Apa tahapan yang harus Anda lakukan sebelum memimpin ritual <i>Balian Pengobatan</i> ? Bagaimana Anda mempersiapkan diri secara fisik dan spiritual?	Narasumber : “Kalau kita menyembuhkan orang sakit ini memang ada minyak khusus dari nenek moyang, untuk menyembuhkan orang yang sakit tersebut, mau itu penyakit yang di bawa dari hutan dan kena guna-guna orang minyak ini juga bisa digunakan untuk nyembur atau tolak bala yang menghampiri orang yang sakit tersebut”
Penulis : Saat ritual berlangsung, bagaimana Anda mengetahui bahwa roh atau kekuatan spiritual sudah hadir dan membantu dalam proses penyembuhan?	Narasumber : Untuk mengetahui hal itu biasanya kami <i>Wadian</i> memang memiliki kemampuan khusus untuk merasakan kehadiran para nenek moyang tersebut, entah melalui angin, api, benda ataupun di rasuki secara langsung.
Penulis : Apa saja alat, mantra, dan gerakan khusus yang digunakan dalam ritual ini? Apa makna di balik setiap elemen tersebut?	Narasumber : Ada beberapa persiapan yang harus di siapkan saat ingin melaksanakan <i>Balian Pengobatan</i> , seperti yang pertama yaitu: Kemenyan, Tetungkal, Taringit, Mansi Junjung. Terus ada selumpayang (mantra) untuk memanggil roh-roh yang tidak terlihat agar dia turun untuk membantu menyembuhkan penyakit pasien tersebut, Entah itu penyakit dari dalam tubuh maupun daging, yang biasanya di sebabkan karena sula dan

	palasit(Guna-guna), Demam, ataupun memang jiwa dan mentalya yang sudah agak terganggu. Namun apabila penyakit itu sudah mahang(parah) maka pasien tersebut akan di mandikan. Penyembuhan ini juga dibagi menjadi dua tergantung parah(parah penyakit tersebut, seperti ketika penyakit itu tidak terlalu parah maka tidak perlu menggunakan sesajen cukup menggunakan kain hitam, ilau away(Minyak penyembuh) dan pinduduk saja(beras ketan ,kelapa,uang logam, benang dan jarum). Namun apabila penyakit ini parah maka harus menggunakan sesajen seperti <i>Ancak</i>
Penulis : Dalam pengalaman Anda, apakah pernah terjadi kejadian luar biasa atau tanda-tanda spiritual selama memimpin ritual <i>Balian Pengobatan</i> ?	Narasumber: Pengalaman itu sudah pasti ada di saat kita memimpin <i>Balian Pengobatan</i> tersebut
Penulis : Bagaimana hubungan Anda dengan roh leluhur atau makhluk gaib dalam ritual ini? Apakah mereka memberikan pesan atau petunjuk tertentu selama ritual ?	Narasumber: Untuk pesan sendiri biasanya mereka langsung merasuki tubuh kami <i>Wadian</i>, dimana nenek moyang yang merasuki akan menyampaikan kepada pihak keluarga apa,siapa dan bagaimana penyakit ini bisa ada di tubuh pasien dan apa saja yang harus di bi lakukan agar penyakit tersebut bisa di angkat dari tubuh pasien.
Penulis : Bagaimana penerimaan masyarakat terhadap peran Anda sebagai <i>Wadian Bawo</i>? Apakah	Narasumber: Sejauh ini masyarakat di desa ini memang masih banyak mengandalkan <i>Balian Pengobatan</i>

masyarakat masih banyak yang percaya dan mengandalkan ritual ini untuk penyembuhan ?	sebagai pengobatan alternatif , hal ini biasanya di sebabkan ketika pasien tersebut sudah di bawa berobat ke rumah sakit namun penyakit pasien tak kunjung sembuh maka dari itu biasanya orang kampung menyebutnya sebagai penyakit kampung, yang di mana hanya bisa di obati oleh tetamba(Pengobatan) kampung.
Penulis : Menurut Anda seabagai seorang <i>Wadian</i>, apa makna yang terkandung di dalam <i>Balian Pengobatan</i> ?	Narasumber: Menurut saya makna seorang <i>Wadian</i> ini sendiri yaitu sebagai penyembuh yang memiliki arti di mana semua penyakit yang ada pada pasien tersebut tidak bisa di sembuhkan oleh pihak medis. Sehingga seorang <i>Wadian</i> ini memiliki makna sebagai penyembuh yang memang di karuniakan oleh nenek moyang dulu untuk membantu masyarakat sekitar, dengan mengguankan beberapa minyak dan mantra yang sudah di turunkan.
Penulis : Menurut Anda, bagaimana cara terbaik agar tradisi <i>Wadian Bawo</i> dan ritual <i>Balian Pengobatan</i> tetap lestari di tengah perubahan zaman?	Narasumber: Menurut saya singkat saja yang harus di lakukakn untuk menjaga tradisi ini yaitu dengan kita tetap selalu menghargai segala budaya yang sudah di titipkan oleh nenek moyang kita, karna apabila tardisi ini tetap di jaga dan di lestarikan secara turun temurun maka budaya itu tidak akan pernah hilang.

Identitas Narasumber

Nama : DWI SRIWIJOYO

Usia : 41 Tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Posisi dimasyarakat (jabatan/pekerjaan) : kepala Desa Sumber Garunggung

Suku : Dayak Ma'anyan

Pelaksanaan Wawancara : 15 April 2026

Penulis : Bagaimana pandangan Anda mengenai peran <i>Wadian Bawo</i> dalam kehidupan masyarakat di desa ini?	Narasumber: Kalau dia berbicara seberapa sering, kalau melihat keadaan kondisi sekarang memang lumayan sering untuk pengobatan atau yang dilakukan <i>Balian Bawo</i> di Desa Sumber Garunggung, dalam kondisi beberapa kondisi tertentu lah. Yang terkhusus, minimal misalkan ini kondisi sakit yang memang di luar medis lah. Kalau memang medis kan sudah ada jalur medis. Ini pengobatan di luar medis. Jadi saya kira untuk Sumber Garunggung pada saat ini, dari dulu sampai sekarang, memang lumayan sering kalau pengobatan dari <i>Balian</i> ini.
Penulis : Seberapa sering ritual <i>Balian Pengobatan</i> dilakukan di desa ini, dan dalam kondisi seperti apa biasanya ritual ini dilaksanakan?	Narasumber: Kalau penerimaan masyarakat cukup baik yang saya lihat. Kalau menyangkut masih percaya atau tidak kan tergantung masyarakat itu sendiri. Tetapi kan kalau saya lihat memang cukup masih cukup banyak

	yang masih mengandalkan apa, ritual melalui <i>Balian Bawo</i> ini.
Penulis : Bagaimana penerimaan masyarakat terhadap ritual ini? Apakah masih banyak yang percaya dan mengandalkannya untuk penyembuhan?	Narasumber: Kalau penerimaan masyarakat cukup baik yang saya lihat. Kalau menyangkut masih percaya atau tidak kan tergantung masyarakat itu sendiri. Tetapi kan kalau saya lihat memang cukup masih cukup banyak yang masih mengandalkan apa, ritual melalui <i>Balian Bawo</i> ini
Penulis : Apakah ada peraturan desa atau kebijakan tertentu yang mendukung atau mengatur praktik <i>Balian Pengobatan</i> ?	Narasumber: Kalau secara peraturan, untuk di Desa Sumber Garunggung masih belum ada untuk mengatur atau lagi mengkoordinir masalah <i>Balian Bawo</i> ini. Karena saya merasa ini kan suatu yang praktik yang tradisional lah. Jadi saya kira tidak masih belum urgensi sampai diatur lah. Ini tergantung kebutuhan atau kapasitas si pengobatnya. Saya merasa masih tergantung sama ke mereka lah. Masih belum ada spesifik aturan dari desa. Iya. Biasanya kalau memang ada sesuatu acara yang apalagi kalau menyangkut <i>Balian</i> , memang yang pertama kami dari desa juga sering berhadir. He-eh. Memastikan atau membantu kegiatan tersebut. Apalagi kan ruang lingkupnya apalagi acara besar, apalagi kalau ada termuat itu ruang lingkupnya acara di desa, ya otomatis kami dari desa tetap membantu itu.
Penulis : Bagaimana hubungan antara praktik <i>Balian Pengobatan</i> dengan layanan kesehatan modern di desa ini? Apakah keduanya berjalan berdampingan?	Narasumber: Selama ini saya lihat masih tidak ada masalah. Yang praktik <i>Balian Bawo</i> masih jalan dengan baik, maupun yang medis masih cukup berdampingan lah. Jadi dalam kata lain, <i>Balian Bawo</i> , medis, tidak ada masalah selama ini untuk wilayah Desa Sumber Garunggung
Penulis : Apakah pernah ada konflik atau tantangan terkait praktik ritual ini, misalnya dari aspek agama, hukum, atau kesehatan?	Narasumber: Sama sekali belum pernah kalau untuk konflik

Penulis : Bagaimana pemerintah desa berperan dalam menjaga atau melestarikan tradisi <i>Balian Pengobatan</i> agar tetap dihormati oleh masyarakat?	Narasumber: Yang pertama kami hanya menghimbau kepada masyarakat seluruh di desa, khususnya Desa Sumber Garunggung lah. Ini kan <i>Balian Bawo</i> termasuk salah satu apa itu, apa, warisan budaya kan di desa. Yang pertama kan menghimbau masyarakat, ayo sama-sama menghargai, sama-sama membantu. Walaupun kita tidak mempercayai secara iman, tetapi kita membantu secara fisik, misalnya pekerjaannya. Salah satu bentuk dukungan kita kepada si <i>Balian</i>, atau orang-orang yang membutuhkan alternatif untuk <i>Balian Pengobatan Balian Bawo</i> itu tersebut.
Penulis : Apakah ada program atau inisiatif dari pemerintah desa untuk mendukung keberlanjutan peran <i>Wadian Bawo</i> dan ritual <i>Balian Pengobatan</i>?	Narasumber: untuk yang program inisiatif pemerintah desa sementara ini memang belum ada. Belum ada. Belum ada, oh. Kami tidak bisa mengatakan itu sudah ada kalau memang-memang belum ada. Tapi secara prinsip, kami dari desa juga tetap mendukung. Sekali lagi oleh karena ini sudah masuk ranahnya ritual, masuk ratanya budaya kan, mau tidak mau, suka tidak suka, pemerintah desa yang notabene-nya Dayak Ma'anyan semua. Desa Sumber Garunggung ini apa itu, banyak suku, budaya, adat istiadatnya, kami dari pemerintah desa kan tetap mendukung untuk kelestarian itu. Itu saja.
Penulis : Apa harapan Anda terhadap generasi muda desa ini dalam menjaga dan menghormati warisan budaya seperti ritual <i>Balian Pengobatan</i>?	Narasumber: Harapan saya sebagai Kepala Desa Sumber Garunggung berharap kepada anak-anak muda lah, masyarakat umumnya, jangan sampai dengan keadaan sekarang apa itu, serba modern, kita melupakan apa itu, adat istiadat atau ritual yang memang dari dulu nenek moyang kita masih percaya

	hal itu. Ya, jangan sampai itu hilang, kita sama-sama belajar, paling tidak mengetahui lah seluk-beluk apalagi yang disebut dengan <i>Balian Bawo</i> ini. Yang penting, kita sama-sama menjaga, sama-sama ber- apa itu, kolaborasi dari baik dari sisi tradisional maupun medisnya. Saya kira tidak masalah, kab berdampingan, khusus wilayah Desa Sumber Garunggung saya kira memang masih bagus lah perkembangan hal ini.
1. Penulis : Menurut Bapak, apakah <i>Wadian Bawo</i> juga memiliki peran dalam menjaga tradisi <i>Balian Pengobatan</i>?	Narasumber: "Iya, karena <i>Wadian</i> bukan hanya mengobati orang sakit, tetapi juga menjaga adat yang diwariskan oleh leluhur. Pengetahuan tentang mantra, perlengkapan ritual, dan tata cara <i>Balian</i> harus diajarkan kepada penerus yang memang memiliki kemampuan dan memenuhi syarat. Dengan begitu tradisi ini tetap ada meskipun zaman terus berubah."

Identitas Narasumber

Nama : Joko Santoso

Usia : 36 Tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Posisi dimasyarakat (jabatan/pekerjaan) : Masyarakat Setempat

Suku : Dayak Ma'anyan

Pelaksanaan Wawancara : 15 April 2026

Penulis : Apa alasan atau kondisi yang membuat Anda atau keluarga memutuskan untuk melakukan ritual <i>Balian Pengobatan</i>?	Narasumber : Meneurut saya penyakit ini tidak selalu berasal dari penyakit medis, namun ada penyakit juga penyakit yang di dapat dari hutan atau guna-guna contohnya seperti penyakit kapisunan yang di mana penyakit tersebut tidak bisa di sembuhkan dengan pengobatan medis, namun hanya bisa di sembuhkan melalui ritual <i>Balian Pengobatan</i>.
Penulis : Bagaimana proses awal sebelum ritual dimulai? Apakah ada persiapan tertentu yang harus dilakukan oleh keluarga atau pasien?	Narasumber : Persiapan itu pasti ada, karna tidak mungkin kami memanggil <i>Balian</i> langsung tanpa ada musyawarah kami dari pihak keluarga, membahas apa yang perlu di persiapkan untuk memanggil seorang <i>Wadian</i>, untuk mengobati pasien dan untuk membuat <i>Ancak</i>(Sesajen) untuk sesajen kepada leluhur, sehingga <i>Wadian</i> tersebut bisa mengobati pasien yang sedang sakit tersebut.
Penulis : Bagaimana Anda memilih <i>Wadian Bawo</i> untuk memimpin ritual ini? Apakah ada kriteria tertentu dalam memilihnya?	Narasumber : Biasanya dalam pemeliharaan ini tergantung Antahan(perintah oleh tetua adat) seperti <i>Wadian</i> yang di inginkan ini bukan hanya <i>Wadian Bawo</i>, <i>Wadian</i>

	dadas, <i>Wadian</i> Tampu unduruh, dan <i>Wadian</i> Dewa. Jadi ada tetua atau mantir andat yang akan menentukan <i>Wadian</i> apa yang harus di gunakan untuk mengobati pasien tersebut.
Penulis : Saat ritual berlangsung, apa saja yang Anda lihat dan rasakan? Apakah ada tanda-tanda khusus yang menunjukkan bahwa proses penyembuhan sedang berlangsung?	Narasumber : Menurut yang saya lihat ketika seorang <i>Wadian</i> akan melaksanakan ritual <i>Balian</i> tersebut maka <i>Wadian</i> tersebut akan memanggil <i>piguruan</i> (Leluhur) untuk membantu pasien, biasanya <i>Wadian</i> tersebut akan kesarungan(kesurupan) yang di mana leluhur tersebut akan masuk ke dalam tubuh <i>Wadiannya</i> . Sehingga <i>Wadian</i> ini menjadi perantara antara leluhur dan keluarga pasien untuk mencari obat-obatan apa saja yang bisa digunakan untuk menyembuhkan pasien tersebut.
Penulis : Bagaimana perasaan Anda setelah mengikuti ritual ini? Apakah ada perubahan atau tanda kesembuhan pada orang yang diobati?	Narasumber : Untuk perasaan pasti bercampur haru, namun kita juga tidak dapa memastikan bahwa malam ini <i>Balian</i> malam itu juga langsung sembuh, biasanya kesembuhan itu akan terlihat dari beberapa hari sampai seminggu pasca <i>Balian</i> itu di laksanakan. Jadi perubahan kesehatan tersebut tidak signifikan terjadi melainkan bertahap.
Penulis : Seberapa penting ritual <i>Balian Pengobatan</i> dalam kehidupan masyarakat di desa ini? Apakah masih banyak orang yang mengandalkan ritual ini dibandingkan pengobatan modern?	Narasumber : Menurut saya ritual <i>Balian</i> ini sangat penting, terutama bagi masyarakat yang menganut agama keharingan, namun sayangnya pada masyarakat kita ini sudah banyak masuk unkup(atau keluar dari agama keharingan), sehingga kebanyakan orang yang melaukukan ritual <i>Balian</i> ini yaitu orang yang masih menganut agama dahulu, namun di luar agama dahulupun bisa melaksanakan ritual tersebut, tergantung kepercayaan

	masyarakat tersebut terhadap leluhurnya.
Penulis : Bagaimana pandangan Anda terhadap <i>Wadian Bawo</i>? Apakah mereka masih dianggap sebagai sosok yang dihormati dan dipercaya dalam masyarakat?	Narasumber : Menurut saya <i>Wadian Bawo</i> merupakan sosok yang sangat penting dan di hormati di desa ini, karena tidak sembarangan orang yang bisa menjadi <i>Wadian Bawo</i> tersebut, dan juga ada beberapa tahap yang di lalui biasanya orang ma'anyan menyebutnya dengan kawit kinte sugut sigai yaitu beberapa proses dan ritual yang harus di lalui ketika ingin menjadi seorang <i>Wadian</i>, dan hanya ada keturunannya saja yang bisa menjadi seorang <i>Wadian</i> tersebut, sehingga posisi <i>Wadian</i> pada desa Sumber Garunggung ini sangat penting dan di hormati oleh masyarakat sini.
Penulis : Apakah ada pantangan atau aturan khusus yang harus diikuti setelah menjalani ritual ini?	Narasumber : Tentu saja ada beberapa pantangan ketika setelah di obati menggunakan <i>Balian Pengobatan</i>, atau biasa di sebut dengan itampadi pisan(Pantangan), seperti ketika <i>Balian</i> ini selesai jam 01:00 WIB malam maka tidak ada kegiatan apapun setelah itu sampai sore, namun pantangan itu hany berlaku untuk satu kelurga yang melaksanan <i>Balian Pengobatan</i> tersebut. Untuk pasiennya sendiri ada juga pantangan yang diharus di laksanakan contohnya seperti, pasien ini di larang untuk memakan terong, cabe,terasi, makanan yang rehe (berbulu gatal), makanan yang di tusuk. Dan pantangan tersebut biasanya berlaku dari 1-2 bulan lamanya
Penulis : Menurut Anda, apakah ritual <i>Balian Pengobatan</i> menghadapi tantangan di zaman sekarang?	Narasumber : Misalnya, apakah ada pengaruh dari agama, modernisasi, atau perkembangan dunia

	medis? Menurut saya pribadi <i>Wadian</i> dan <i>Balian Pengobatan</i> ini merupakan sebuah tradisi yang sudah di turunkan oleh nenek moyang kita secara turun-temurun, sebelum ada agama modernpun <i>Balian</i> sudah ada karena <i>Balian</i> tercipta dari sebuah adat kepercayaan orang pada jaman dahulu, jadi bisa di katakan bahwa <i>Balian</i> ini hanya sebuah adat-istiadat yang memang sudah ada dan tidak ada sangkut pautnya dengan agama modern dan kami sebagai masyarakat pun tidak akan mencampur adukannya sehingga adat <i>Balian</i> dan agama punya tempat masing-masing pada kehidupan kami masyarakat dayak Ma'anyan di sini.
Penulis : Bagaimana harapan Anda terhadap keberlangsungan ritual <i>Balian Pengobatan</i>? Apakah Anda ingin tradisi ini tetap lestari untuk generasi mendatang?	Narasumber : Saya berharap untuk gnerasi penerus seperti kita ini jangan sampai hilang, karna ritual ini merupakan sebuah ciri khas kita sendiri.
Penulis : Menurut Bapak, apa peran utama <i>Wadian Bawo</i> dalam pelaksanaan ritual <i>Balian Pengobatan</i>?	Narasumber : Selama ritual berlangsung, <i>Wadian Bawo</i> yang memimpin seluruh jalannya acara. Mulai dari menentukan perlengkapan yang harus disiapkan, membacakan selumpayang (mantra), memimpin setiap tahapan ritual, sampai memberi arahan kepada keluarga pasien. Semua yang hadir mengikuti petunjuk <i>Wadian</i> agar ritual dapat berjalan sesuai adat."

Identitas Narasumber

Nama : Aben Susanto

Usia : 44 Tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Posisi dimasyarakat (jabatan/pekerjaan) : Masyarakat Setempat

Suku : Dayak Ma'anyan

Pelaksanaan Wawancara : 13 April 2026

Penulis : . Apa alasan Anda atau keluarga memutuskan melakukan ritual <i>Balian Pengobatan</i>?	Narasumber : Menurut saya, <i>Balian Pengobatan</i> biasanya dilakukan ketika orang yang sakit sudah dibawa berobat ke puskesmas atau rumah sakit tetapi masih belum ada perubahan. Kadang masyarakat percaya penyakit itu bukan hanya penyakit biasa, tetapi bisa juga karena ada gangguan dari roh atau karena kapali (melanggar pantangan adat). Jadi keluarga sepakat memanggil <i>Wadian</i> untuk membantu mengobati.
Penulis : Bagaimana persiapan sebelum ritual <i>Balian Pengobatan</i> dilaksanakan?	Narasumber : Biasanya kami sekeluarga terlebih dahulu bapander (bermusyawarah) untuk menentukan hari pelaksanaan. Setelah itu mulai menyiapkan berbagai kebutuhan <i>Balian</i>, seperti <i>Ancak</i>, bahan sesajen, dan perlengkapan lain yang diminta oleh <i>Wadian</i>. Persiapan ini biasanya dibantu oleh keluarga dan tetangga yang dekat.
Penulis : Bagaimana cara memilih <i>Wadian</i> yang akan melakukan pengobatan?	Narasumber : Kalau di kampung kami biasanya bertanya terlebih dahulu kepada orang tua atau mantir

	adat. Mereka lebih mengetahui <i>Wadian</i> mana yang cocok untuk menangani penyakit yang dialami pasien. Kadang ada juga keluarga yang langsung memanggil <i>Wadian</i> yang pernah mengobati keluarganya sebelumnya.
Penulis : Saat ritual berlangsung, apa yang Anda lihat dan rasakan?	Narasumber : Yang saya lihat suasanaanya sangat hening dan khidmat. <i>Wadian</i> mulai membaca mantra-mantra sambil menari mengikuti bunyi gong. Kadang <i>Wadian</i> itu seperti kesurungan karena dipercaya sedang berhubungan dengan <i>piguruan</i> atau leluhur. Saat itu keluarga biasanya hanya memperhatikan dan mengikuti arahan dari <i>Wadian</i>.
Penulis : Bagaimana kondisi pasien setelah mengikuti ritual tersebut?	Narasumber : Biasanya tidak langsung sembuh malam itu juga. Namun beberapa hari kemudian mulai terlihat perubahan, misalnya pasien sudah mau makan, bisa tidur nyenyak, atau badannya tidak selemah sebelumnya. Jadi proses penyembuhannya berlangsung secara bertahap.
Penulis : Menurut Anda, seberapa penting <i>Balian Pengobatan</i> bagi masyarakat di desa ini?	Narasumber : Menurut saya, <i>Balian Pengobatan</i> masih penting karena merupakan warisan dari bahari (dulu) yang sudah turun-temurun. Walaupun sekarang sudah ada pengobatan modern, masih ada masyarakat yang percaya dan melaksanakan <i>Balian</i> ketika diperlukan, terutama untuk penyakit yang dianggap ada hubungannya dengan adat dan kepercayaan leluhur.

Penulis : Bagaimana pandangan Anda terhadap <i>Wadian Bawo</i>?	Narasumber : <i>Wadian Bawo</i> masih sangat dihormati. Tidak semua orang bisa menjadi <i>Wadian</i> karena harus melalui berbagai proses adat dan memang memiliki panggilan atau kemampuan khusus. Jadi masyarakat masih sangat percaya dan menghargai keberadaan mereka sampai sekarang.
Penulis : Apakah ada pantangan setelah mengikuti <i>Balian Pengobatan</i>?	Narasumber : Ada. Biasanya pasien diberi itampadi atau pantangan oleh <i>Wadian</i>. Misalnya tidak boleh makan makanan tertentu, tidak boleh keluar rumah terlalu jauh, atau tidak boleh melakukan pekerjaan berat selama beberapa waktu. Pantangan itu harus dipatuhi supaya pengobatan yang dilakukan tidak sia-sia.
Penulis : Menurut Anda, apa tantangan ritual <i>Balian Pengobatan</i> di zaman sekarang?	Narasumber : Kalau menurut saya, tantangannya karena generasi muda banyak yang kurang memahami adat. Mereka lebih mengenal pengobatan modern dan kadang tidak mengetahui lagi tentang <i>Balian</i>. Selain itu, jumlah <i>Wadian</i> yang masih aktif juga semakin sedikit dibandingkan dahulu.
Penulis : Apa harapan Anda terhadap keberlangsungan ritual <i>Balian Pengobatan</i>?	Narasumber : Saya berharap <i>Balian Pengobatan</i> tetap dijaga dan dilestarikan. Walaupun zaman sudah maju, adat jangan sampai hilang. Setidaknya anak cucu nanti mengetahui bahwa masyarakat Dayak Ma'anyan memiliki tradisi pengobatan sendiri yang diwariskan oleh leluhur sejak dahulu kala.
Penulis : Menurut Bapak, apakah <i>Wadian Bawo</i> juga memiliki peran dalam menjaga tradisi <i>Balian Pengobatan</i>?	Narasumber : "Iya, karena <i>Wadian</i> bukan hanya mengobati orang sakit, tetapi juga menjaga adat yang diwariskan oleh leluhur. Pengetahuan tentang mantra, perlengkapan ritual,

	dan tata cara <i>Balian</i> harus diajarkan kepada penerus yang memang memiliki kemampuan dan memenuhi syarat. Dengan begitu tradisi ini tetap ada meskipun zaman terus berubah."
--	---

Pedoman Dokumentasi

Judul: Peran *Wadian Bawo* dalam ritual *Balian Pengobatan* pada masyarakat dayak *Ma'anyan* di Desa Sumber Garunggung

No	Uraian	Ada	Tidak
1.	Profil Desa Sumber Garunggung	✗	
2.	Buku atau catatan sejarah desa yang membahas tentang <i>Balian Pengobatan</i>	✗	
3.	Foto/video Aktivitas sosial budaya masyarakat Desa Sumber Garunggung	✗	
4.	Foto/vidio saat Ritual <i>Balian Pengobatan</i> berlangsung	✗	
5.	Foto/video Alat Musik yang di gunakan	✗	
6.	Foto/vidio atau catatan tentang sesajen yang digunakan	✗	
7.	Foto/video Warga yang ikut serta dalam ritual <i>Balian Pengobatan</i>	✗	

DOKUMENTASI

Gambar 2. Balai Desa



Gambar 3. Struktur Desa/Profil



Gambar 4. Aktivitas Masyarakat



Gambar 5. Balian oleh Wadian



Gambar 6. Pinduduk dan *Ancak*



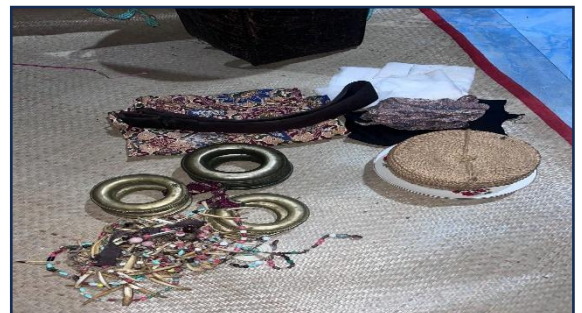
Gambar 7. Alat Musik yang di gunakan



Gambar 8. Minyak yang digunakan



Gambar 9. Perlengkapan *Wadian Bawo*



Gambar 10. Masyarakat yang melaksanakan



